

**DINAMIKA PESANTREN MODERN DARULARAFAH RAYA
KECAMATAN KUTALIMBARU KABUPATEN DELI
SERDANG SUMATERA UTARA**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

TESIS

Oleh:

**NOVI SRIYANTI
NIM: 3003163019**

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK



DINAMIKA PESANTREN MODERN DARULARAFAH RAYA KECAMATAN KUTALIMBARU KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA

NOVI SRIYANTI

NIM : 3003163019
Program Studi : Pendidikan Islam
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 25 November 1994
Nama Orangtua (Ayah) : Sri Prayitno
(Ibu) : Hartati
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Abd Mukti, M.A.
2. Dr. Siti Zubaidah, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) dinamika manajemen Pesantren Darularafah Raya, 2) dinamika kelembagaan Pesantren Darularafah Raya, 3) dinamika sistem pendidikan di Pesantren Darularafah Raya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Pendiri Pesantren Darularafah Raya sebagai pimpinan umum Pesantren Darularafah Raya, kepala sekolah/kepala madrasah, ustadz/ustadzah, dan Beberapa orang santri dan dyah yang dapat memberikan informasi tambahan terhadap data-data yang dibutuhkan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen di Pesantren Darularafah Raya telah dikelola secara rapi dan profesional, hal ini terbukti dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang baik, yang dilakukan Pesantren Darularafah Raya. 2) Dinamika kelembagaan di Pesantren Darularafah Raya memiliki cakupan yang sangat besar. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam lembaga yang dimiliki oleh Pesantren Darularafah Raya, Majelis Kiai, Kepala Sekolah dan Kepala Madrasah, Badan Pengasuhan Santri (BPS) dan Badan Pengasuhan Dyah (BPD) 2) Lembaga pendidikan di Pesantren Darularafah Raya masing-masing memiliki sistem pendidikan. Sistem pendidikan tersebut terdiri dari tujuan pendidikan, keadaan pendidik dan peserta didik, kurikulum, dan sarana/prasarana. Setiap tahun terjadi dinamika dalam sistem pendidikan di Pesantren Darularafah, hal ini terbukti dengan diadakannya evaluasi atau penilaian terhadap kinerja para pendidik setiap tahunnya.

Alamat: Jl. Klambir V, No. 110 A, Kampung Lalang, Medan
No. HP: 0823-6760-7813

ABSTRACT



DYNAMICS OF DARULARAFAH RAYA ISLAMIC BOARDING SCHOOL KUTALIMBARU DELI SERDANG OF NORTH SUMATERA

NOVI SRIYANTI

NIM : 3003163019
Department : Islamic Education
University : Postgraduate UIN-SU Medan
Place/ Date of Birth : Medan, 25 of November 1994
Father : Sri Prayitno
Mother : Hartati
Advisor : 1. Prof. Dr. Abd Mukti, M.A.
2. Dr. Siti Zubaidah, M.Ag.

This research aims to describe: 1) management dynamics of Pesantren Darularafah Greater, 2) dynamics of Darularafah Raya Islamic Boarding School, 3) dynamics of education system in Pesantren Darularafah Raya.

This research uses a qualitative method. Data obtained through interviews, observation and documentation. The informant in this research is the founder of Pesantren Darularafah Raya as the general leader of Pesantren, Darularafah Raya principal / head of madrasah, ustadz / ustadzah, and some santri and dyah who can provide additional information to the required data. Data analysis is done through data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that: 1) Management in Pesantren Darularafah Raya has been managed in a neat and professional manner, this is evidenced by the planning (planning), organizing (organizing), actuating, and control (controlling) is good, conducted Pesantren Darularafah Raya. 2) The institutional dynamics in Darularafah Raya Pesantren has a very large coverage. This is evidenced by the existence of various institutions owned by Pesantren Darularafah Raya, Majelis Kiai, Headmaster and Head of Madrasah, Board of Parenting (BPS) and Dyah (BPD) 2) Educational Institution at Darularafah Raya Islamic Boarding School education. The educational system consists of educational objectives, educator and educational situation, curriculum, and facilities / infrastructure. Every year there is dynamics in the education system at Pesantren Darularafah, this is evidenced by the evaluation or evaluation of the performance of educators every year.

Address: Jl. Klambir V, No. 110 A, Kampung Lalang, Medan
Phone Number: 0823-6760-7813

الملخص



حركة معهد الحديث دار العرفة رايا
ديلي سيرداغ، سومطرة الشمالية

نوفي سريانتي

رقم المقيّد	: ٣٠٠٣١٦٣٠١٩
الشعبة	: التربية الإسلامية
المكان و التاريخ الولادة	: ميدان, ٢٥ نوفمبر ١٩٩٤
الجامعة	: الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية
إسم الوالد	: سري فرايتنو
إسم الوالدة	: هارتاتي
المشرف الأول	: فرفسور. الدكتور عبد موكتي، م.أ.
المشرف الثاني	: الدكتورة. ستي زوبيدا، م.أ.غ.

يهدف هذا البحث لتحليل (١) ديناميات إدارة معهد دار العرفة رايا، (٢) ديناميات المؤسسة معهد دار العرفة رايا، (٣) ديناميات نظام التعليم معهد دار العرفة رايا يستخدم هذا البحث طريقة نوعية. البيانات التي تم الحصول عليها من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. المخبرين في هذه الدراسة هو مؤسس معهد دار العرفة رايا كما القيادة العامة معهد دار العرفة رايا / مدير المدرسة، قسيس / رجل دين، وبعض الطلاب و دياه الذين يمكن أن توفر معلومات إضافية إلى البيانات المطلوبة. يتم تحليل البيانات من خلال الحد من البيانات وعرض البيانات والاستنتاج.

أظهرت النتائج ما يلي: (١) إدارة في معهد دار العرفة رايا تمكنت من أنيق والمهنية، وثبت من خلال التخطيط (التخطيط) وتنظيم (تنظيم)، والإثارة (المشغلات)، والتحكم (السيطرة) الصالح، الذين يقومون معهد دار العرفة رايا. (٢) حركة المؤسسة في معهد دار العرفة رايا لديها تغطية واسعة جدا. وقد ثبت ذلك من خلال أنواع مختلفة من المؤسسات التي يملكها معهد دار العرفة رايا ، الجمعية كياي، النظار ومديري المدارس، جسم طلاب العناية (BPS) والعناية بالجسم دياه (برميل يوميا) (٣) المؤسسات في معهد دار العرفة رايا لكل واحد من النظام التعليم. ويتألف نظام التعليم من التعليم والمعلمين والمتعلمين الدولة، المناهج الدراسية، والمرافق / البنية التحتية. كل عام حركة في نظام التعليم في معهد دار العرفة رايا ، ثبت من خلال إجراء تقييم أو تقييم أداء التعليم سنويا.

العنوان:

Jl. Klambir V, No. 110 A, Kampung Lalang, Medan

رقم الهاتف:

0823-6760-7813

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Pedoman Transliterasi Arab Latin.....	iv
Abstrak.....	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Penjelasan Istilah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	10
A. Sejarah Pondok Pesantren	10
B. Pola-Pola Pesantren.....	13
C. Manajemen Pondok Pesantren	16
D. Sistem Pondok Pesantren	25
E. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	31
F. Kajian terdahulu.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Informan Penelitian.....	38
D. Sumber Data.....	39

E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Temuan Umum.....	45
1. Sejarah Pesantren Darularafah Raya	45
2. Visi dan Misi Pesantren Darularafah Raya	47
B. Temuan Khusus.....	47
1. Dinamika Manajemen Pesantren Darularafah Raya	48
2. Dinamika Kelembagaan Pesantren Darularafah Raya	50
1) Lembaga Pendidikan di Pesantren Darularafah Raya	51
a. TK Islam Arafah	51
b. SD Islam Arafah	52
c. MTs Darularafah	52
d. MAS Darularafah	53
e. SMP Swasta Galih Agung	54
f. SMA Swasta Galih Agung	58
2) Majelis Kiai	63
3) Kepala Sekolah dan Kepala Madrasah	67
4) BPS dan BPD	70
5) Keorganisasian	79
3. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Darularafah Raya	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	137

DAFTAR PUSTAKA 139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pondok pesantren di Indonesia telah memberikan peran penting sebagai lembaga menyebarkan agama Islam yang mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik (*tafaqquh fiddin*). Maka haruslah dipahami bahwa pondok pesantren sebagai wahana pengkaderan ulama. Wahana yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan sejumlah predikat yang menyertainya seperti ikhlas, mandiri, penuh perjuangan dan heroik, tabah serta mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada di sekitarnya. Semua predikat baik ini juga diuji oleh zaman yang sedang berkembang maju dengan segenap tantangannya.¹

Adanya pesantren merupakan bentuk pembaharuan lembaga pendidikan Islam. Tidak hanya pesantren, pembaharuan pendidikan Islam juga dilakukan dengan didirikannya Madrasah. Madrasah di Indonesia merupakan perpaduan antara pesantren dan sekolah. Ada unsur-unsur yang diambil dari pesantren ada pula dari sekolah. Unsur-unsur yang diambil dari pesantren adalah ilmu-ilmu keagamaan dan roh (semangat) keberagaman, sedangkan unsur yang diambil dari sekolah adalah ilmu pengetahuan umum, sistem, metode serta manajemen sekolah.²

Para ahli pun berbeda pendapat dalam mendefinisikan pesantren secara istilah. M. Arifin dalam Mujamil Qomar berpendapat bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang

¹Djamaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 100.

²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan : Perdana Publishing, 2014), h. 56.

sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* atau seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertawakal kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.³

Sedangkan Azyumardi Azra berpendapat bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam, dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren.⁴

Namun secara terminologi, dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India, sebelumnya proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukanlah berasal dari Istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, Surau di Minangkabau dan *Rangkang* di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.⁵

Pada awal perkembangannya, ada dua fungsi pesantren. Pertama, sebagai lembaga pendidikan. Kedua, sebagai lembaga penyiar agama.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 4.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Pamulang Timur : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 103.

⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1986), h. 20-21.

Kendatipun kini telah banyak perubahan yang terjadi, namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Sampai kini, fungsi asli tersebut tetap dipelihara oleh pesantren dari pengaruh apa yang disebut modernisasi. Ini mungkin dilakukannya karena pesantren mempunyai “wilayah sosial” yang mengandung daya resistansi terhadap pengaruh buruk modernisasi. Di zaman kolonial dahulu pondok pesantren memegang peranan aktif dalam menentang penetrasi kolonialisme dengan *uzlah* yakni menutup diri dari pengaruh luar. Peran ini tetap dilanjutkan bahkan sampai beberapa waktu setelah Indonesia merdeka. Oleh karena sifatnya yang tertutup di masa lampau, dahulu pesantren sebagai lembaga pendidikan kurang dikenal secara nasional.⁶

Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi menjadi dua macam: pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren khalafi bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern.⁷ Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sementara pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Perbedaan pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat diidentifikasi dari perspektif manajemennya. Pesantren modern telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum. Sementara itu, pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif. Maka, pembahasan manajemen seharusnya

⁶ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.146.

⁷Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 58

lebih diarahkan pada pesantren tradisional (salafi) karena pesantren jenis ini menghadapi tantangan multidimensi.⁸

Pondok pesantren selalu diharapkan dapat menciptakan suasana masyarakat madani di dalamnya. Hal tersebut dapat terjadi jika hal-hal berikut terjalin di dalamnya:

1) Adanya Masyarakat Rabbaniyah

Masyarakat Rabbaniyah adalah masyarakat yang menjalani kehidupan atas dasar ketuhanan yang dilandasi atas tiga pilar, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Berkenaan dengan ini, titik tumpu utamanya adalah pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, baik secara teori maupun praktik. Secara teori para santri diajarkan ilmu agama, baik yang bersumber dari Kitab klasik maupun bukan, Sedangkan secara praktik, para santri diwajibkan untuk mempraktikkan kehidupan beragama baik menyangkut akidah, syariah, maupun akhlak.

2) Santri Sebagai Masyarakat Demokratis dan Egalitarian

Kehidupan santri sangat demokratis dan egalitarian. Mereka hidup tanpa disekat oleh status sosial dan ekonomi. Muzakarah dan musyawarah ilmu pengetahuan yang dikembangkan di pesantren merupakan perwujudan dari kehidupan demokratis dan egalitarian tersebut.

3) Hidup Toleran

Salah satu di antara kehidupan yang dikembangkan adalah hidup bertoleransi sesama mereka, menghargai orang lain, mengembangkan hidup tenggang rasa, mengikis sikap-sikap egois, dan menumbuhkan semangat persaudaraan (*ukhuwah*). Sulit dibayangkan santri yang jumlahnya ratusan bahkan ribuan di suatu pesantren apabila tidak memiliki sikap hidup tenggang rasa.

4) Berkeadilan

Sikap berkeadilan ini timbul dari sikap kiai yang memberikan pendidikan, perhatian, serta kasih sayang yang sama kepada santri. Santri diberlakukan

⁸*Ibid.*

secara sama, tidak dibedakan dalam pendidikan, pengajaran, dan fasilitas, bahkan juga dari segi hukuman yang diberikan tidak dibedakan seseorang atas dasar status sosial dan ekonomi orangtuanya. Pendidikan yang seperti ini memiliki pengaruh besar kepada santri dalam menumbuhkan toleran dan adil.

5) Masyarakat Berilmu

Pesantren adalah lembaga untuk menimba ilmu. Tentu saja dapat dipastikan bahwa pesantren tidak dapat dipisahkan dengan ilmu. Pada tahap awal pesantren (salafi) mengembangkan ilmu-ilmu *naqliyah*. Dinamika berikutnya, pesantren telah berkembang dengan munculnya pesantren modern (khalafi). Pada pesantren ini, ilmu telah lebih bervariasi dengan diajarkannya ilmu-ilmu *aqliyah* di samping ilmu-ilmu *naqliyah*⁹.

Saat ini pesantren telah menyebar luas di berbagai wilayah Indonesia. Ini merupakan kabar baik bagi pemeluk agama Islam sehingga tidak perlu bingung lagi untuk mencari lembaga pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka. Seluruh jenis pesantren, baik pesantren *salafi* maupun pesantren *khalafi* pada intinya memiliki tujuan utama yang satu, yaitu melahirkan generasi muslim *Insan Kamil*, yaitu manusia yang bersih jiwa dan raganya, dan sejahtera hidupnya di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pesantren harus bergerak aktif dalam menerapkan ajaran Alquran dan sunah di dalamnya. Salah satu pesantren modern yang ingin menggapai tujuan tersebut adalah Pesantren Darularafah Raya di Sumatera Utara.

Pesantren Darularafah Raya adalah sebuah pesantren *khalafi* (modern) yang terletak di Desa Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, berjarak sekitar kurang lebih 25 km dari pusat kota Medan, Sumatera Utara. Peletakan batu pertama pendidikan Pesantren Darularafah Raya dilakukan pada 17 Agustus 1985 oleh Bapak Amrullah Naga Lubis dan keluarga bersama beberapa guru alumni Pesantren Gontor. Pada tanggal 8 Mei 1986 bertepatan dengan 26

⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. IV. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 70-71.

Sya'ban 1706 dibuka pendaftaran untuk pertama kalinya bagi santri (khusus putra) angkatan I (pertama) di Pesantren Darularafah Raya.¹⁰

Awalnya Pesantren Darularafah Raya dibuka khusus untuk santri (laki-laki), namun sebagai bentuk dinamika, akhirnya Pesantren Darularafah Raya kian berkembang pesat dengan ditandainya pendirian pesantren khusus untuk putri. Pembangunan fisik dimulai pada bulan April – Mei 1996 meliputi 5 unit gedung untuk asrama, 1 unit aula, ruang kegiatan, mushola, kantor perumahan guru dan ruang makan. Rangkaian bangunan tersebut diresmikan oleh Ibu Hj. Ainun Habibi (mantan Ibu Negara RI) pada tanggal 30 September 1996. Artinya, hanya selang sepuluh tahun dari pembukaan pendaftaran untuk kaum santri pada tahun 1986, akhirnya Pesantren Darularafah juga mulai membuka pendaftaran untuk kaum santriwati (putri) yaitu pada tahun 1996.¹¹

Tujuan awal adalah untuk melahirkan ulama yang ahli dalam bidang ilmu Agama Islam. Namun dalam perkembangannya tidak hanya ilmu agama yang diberikan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti sosial, ekonomi, eksakta, dan lain-lain.

Alasan mengapa peneliti memilih Pesantren Darularafah Raya sebagai kajian penelitian karena Pesantren Darularafah Raya merupakan salah satu Pesantren termasyhur, terbesar dan terluas se kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara dengan luas 200 ha, dengan rincian 30 ha digunakan untuk pendidikan, sekolah dan pesantren, sedangkan 170 ha digunakan untuk hortikultura. Selain itu Pesantren Darularafah Raya pada saat ini, tepatnya tahun ajaran 2017-2018 sedang mendidik lebih dari 3.000 peserta didik.

Selain itu, peneli juga melihat selalu timbulnya peningkatan jumlah calon santri dan calon santriwati (dyah) setiap tahunnya yang ingin menjadi bagian dari peserta didik di Pesantren Darularafah Raya. Peningkatan jumlah santri dan santriwati (dyah) yang sangat signifikan dan membludak ini yang

¹⁰Muhammad Daroini, dkk (ed.), *Wardah : Warta Darularafah Edisi ke VIII* (Medan : Yayasan Pendidikan Darularafah, 2011), h. 3.

¹¹*Ibid.*

memancing rasa ingin tahu peneliti sehingga peneliti berniat untuk melihat perkembangan dan pergerakan Pesantren Darularafah Raya serta langkah-langkah atau inovasi apa saja yang dilakukan baik dari segi kelembagaan, sistem pendidikan, dan juga manajemen pesantren sehingga berhasil menggerakkan hati para orang tua untuk mendaftarkan dan menitipkan anak-anak mereka di pesantren ini. Maka dari itu, untuk menjawab hal ini, peneliti akan merangkumnya dengan judul: *Dinamika Pesantren Modern Darularafah Raya Desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara*.

B. Perumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Dinamika Pesantren Modern Darularafah Raya Desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara?”

Perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimanakah dinamika manajemen Pesantren Darularafah Raya ?
2. Bagaimanakah dinamika kelembagaan Pesantren Darularafah Raya?
3. Bagaimanakah dinamika sistem pendidikan Pesantren Darularafah Raya?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Dinamika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinamika memiliki arti gerak (dari dalam) ; tenaga yang menggerakkan ; semangat.¹² Dinamika yang

¹²Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ttp, Gitamedia Press : tt), h. 227.

dimaksudkan dalam penelitian ini pergerakan, dan perubahan. Penulis bermaksud akan menjelaskan pergerakan, perubahan dan perkembangan Pesantren Darularafah Raya sejak awal pendiriannya sampai saat ini.

2. Pesantren

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.¹³

3. Darularafah Raya

Darularafah Raya adalah sebuah pesantren modern yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, didirikan pada tanggal 17 Agustus 1985 oleh Bapak Amrullah Naga Lubis di desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang, berjarak kurang lebih 25 km dari pusat kota Medan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dinamika manajemen Pesantren Darularafah Raya
2. Untuk mendeskripsikan dinamika kelembagaan Pesantren Darularafah Raya
3. Untuk mendeskripsikan dinamika sistem pendidikan Pesantren Darularafah Raya

¹³Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet.1, 2006), h. 141.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai sumbangan teoritis bagi para calon peneliti dalam penelitian dinamika lembaga pendidikan Islam lain melalui penelitian kualitatif.
 - b. Sebagai menambah khazanah pengetahuan seputar perkembangan Pesantren Darularafah Raya kepada seluruh pembaca untuk semua golongan/kalangan.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam penelitian dinamika di lembaga pendidikan Islam lain melalui penelitian kualitatif.
 - b. Dapat dijadikan motivasi kepada Pesantren Darularafah Raya dalam memajukan dan membesarkan Pesantren Darularafah Raya serta mencetak alumni-alumni berakhlakul karimah setelah berkaca melalui perjalanan panjang Pesantren Darularafah Raya yang berhasil penulis rangkum dalam penelitian ini.
 - c. Menjadi persyaratan untuk memperoleh gelar magister pendidikan di Pascasarjana UIN-SU Medan pada jurusan Pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sejarah Pondok Pesantren

Secara etimologi, kata pesantren terkadang dianggap sebagai gabungan dari kata “*Sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*ira*”(suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik atau manusia yang saling tolong menolong.¹⁴

Kemudian Jhon berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Adapun C. C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastni* yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.¹⁵ Di luar Pulau Jawa lembaga pendidikan pesantren ini disebut dengan nama lain seperti Surau di Sumatera Barat, Rangkang dan Dayah di Aceh, dan Pondok di daerah lain.

Adapun secara terminologi, Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau. Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India.¹⁶

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat digambarkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren

¹⁴Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 5.

¹⁵Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994), h. 20.

¹⁶Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1994), h. 20.

sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Budha.¹⁷

Menurut Zubaedi, pesantren memiliki tiga karakteristik utama, yaitu :

1. Pesantren sebagai lembaga tradisionalisme. Dalam konteks ini pesantren berupaya mencontoh teladan yang dilakukan oleh para ulama salaf dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, khurafat, serta takhayul.
2. Pesantren sebagai pertahanan budaya (*cultural resisitance*). Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar ajaran Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad.
3. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber kepada ajaran agama Islam.¹⁸

Pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam, dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren.¹⁹ Masing-masing para ahli tampaknya memiliki defenisi tersendiri dalam memaknai pesantren seperti yang tertera di atas, dari situ maka peneliti menyimpulkan bahwa pesantren adalah wadah bagi para kaum muslim untuk menuntut ilmu-ilmu agama Islam. Kaum muslim yang menimba ilmu dan tinggal di sana umumnya dijuluki sebagai 'santri' bagi laki-laki dan 'santriwati' bagi perempuan.

Pesantren telah lama muncul di Indonesia, namun para ahli berbeda pendapat tentang sejarah asal usul munculnya lembaga pendidikan Islam yang satu ini. Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia.

¹⁷Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013), h.87.

¹⁸Zubaedi, *Pendidikan Berbasis MasyarakatUpaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* Cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 147.

¹⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Pamulang Timur : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 103.

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, khalifah, atau mursyid. Dalam beberapa tarekat ada yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut mereka ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.²⁰

Kedua, pesantren pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pendidikan yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pesantren sudah ada. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa

²⁰Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994) h.101

dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.²¹

Walaupun asal usul mengenai pesantren masih menjadi kontroversi, namun para ahli lebih banyak yang pro bahwasanya pesantren awalnya merupakan tempat pengajaran agama Hindu di Indonesia, kemudian sejak datangnya agama Islam tempat tersebut mengalami proses Islamisasi, sehingga berubah fungsi yang tadinya sebagai tempat pengajaran agama Hindu berganti menjadi tempat pengajaran agama Islam dan berlanjut sampai saat ini. Namun karena tidak banyak yang mencatat sejarah tersebut sehingga mayoritas masyarakat mengklaim bahwa pesantren yaitu milik umat muslim sejak awal pendiriannya.

B. Pola-Pola Pesantren

Pola-pola pesantren merupakan pembagian pesantren berdasarkan jenis-jeninya. Pola-pola pesantren dapat dibagi berdasarkan kurikulum dan bangunan fisik pesantren.

Haidar Putra Daulay membagi pola pesantren berdasarkan kurikulumnya menjadi lima pola yaitu:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaiannya adalah *wetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non-klasikal, juga pendidikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat

²¹*Ibid.*

tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah. Metode: *wetonan*, *sorogan*, hafalan, dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan peran di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tama dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, dan peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut :

- a. Pengajaran kitab-kitab klasik.
- b. Madrasah, di pesantren diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, *pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri, dan *kedua*, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- c. Keterampilan juga diajarkan berbagai kegiatan keterampilan.
- d. Sekolah umum, di pesantren dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang adadi pesantren, materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.

- e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.²²

Sedangkan pembagian pola pesantren berdasarkan bangunan fisik, Prasodjo mempolakannya menjadi lima pola yaitu sebagai berikut:²³

Pola 1	Keterangan
I	2
1. Masjid 2. Rumah kiai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorogan</i> .
Pola II	Keterangan
1. Masjid 2. Rumah kiai 3. Pondok	Dalam pola ini, pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorogan</i>
Pola III	Keterangan
1. Masjid 2. Rumah kiai 3. Pondok 4. Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di

²² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. IV (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 24-25.

²³ Sudjoko Prasodjo (Ed), *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), h.83-84.

1	2
	samping sistem klasikal juga pengajaran sistem <i>wetonan</i> dilakukan juga oleh kiai.
Pola IV	Keterangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid 2. Rumah kiai 3. Pondok 4. Madrasah 5. Tempat Keterampilan 	<p>Dalam pola ini, di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi, dan sebagainya.</p>
Pola V	Keterangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid 2. Rumah kiai 3. Pondok 4. Madrasah 5. Tempat Keterampilan 6. Universitas 7. Gedung Pertemuan 8. Tempat Olahraga 9. Sekolah Umum 	<p>Dalam pola ini, pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan dalam pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i> ,dan sebagainya. Di samping itu,pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.</p>

C. Manajemen Pondok Pesantren

Secara etimologi, istilah “Manajemen” berasal dari bahasa Latin, Perancis, dan Italia yaitu: *manus, mano, manage / menege, meneggio, meneggiare*, dan dalam bahasa Inggris disebut *management* yang berarti melatih kuda dalam melangkahakan kakinya, bahwa dalam manajemen terkandung dua makna, yaitu: *mind* (berpikir) dan *action* (tindakan). Secara terminologi, dikemukakan bahwa:

- a. Manajemen merupakan kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan sesuai yang direncanakan.
- b. Manajemen merupakan segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang atau menggerakkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja sama dalam rangka untuk mencapai tujuan. Manajemen sebagai seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁴

Para ahli berbeda pendapat mengenai arti dari manajemen, yang akan dikemukakan sebagai berikut:

- a. Sondag P. Siagaan, manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.
- b. Hersey dan Blanchard, manajemen mengandung makna “*management is working with and through individuals and groups to accomplish organization goal*”.
- c. Abdus Syafi’i Muhammad, manajemen adalah kemampuan untuk menjadikan suatu perubahan sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya Abdus Syafi’i menentukan syarat tentang manajemen Islam yang bersumber dari Alquran dan *Sunnah al-Nabawiyah* adalah :

- a. Mempunyai tujuan yang tulus atau bersih (*al-’istifa*’) sehingga apa yang menjadi maksud dan tujuan tidak menyeleweng.
- b. Mempunyai persiapan yang matang (*al-’i’dad*), dengan ini makna pelaksanaan benar-benar maksimal dan tidak setengah-setengah, sehingga mencapai tujuan dengan baik bukanlah suatu hal yang sulit.

²⁴ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), h. 2.

- c. Mempunyai program yang jelas (*al-manhajiyah*), maksudnya dalam melakukan suatu tindakan haruslah terprogram dan direncanakan dengan baik terlebih dahulu, sehingga pelaksanaan tindakan tersebut bisa sistematis dan bertahap dengan baik.
- d. Adanya dorongan atau penguatan (*at-ta'yidu*), dorongan atau penguatan ini akan menjadikan sinergi tersendiri, dan bahkan menjadi sumber kekuatan yang akan melancarkan proses tindakan yang sedang dilakukan.²⁵

Buford mendefinisikan manajemen sebagai proses pencapaian tujuan yang diinginkan melalui penggunaan sumber daya manusia dan material secara efisien. Dalam proses pengelolaan manajemen satuan pendidikan mencakup empat proses yaitu: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah berpikir sistematis dalam menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai suatu tujuan, sedangkan fungsi perencanaan adalah menentukan tujuan atau kerangka yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan untuk mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan atau ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian yaitu semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi suatu struktur tugas tertentu untuk mencapai tugas yang akan diinginkan organisasi. Oleh karena itu dalam pengorganisasian bukan hanya mengidentifikasi jabatan dan menentukan hubungan, namun yang

²⁵ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah : Pemetaan Pengajaran* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), h. 3.

paling penting adalah mempertimbangkan orang-orangnya dengan memperhatikan kebutuhan agar berfungsi dengan baik.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Pengarahan yang biasanya juga diartikan kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berhubungan dengan tugas dan anggota-anggota kelompok. Arahan dari atasan tersebut bermaksud memberikan tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggota untuk digerakkan demi kelancaran organisasi.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Dalam pengawasan terdapat kegiatan mentoring, kemudian membandingkan sesuai dengan standar, menentukan penyebab-penyebabnya, dan memperbaiki penyimpangan-penyimpangan.²⁶

Selain itu, Oemar Hamalik berpendapat bahwa manajemen adalah proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.²⁷

Sedangkan Nanang Fatah berpendapat bahwa manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.²⁸

Dari berbagai pengertian manajemen yang dikemukakan para ahli di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses yang melibatkan berbagai elemen, baik individu ataupun kelompok yang saling bahu membahu dalam mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini manajemen yang dimaksud adalah manajemen pendidikan.

²⁶ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 7-11.

²⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 16.

²⁸ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 1.

Manajemen pendidikan, menurut Thowil adalah suatu proses organisasi satuan pendidikan yang melibatkan berbagai elemen-elemen organisasi untuk mencapai tujuan. Pendidikan merupakan proses usaha yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada seseorang, sehingga ia dapat memberikan manfaat kepada orang lain dalam kehidupannya.²⁹

Manajemen pendidikan di pesantren tradisional (*salafi*) dengan pesantren modern (*khalafi*) adalah berbeda. Pesantren tradisional adalah sebagai bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaannya mengiringi keberadaan Islam sebagai salah satu saluran dakwah yang dipandang cukup efektif dalam membina santri agar memiliki pengetahuan agama yang mapan sehingga bisa diajarkan pada orang lain. Kesenambungan generasi pelaku dakwah Islam dapat dibina dan dikader melalui pesantren ini. Hanya saja, usia pesantren tradisional yang begitu tua itu tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tersebut hingga hari ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan penyelesaian dengan segera. Apabila hal itu tidak dilakukan maka ketidakpastian pengelolaan akan berlarut-larut yang mengakibatkan hancurnya pesantren tersebut.³⁰

Fakta menggambarkan bahwa pesantren tradisional tersebut dikelola berdasarkan tradisi dan bukan secara profesional yang berdasarkan keahlian (*skill*) baik *human skill*, *conceptual skill* maupun *technical skill* secara terpadu sehingga pengelolaan pesantren tidak mengenal perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan atau kewenangan, dan sebagainya. Tradisi sebagai kelemahan pesantren meskipun dalam batas-batas tertentu sebagai kelebihan. Dalam perspektif manajerial, landasan tradisi dalam mengelola suatu lembaga termasuk pesantren menyebabkan produk pengelolaan itu asal jadi, tidak memiliki fokus strategi tertentu, dominasi personal terlalu besar, dan cenderung eksklusif dalam pengembangannya. Hal itu menyebabkan

²⁹ Manab, *Manajemen*, h. 14.

³⁰ Nur Effendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), h. 141.

ketergantungan pesantren pada satu orang saja, dan mengakibatkan pesantren sulit untuk maju, terutama dalam bidang manajemennya.³¹

Berkaitan dengan itu, jika pesantren tradisional sejak semula dikelola secara profesional berdasarkan *skill* manajerial yang terpadu, maka tentunya telah mampu berkembang dengan pesat sebagai pusat kajian keislaman yang progresif dan produktif terutama dalam menghasilkan karya-karya ilmiah yang berbobot dan telah mengembangkan kajiannya pada berbagai disiplin ilmu seperti Harvard University di Amerika, dahulu sebagai “pesantrennya” orang-orang Katolik. Jadi pada intinya faktor utama keterlambatan dan ketertinggalan pesantren tersebut adalah disebabkan faktor manajemen. Oleh karena itu, manajemen merupakan faktor kelemahan pesantren tradisional, padahal keberadaan manajemen yang mapan untuk sebuah institusi semacam pesantren sangat diperlukan agar kelangsungan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.³² Ketika proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, maka pada gilirannya pesantren dapat menghasilkan para santri yang belajar dan alumninya menjadi berkualitas dan responsif terhadap tantangan zaman. Namun, idealisme itu menjadi kandas lantaran pola-pola manajemen yang kontra-produktif.

Namun, kebanyakan pesantren menganut pola ‘serba mono’, mono manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.³³ Di samping itu, kebiasaan sistem pendidikan pesantren menerapkan pola manajemen yang serba tidak formal. Pola serba serba mono dan serba tidak formal itu memiliki hubungan yang erat sekali. Kebiasaan pengelolaan yang serba mono biasanya identik dengan kebijakan yang terpusat pada kiai. Hal itu mengakibatkan mekanisme yang formal tidak dapat berlaku lagi. Sementara itu, keputusan-keputusan kiai yang bersifat deterministik itu mengharuskan untuk dijalankan serba tidak

³¹ *Ibid.*, h. 142.

³² Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta : Pilar Religia, 2005), h. 110.

³³ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), h. 115.

formal itu pada gilirannya meminimalisir atau bahkan menghilangkan kewenang struktur yang ada di bawah posisi kiai dan menurunkan kreativitas para pemegang kendali yang berada di bawah kiai dalam kapasitasnya sebagai manajer terendah. Tidak jarang terjadi misalnya kewenang kepala madrasah Aliyah yang berada di dalam pesantren dilangkahi, sehingga praktis dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dari segi struktural, misalnya posisi kepala madrasah sebagai manajer tetapi di dalam realitasnya dia bekerja sebagai staf. Karena walaupun ia seorang kepala madrasah, namun ia juga masih berada dibawa naungan kiai, maka konsekuensinya ia harus tunduk pada otoritas kiai.³⁴

Hal ini merupakan konsepawal cobaan atau ujian bagi kepala madrasah. Apabila tingkat loyalitasnya kepada kiai sangat tinggi maka dia cenderung melupakan, tetapi bagi kepala madrasah yang profesional artinya yang benar-benar memegang mekanisme yang seharusnya dan lazim terjadi maka akan mengalami kekecewaan secara berkesinambungan. Namun ia tetap tidak berani membantah atau memprotes kiai, karena bagaimanapun konsep barokah itu tetap ada dan dianut.

Jika seperti itu, maka tidak menutup kemungkinan jika kekecewaan akan semakin memuncak apabila salah seorang staf di madrasah tersebut misalnya, mengambil kebijakan yang merugikan lembaga tanpa sepengetahuan dirinya, hanya dikarenakan telah mendapat restu dari kiai. Kejadian semacam ini sering terjadi, yang menunjukkan bahwa manajemen struktur di lingkungan pesantren sama sekali tidak dipahami, apalagi dilaksanakan dan otoritas tertinggi tetap ada pada diri seorang kiai. Kiai ibarat seorang raja di pesantrennya, dan memegang kekuasaan mutlak. Jika demikian yang terjadi, bagi kepala madrasah yang bersangkutan akan berpikir apa artinya dan didalami melalui pelatihan, pendidikan, dan sederetan pengalaman yang panjang. Semua potensi itu menjadi sia-sia belaka lantaran tradisi pesantren yang tidak membutuhkan kemampuan profesional dan lebih

³⁴Nur Effendi, h. 144.

membutuhkan ketundukkan secara mutlak pada kiai. Semuanya ditentukan dan diputuskan oleh kiai.³⁵

Jika model manajemen tradisional yang seperti di atas terus berlanjut, maka akhirnya kepala madrasah yang profesional pun tidak mau mengadakan pembaruan, meskipun dia tahu bahwa pembaruan itu sebagai salah satu syarat untuk memajukan lembaga. Sementara di sisi lain, Hamdan Farchan dan Syaifuddin melaporkan, “Banyak pesantren yang masih melakukan sakralisasi, sehingga apapun yang bersifat pembaruan dianggap menyimpang dari tradisi salafiyah.” Sikap yang demikian berarti memperhadapkan tradisi dengan modernisasi dalam posisi berbenturan. Semestinya pondok pesantren mampu mengintegrasikan tradisi dan modernisasi sebagai salah satu watak khas pondok pesantren.

Terkadang wewenang kiai mengalahkan segalanya yang ada di pesantren tersebut. Dalam hal ini, kiai seperti orang yang maksum, padahal kiai juga merupakan manusia biasa yang juga bisa melakukan salah dan dosa. Maka, pengelolaan pesantren salafiah acap kali mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang lazim berlaku di berbagai lembaga termasuk lembaga pendidikan. Masih banyak pesantren yang belum memiliki misi dan budaya kerja yang berlangsung persaingan langsung. Karakter ini berdampak pada cara melakukan perubahan pada pesantren³⁶, sehingga pesantren kurang peka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar, terlebih lagi pesantren salafiyah.

Di pesantren tradisional (salafi), tugas seorang kiai menjadi multifungsi sebagai guru, mubaligh, dan manajer sekaligus.³⁷ Sebagai guru, kiai menekankan pada kegiatan mendidik para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama, sebagai muballigh, kiai berupaya menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun yang ditemui

³⁵*Ibid.*, h. 145.

³⁶Imas Maesaroh dalam A. Halim et.al (ed), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), h. 91.

³⁷Farchan, h. 68-69.

berdasarkan prinsip memerintahkan yang baik dan mencegah yang munkar (*amar ma'ru>f nahi munkar*), dan sebagai manajer, kiai berperan dalam hal pengendalian bawahannya. Di dalam pesantren, *top manajer* dipegang oleh kiai. Maka dari itu, kiai memegang otoritas penuh terhadap maju mundurnya juga berkembangnya pesantren.³⁸

Pada umumnya di pesantren tradisional manajemen pesantrennya diatur dan dikelola penuh oleh seorang kiai dan diatur secara alami dan tanpa berupaya mengelola secara efektif, oleh karenanya berbeda dengan bentuk manajemen yang berada di pesantren modern. Manajemen di pesantren modern dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum. Seluruh manajemen pendidikan yang terjalin dalam suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh baik atau buruknya kinerja manajer pendidikan Islamnya.

Bagi manajer pendidikan Islam, tidak bisa sekadar memiliki keinginan yang harus diikuti oleh bawahan, tanpa bisa menunjukkan keteladanan bagi mereka. Dalam Islam antara ucapan dan perbuatan haruslah relevan. Bila seseorang berani menyeru orang lain untuk melakukan kebaikan, maka dia harus menjalankan seruan itu juga. Bahkan seharusnya praktik kebaikan dalam kehidupan sehari-hari lebih dahulu melakukannya. Sebab, orang-orang yang mendengar seruannya itu senantiasa akan memerhatikan perilaku orang yang menyerukan kebaikan, apakah penyeru tersebut benar-benar mempraktikkan seruan itu yang berarti dia layak menyerukan dan layak diikuti, atau justru penyeru itu orang yang selalu mengingkari ucapannya sendiri. Bila kenyataan yang kedua ini yang terjadi, maka orang lain tidak akan mengikutinya. Sikap demikian ini yang dibenci Allah.³⁹ Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

³⁸Nur Effendi, h. 146.

³⁹Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 283.

Artinya :

*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*⁴⁰

Inspirasi yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Anjuran bagi orang-orang yang beriman untuk menjaga konsistensi antara keyakinan, lisan, dan perbuatan.
2. Larangan bersikap inkonsisten antara perkataan dan perbuatan.
3. Peringatan supaya berhati-hati dalam menyerukan sesuatu.
4. Keharusan untuk mengukur/mengevaluasi diri sendiri.
5. Anjuran untuk menjadi teladan terlebih dahulu sebelum mengatakan sesuatu.⁴¹

Mulyasa berpendapat bahwa ada tipe kemampuan dasar yang harus dimiliki pemimpin (penyelenggara) lembaga pendidikan, yaitu :

1. Kemampuan manajerial dalam kaitannya dengan *chief officer*.
2. *Sense of business*. Kemampuan ini berhubungan dengan pencarian sumber dana yang akan menjamin tetap terlaksanakannya operasional pendidikan.
3. *Sense of educated*. Kemampuan dalam mendidik.⁴²

D. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan merupakan sistem yang berfungsi mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, yang mana sistem tersebut dibuat dan ditata sebaik mungkin agar terjalannya manajemen yang baik dalam suatu lembaga pendidikan. Dengan sistem pendidikan, diharapkan suatu lembaga pendidikan memiliki kualitas yang baik, dari segi pengelolaannya dan juga dari segi pendidikannya. Sistem pendidikan tersebut mencakup tujuan

⁴⁰QS. Al-Shaff: 2-3.

⁴¹Mujamil Qomar, h.284.

⁴²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 12.

pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, dan sarana prasarana.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abdul Rahman Nahlawi, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan akal dan rangsangan untuk berpikir, renungan, dan meditasi.
- b. Menumbuhkan kekuatan dan bakat-bakat asli pada anak didik.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
- d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.

Adapun Muhammad Fadhil al-Jamali, mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk, dan akan tanggung jawab persoalan dalam hidup ini.
- b. Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem manusia.
- c. Memperkenalkan kepada manusia tentang makhluk (alam), dan mengajaknya untuk memahami hikmat (rahasia) penciptaanya dalam menciptakannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
- d. Memperkenalkan kepada manusia tentang pencipta alam ini.

Tujuan pendidikan Islam dalam hasil konferensi pendidikan Islam sedunia adalah :

The aims of Muslim education is the creation of the good and righteous man who worship Allah in the true sense of the term.

Build up the structure of this earthly life according to the shari'ah (law) and employs it to subserve his faith. (First Conference on Muslim Education)

Tujuan pendidikan Muslim adalah membentuk manusia yang baik dan benar menjadi yang berbakti kepada Allah swt dalam pengertian yang sesungguhnya, membangun struktur kehidupannya di dunia ini sesuai dengan hukum (syariah) dan menjalani kehidupan tersebut untuk mengabdikan sesuai dengan keimanannya.⁴³

2. Kurikulum

Menurut Hasan Langgulung, kurikulum pendidikan Islam meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (natural), dan sebagian ilmu-ilmu yang membantu ilmu-ilmu ini, seperti : sejarah, geografi, sastra, syair, nahu, dan balaghah, filsafat, dan logika. Kurikulum pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan atau membantu manusia Muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak Alquran, dan juga menghasilkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu, mendorong dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.⁴⁴

Berikut materi pembelajaran pendidikan Islam :

- a. berkenaan dengan aspek ketuhanan dan akhlak
- b. berkenaan dengan aspek akal dan ilmu pengetahuan
- c. berkenaan dengan aspek jasmani
- d. berkenaan dengan aspek kemasyarakatan
- e. berkenaan dengan aspek kejiwaan
- f. berkenaan dengan aspek keindahan

⁴³*Ibid.*, h. 47.

⁴⁴Hasan Langgulung dalam Haidar, *Pemberdayaan*, h. 49.

g. berkenaan dengan aspek keterampilan⁴⁵

3. Pendidik

Dalam konsep pendidikan Islam, bahwa pendidik utama dan pertama adalah Allah swt. Allah-lah yang mendidik para rasul sejak Adam as sampai Muhammad saw.⁴⁶ Pendidik juga merupakan orang yang mengajar pada suatu lembaga pendidikan.

Salah satu tugas pendidik yang harus dilaksanakan di lembaga pendidikan atau pesantren adalah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi anak didik yang selaras dengan tujuan lembaga pendidikan tersebut. Melalui bidang pendidikan, pendidik mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya.⁴⁷ Dalam keseluruhan proses pendidikan, pendidik merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, ia juga memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pembimbing ia juga harus :

- a. mengumpulkan data tentang peserta didik atau santri;
- b. mengamati tingkah laku peserta didik (santri) dalam situasi sehari-hari;
- c. mengenal para peserta didik (santri) yang memerlukan bantuan khusus;
- d. mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua peserta didik) santri baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak;
- e. bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah peserta didik (santri);
- f. membuat catatan pribadi peserta didik (santri) serta menyiapkannya dengan baik;

⁴⁵Haidar, *Pemberdayaan*, h. 50.

⁴⁶*Ibid.*, h. 54.

⁴⁷Hamalik, *Manajemen*, h 33.

- g. menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu;
- h. bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membanu memecahkan masalah para peserta didik (santri);⁴⁸
- i. menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya;
- j. meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah (dalam kelas) maupun di luar sekolah (asrama, dan lain-lain).

Pendidik dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren memiliki banyak julukan, di antaranya adalah *mu'addib*, *mu'allim*, *murabbi*, ustadz atau ustadzah, dan sebagainya.

4. Peserta didik

Adapun yang dimaksud peserta didik disini adalah siswa yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁴⁹ Peserta didik dalam pesantren memiliki banyak julukan, masing-masing pesantren memiliki julukan tersendiri dalam penyebutan peserta didik di dalamnya. Di antaranya penggunaan kata 'santri' bagi peserta didik laki-laki dan 'santriah' bagi peserta didik perempuan di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu-Langkat Sumatera Utara, penggunaan kata 'santri' bagi peserta didik laki-laki dan 'dyah' bagi peserta didik perempuan di Pesantren Darularafah Raya Sumatera Utara. Namun umumnya yang digunakan di berbagai pesantren adalah 'santri' bagi peserta didik laki-laki dan 'santriwati' bagi peserta didik perempuan.

5. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidik terbagi dua, yaitu lingkungan bersifat fisik dan yang non-fisik. Lingkungan yang bersifat fisik adalah kondisi setempat, seperti : cuaca dan tempat belajar. Adapun lingkungan non-fisik adalah lingkungan sosial, bagaimana keadaan sosial mencakup

⁴⁸*Ibid.*, h. 34.

⁴⁹*Ibid.*, h.61.

adat istiadat, suasana dan kebiasaan masyarakat, termasuk juga lingkungan rumah tangga peserta didik.⁵⁰

6. Alat pendidikan

Alat pendidikan merupakan suatu hal yang dapat menunjang terjalannya proses pendidikan. Alat pendidikan, meliputi:⁵¹

a. Hadiah dan hukuman (*reward and punishment*)

Pemberian hadiah kepada peserta didik (santri) dilakukan hanya kepada pesertan didik (santri) yang berprestasi dan bertingkah laku baik. Pemberian hadiah bertujuan untuk terus memotivasi peserta didik (santri) agar senantiasa mempertahankan prestasi atau tingkah laku baiknya dan diharapkan menjadi motivasi kepada seluruh teman-temannya untuk melakukan hal yang sama.

Pemberian hukuman kepada peserta didik (santri) dilakukan hanya kepada peserta didik (santri) yang berbuat salah atau melanggar peraturan yang ada. Pemberian hukuman tersebut tidaklah harus dilakukan dengan cara kekerasan seperti memukul, menunjang, dan lainnya, tetapi dapat dilakukan dengan cara yang mendidik, seperti menyuruh peserta didik (santri) untuk membuat suatu karya, bisa jadi karya tulisan atau karya lainnya. Selain memberikan efek jera, hukuman tersebut dapat memberikan manfaat kepada peserta didik (santri) tersebut.

b. Suruhan dan larangan

Sebelum melakukan suruhan dan larangan kepada peserta didik, hendaknya pendidik terlebih dahulu memberitahukan atau mensosialisasikan kepada peserta didik apa saja hal-hal yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak patut dilakukan. Ketika didapati peserta didik yang tidak mengikuti peraturan maka pendidik berhak

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹*Ibid.*, h. 63.

menyuruh peserta didik tersebut untuk menaati peraturan tersebut, namun jika ada peserta didik yang hendak melanggar peraturan yang ada, maka pendidik harus berantisipasi dengan melarang peserta didik tersebut.

c. Contoh teladan

Peserta didik diharapkan menjadi contoh teladan bagi seluruh peserta didiknya. Jika pendidik mencerminkan akhlak yang baik, maka peserta didik akan mencontohkannya, sebaliknya jika pendidik mencerminkan akhlak yang buruk, begitu juga peserta didik akan mengikutinya.

7. Sarana dan Prasarana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan dan prasana merupakan segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sarana dan prasana dalam pesantren merupakan alat yang dapat menunjang proses pendidikan. Contoh sarana dalam pesantren adalah masjid, laboratorium, ruang kelas, dan sebagainya. Contoh prasarana dalam pesantren adalah lahan parkir, pondok-pondok kecil, dan sebagainya.

E. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Unsur dalam pondok pesantren merupakan suatu elemen lumrah yang dimiliki oleh pesantren dan merupakan ciri khas tersendiri agar menjadi pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Ada 5 elemen (unsur) dalam sistem pesantren, di antaranya yaitu :

1. Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, majumundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karimsa sang kiai. Menurut asal-

usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.⁵²

Bagi orang luar, bisa jadi mereka menganggap bahwa dunia pesantren dan dunia itu bersifat homogen, hanya satu warna. Padahal jika ditelusuri lebih mendalam akan diketahui bahwa kiai dan pesantren memiliki corak keragaman, baik dari segi metodologi pembelajaran yang dikembangkan dan madzhab keagamaan yang dianut. Melihat kondisi pengaruh global saat ini, di mana semua informasi apapun serba instan dan mudah untuk didapatkan, maka dunia pesantren mulai didirikan dan diminati oleh para orang tua. Para orang tua mulai berfikir ulang untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum dan lebih memilih pesantren atau pesantren modern untuk menitipkan dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang baik. Pesantren modern mengkombinasikan ilmu agama dan umum jelas akan menjadi pesaing atau alternatif bagi sekolah-sekolah umum, menyekolahkan anak di sekolah umum yang biasa-biasa saja maka separuh waktu belajar anak akan terbuang.⁵³

2. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para peserta didik yang berada di pondok pesantren. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, orang alim baru dipanggil kiai kalau sudah memiliki pesantren

⁵² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2009) h. 65.

⁵³ Marwan Saridjo, Ed., *Mereka Bicara Pendidikan Islam : Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h. 3-7.

lengkap dengan santri-santrinya. Dengan demikian, santri merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pesantren.⁵⁴

Semakin terkenal seorang kiai, semakin banyak santri yang datang ke pesantrennya. Karena itu, murid-murid biasanya tidak datang hanya dari kawasan sekitar atau tetangga, tetapi juga dari tempat yang jauh. Ada beberapa pesantren yang menarik minat murid-murid dari Singapura, Malaysia, Brunei dan Thailand. Murid-murid pesantren dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama ialah santri mukim, sedangkan yang kedua ialah santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang datang dari jauh dan tinggal di lingkungan pesantren. Santri-santri yang tinggal untuk waktu yang lama di pesantren biasanya menjadi kelompok khusus yang bertanggung jawab dalam memperhatikan pesantren dan juga dalam membimbing serta mengajari santri-santri junior dalam hal pegajaran buku-buku Islam dasar dan lanjutan. Di pesantren yang besar dan terkenal biasanya terdapat anak-anak kiai dari pesantren yang lain. Sedangkan santri kalong ialah mereka yang berasal dari kawasan sekitar pesantren, dan tidak tinggal di pesantren. Mereka biasanya tinggal bersama orang tua atau keluarga mereka dan mengikuti secara penuh kegiatan-kegiatan pesantren.

3. Pondok (Asrama)

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan masyarakat umum di sekelilingnya. Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kiainya, atas kegotong-royongan para santri, dan sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan dan pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum, yaitu kiai yang memimpin

⁵⁴Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2014), h. 12.

pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.⁵⁵

4. Masjid

Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya di dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kiai dan berada di tengah-tengah kompleks pesantren.⁵⁶

5. Pengajaran literatur Islam klasik (kitab kuning)

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta men-*syarah*-kan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian ”kitab-kitab kuning”. Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum, namun penyajian kitab-kitab klasik tetap diadakan. Kitab-kitab klasik yang diajarkan dapat digolongkan pada 8 kelompok : Nahu/shorof, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.⁵⁷

⁵⁵Lihat Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013), h. 92.

⁵⁶*Ibid.*, h. 93.

⁵⁷Zamakhshyari Dhofier dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2009) h. 64.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Studi yang dilakukan oleh Amiruddin Yahya, jurnal *Miqot* vol. 41, No. 1 (2017) dengan judul :”Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi.”Tulisan ini berupaya menganalisis dinamika perkembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia dari perspektif sejarah. Penulis mengklaim bahwa Perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia adalah STI (Sekolah Tinggi Islam) didirikan di Jakarta pada tahun 1945, yang tiga tahun kemudian ditransformasi menjadi UII (Universitas Islam Indonesia) di Yogyakarta. Pada tahun 1951, selanjutnya, pemerintah mendirikan PTAIN di Yogyakarta dengan menegerikan fakultas agama Islam pada UII. Disamping itu, pemerintah mendirikan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) di Jakarta pada tahun 1957. Hasil perkawinan kelembagaan antara PTAIN dan ADIA melahirkan IAIN atau *al-Jamiah al-Islamiyah al-Hukumiyah* didirikan pada tahun 1960 di Yogyakarta. Cabang-cabang IAIN di daerah ditingkatkan statusnya oleh pemerintah pada tahun 1997 menjadi STAIN. Perkembangan paling signifikan terjadi pada tahun 2002 dimana beberapa IAIN dan STAIN dikonversi menjadi UIN. Penulis mengklaim bahwa format terakhir ini merupakan perkembangan paling sentral di era globalisasi dengan konsep integrasi ilmu.⁵⁸
2. Studi yang dilakukan oleh Neliwati, alumni Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Disertasi tahun 2016) dengan judul :”Dinamika Pondok Pesantren Modern di Kota Medan”. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui dinamika pondok pesantren modern di kota Medan dan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) dinamika manajemen pondok pesantren

⁵⁸Amiruddin Yahya,”Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi.” dalam *Miqot* vol. 41, No. 1, 2017.

modern di kota Medan, (2) dinamika sistem pendidikan pada pondok pesantren modern di kota Medan, dan (3) dinamika kepemimpinan pondok pesantren modern di kota Medan. Penelitian ini merupakan jenis studi lapangan yang menggunakan metode *mode of inquiry qualitative*, dengan pendekatan fenomenologi. Terdapat tiga pondok pesantren modern di kota Medan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini, yaitu: Pondok Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah, Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, dan Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Dinamika Pesantren Darularafah Raya Lau Bakeri Kutalimbaru Deli Serdang Sumatera Utara” ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif yang digunakan berusaha mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan dan bersifat natural sehingga metode ini efektif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses dan penerapan suatu kejadian berlangsung. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam satu situasi sosial.⁵⁹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif naturalistic*, pendekatan ini bermaksud membuat gambaran (deskripsi) suatu peristiwa secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistesiskan bukti-bukti untuk mendukung fakta guna memperoleh suatu kesimpulan.⁶⁰ Penelitian ini sering juga disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.⁶¹ Pendekatan ini berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang dalam situasi tertentu.⁶² Oleh sebab itu, pendekatan ini dapat dikatakan berorientasi pada pengalaman subjektif sehingga peneliti tidak bisa memaksakan hasil penelitian sesuai dengan keinginan peneliti, tetapi

⁵⁹Moleong, *Metodologi*, h. 4.

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, cet. 27, 2010), h. 126.

⁶¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h. 89.

⁶²Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), h. 24.

berdasarkan fakta seperti apa-apa yang didengar, dilihat serta diperoleh peneliti dari narasumber sebagai data.

Dalam penelitian ini, peneliti juga berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan Pesantren Darularafah Raya untuk memperoleh suatu gambaran dan memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berkaitan serta menganalisa dan memaparkan hasilnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebagaimana judul yang telah ditetapkan pada latar belakang masalah di atas, maka penelitian dilaksanakan di Pesantren Darularafah Raya yang beralamat di jl. Berdikari, Desa Lau Bakeri kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal yang ditetapkan sampai ditemukannya secara lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah dan membutuhkan waktu kurang lebih empat bulan.

C. Informan Penelitian

Demi kelancaran penelitian dalam kualitatif, maka dibutuhkan informan dalam penelitian. Informan sendiri bertugas sebagai pemberi informasi dan data-data penelitian yang dibutuhkan, dengan kata lain sebagai narasumber yang akan ditanya oleh peneliti. Kemudian seluruh informasi dan data-data tersebut akan dianalisis. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendiri Pesantren Darularafah Raya sebagai pimpinan umum Pesantren Darularafah Raya
2. Kepala Sekolah/Kepala Madrasah
3. Ustadz dan Ustadzah yang bertugas di Pesantren Darularafah Raya
4. Beberapa orang santri dan dyah yang dapat memberikan informasi tambahan terhadap data-data yang dibutuhkan.

D. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang peneliti dapat secara langsung dari sumber data penelitian, dan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).⁶³

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh dari peristiwa pada penelitian atau saksi-saksi yang ada, seperti wawancara kepada kepala madrasah, ustadz dan ustadzah, dan seluruh informan yang terkait.

2. Data Sekunder

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini ialah buku Wardah yayasan pesantren Darularafah Raya, dokumentasi dan lain-lainnya yang berkaitan dengan dinamika perkembangan yayasan pesantren Darularafah Raya dan di luar informan yang telah ditetapkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai teknik, di antaranya adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi atau disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁶⁴ Menurut pendapat lain, observasi adalah teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang

⁶³Rusiadi dkk, *Metode Penelitian : Manajemen, Akutansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel* (Medan : USU Press, 2014), h. 21.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 158.

dilakukan.⁶⁵ Observasi digunakan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁶⁶ Observasi yang peneliti lakukan adalah untuk mengamati berbagai fenomena dalam dinamika perkembangan Pesantren Darularafah Raya mulai dari sejarah atau latar belakang didirikannya sampai pada masa sekarang ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula yaitu dengan cara kontak langsung atau dengan tatap muka.⁶⁷

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung antara peneliti dengan narasumber untuk memperoleh keterangan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁶⁸ Pedoman wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin atau wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini menggunakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan wawancara bebas yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak dipersiapkan terlebih dahulu, dengan kata lain wawancara ini terjadi spontan bergantung dengan keadaan ketika kegiatan wawancara berlangsung. Melalui wawancara peneliti dapat memperoleh keterangan yang lebih rinci dari sebuah fakta dan lain-lain.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis, disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh atau ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih

⁶⁵Riduwan, *Metode Riset*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 104.

⁶⁶Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h. 168.

⁶⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (UGM Press, 1987), h. 94.

⁶⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 193-200.

memperluas pengetahuan-pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.⁶⁹ Dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa dokumen. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan dinamika perkembangan Pesantren Darularafah Raya seperti mengenai data-data tentang dinamika perkembangan sistem pendidikan, manajemen atau lembaganya.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data dapat diartikan dengan sebagai rangkaian proses memeriksa, atau pengorganisasian data-data yang telah terkumpul ke dalam suatu pola yang diakhiri dengan sebuah hipotesa. Analisa data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, baik melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.⁷⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan dan pemusatan perhatian transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berfungsi untuk memudahkan penyimpulan data yang telah didapat dari lapangan. Reduksi data dapat dilakukan dengan cara menganalisis seluruh catatan lengkap yang didapat dengan lugas, teliti, dan cermat, kemudian menyisihkan data lapangan yang tidak ada relevansinya dengan fokus penelitian agar hasilnya menjadi tepat dan terpercaya.

Peneliti akan melakukan rangkuman dan mengambil data pokok yang diambil dari informasi seputar Pesantren Darularafah Raya

⁶⁹Sedarmayanti dan Syaripudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar, 2002), h. 86.

⁷⁰Ulber Silalahi, *Metode Penelitian sosial* (Bandung : Refika Aditama, 2010), h. 339.

Desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, kemudian membuat kategori yang berdasarkan kebijakan Yayasan di pesantren sehingga apabila ditemukan data yang dianggap tidak penting, maka penulis akan membuang data tersebut, dengan kata lain, reduksi data berarti hanya memfokuskan pada pengambilan data yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian sekumpulan data atau informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan-kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap data yang telah diperoleh. Penyajian data berfungsi untuk memahami dan mengantisipasi kejadian yang ada dalam ruang lingkup penelitian. Penyajian data dilakukan setelah reduksi data. Pada penyajian data, peneliti akan melakukan pemetaan dan pengurutan dalam mengambil keputusan untuk menentukan sebuah kebijakan dari Pesantren Darularafah Raya Desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan analisa yang terakhir, kesimpulan awal mula-mula belum jelas, tetapi kemudian meningkat menjadi lebih terperinci, sedangkan kesimpulan-kesimpulan akhir akan muncul setelah penelitian atau pengumpulan data berakhir dilaksanakan peneliti, dan bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya dan kecakapan peneliti.⁷¹

Pada penarikan kesimpulan, peneliti akan memproses dan menganalisis seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumen sehingga menjadi data yang dapat disajikan kemudian diakhiri dengan pembuatan suatu simpulan penelitian. Simpulan yang pada awalnya

⁷¹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta : UI-Press, 1992), h. 16-17.

masih terikat, kemudian akan meningkat menjadi rincian yang mendalam dengan bertambahnya data sehingga simpulan merupakan suatu wujud yang utuh.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisa data ini merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus sampai penelitian selesai, baik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sesuai dengan uraian tersebut, maka yang menjadi kesimpulan penelitian pastinya adalah data, informasi, tulisan dan fenomena pada subjek yang terkait dalam dinamika Pesantren Darularafah Raya Desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan apabila data-data yang diperlukan telah terkumpul dari berbagai sumber, hal ini dilakukan untuk menjamin keabsahan data-data yang diperoleh atau data bersifat valid. Adapun teknik penjaminan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian.⁷² Dalam hal ini peneliti akan sering berada di lokasi penelitian untuk mengamati berbagai fenomena, dengan maksud untuk mendapat informasi yang lebih banyak dan akurat.

⁷²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Konseling* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h. 72.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah sesuatu di luar data yang diteliti untuk pengecekan dan perbandingan.⁷³ Triangulasi merupakan teknik penjamin keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data guna keperluan pengecekan terhadap data yang telah dikumpulkan. Moleong berpendapat bahwa penelitian yang menggunakan teknik triangulasi artinya membandingkan atau mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan :

- 1) melakukan perbandingan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara informan penelitian di Pesantren Darularafah Raya Desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.
- 2) melakukan perbandingan antara data hasil dokumen yang berkaitan dengan data hasil wawancara informan penelitian di Pesantren Darularafah Raya Desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.
- 3) melakukan perbandingan antara perspektif individu dengan perspektif kelompok.

Maka dari itu, peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek kebenaran data-data yang telah diperoleh, agar tidak ada data yang bertolak belakang.

⁷³ Nusa Putra, *Research dan Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h.191.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Objek penelitian ini adalah Pesantren Darularafah Raya yang berada di Jalan Berdikari, Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Untuk melihat lebih jelas gambaran umum dari lokasi penelitian ini, berikut akan diuraikan dengan jelas di bawah ini.

1. Sejarah Pesantren Darularafah Raya

Peletakan batu pertama pendidikan Pesantren Darularafah dilakukan pada 17 Agustus 1985 oleh Bapak Amrullah Naga Lubis dan keluarga bersama beberapa guru alumni Gontor, di desa Lau Bakeri, Kec. Kutalimbaru, Kab. Deli Serdang, berjarak sekitar 25 km dari pusat kota Medan. Kemudian pada tanggal 8 Mei 1986 bertepatan dengan 26 Sya'ban 1706 dibuka pendaftaran untuk santri khusus putra angkatan I di Pesantren Darularafah.

Tujuan awal adalah untuk melahirkan ulama yang ahli dalam bidang Ilmu Agama Islam. Namun dalam perkembangannya tidak hanya ilmu Agama yang diberikan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti Sosial, Ekonomi dan Eksakta, sehingga para alumninya dapat melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Umum (USU, UI, UGM, IPB, UNIMED, UNPAD, dll) disamping itu tentu saja ke Perguruan Tinggi Agama (IAIN Indonesia, Al-Azhar/Mesir, Univ.Madinah/Arab Saudi, Aligar/India).

Pesantren Darularafah berkembang dengan pesat dan diikuti dengan pendirian pesantren khusus untuk putri. Pembangunan visi dimulai pada bulan April – Mei 1996 meliputi 5 unit gedung untuk asrama, 1 unit aula, ruang kegiatan, mushola, kantor perumahan guru dan ruang makan.

Rangkaian bangunan tersebut diresmikan oleh Ibu Hj. Ainun Habibi (mantan Ibu Negara RI) pada tanggal 30 September 1996.

Pesantren putri ini diberi nama “Galih Agung“ yang diambil dari bahasa Jawa Kuno yang berarti “Jiwa Yang Besar“ atau “Inti Yang Agung” dan santriwatinya dipanggil dengan “Dyah” yang merupakan panggilan wanita muda keturunan bangsawan. Berikut adalah tugas dan pengelolaan yayasan Pesantren Darularafah Raya:

Tabel 4.1 Tugas dan pengelolaan yayasan Pesantren Darularafah Raya⁷⁴

Tugas	Pengelola Yayasan Pesantren Darularafah Raya
1	2
Pembina	H. Amrullah Naga Lubis
Ketua Umum	H. Indra P. Lubis, M.A
Ketua	Harun Lubis, ST, M.Psi.
Sekretaris Umum	Drs. H. Ikromi Syahputra, M.Hum
Sekretaris	H. Anwar P. Lubis
Bendahara Umum	Hj. Duma Sari Lubis
Bendahara I	H. Hamdana P. Lubis, S.PdI
Bendahara II	H. Hamdani P. Lubis, S.PdI
Bendahara III	Hj. Milda Sari Lubis, drg., Sp. Ort.
Kepala Bidang Pendidikan Dan Pengajaran	Idat Darussalam, M.A
Kepala Bidang Sumber Daya Manusia	Rahmat Hidayat, SH
Ketua Pengasuhan Santri	Adami M. Noer, M.Pd.I
Ketua Pengasuhan Dyah	Agus Riadi. S. Pd.I
Kepala Sekretariat Kantor Yayasan PDA	Agus Susanto, S.PdI

⁷⁴Berdasarkan Dokumen dari Tata Usaha Yayasan Pesantren Darularafah Raya, 2 April 2018.

1	2
Kepala Sekolah MAS	Drs. Ali Sahbana Daulay
Kepala Sekolah MTsS	Sapriadi, S.PdI
Kepala Sekolah SMP	Nirwansyah, M.Pd.I
Kepala Sekolah SMA	Ardian Ginting, S.Ag
Kepala Bidang Ekskul	Surya Dermawan, S.Ag

2. Visi dan Misi Pesantren Darularafah Raya

a. Visi

“Pesantren Darularafah Raya menjadi lembaga pengkaderan Ulama dan Umaro’ yang berkualitas dan dinamis.”

b. Misi

1. Membentuk kelas unggulan ke-Ulamaan, Eksakta dan Sosial
2. Mendidik Santri/Dyah menjadi *Warotsatul anbiya’*
3. Melaksanakan *Mikro Teaching*
4. Memiliki sarana dan Prasarama yang lengkap dan berkualitas
5. Menjadikan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.
6. Memberdayakan umat dan alumni yang berkualitas untuk menjadi kader Pesantren Darularafah Raya.
7. Memiliki Dana Abadi Pesantren Darularafah untuk mencapai Visi dan Misi.

B. Temuan Khusus

Pada temuan khusus ini, penulis akan menjabarkan jawaban dari rumusan masalah yang ada pada Bab 1 dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Dinamika Manajemen Pesantren Darularafah Raya

Pesantren Darularafah Raya berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Darularafah Raya, beralamat di jln. Berdikari, Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara didirikan dengan akte No.1 tanggal 2 Juli 1987, kemudian diubah dengan akte perubahan anggaran dasar Yayasan Pesantren Darularafah No. 46 (empat puluh enam) tertanggal 16 Mei 1990. Keduanya dibuat di hadapan notaris Ade Rahman Maksudi, S.H yang berkedudukan di kota Medan. Pada perjalanan selanjutnya akta ini diubah lagi dengan akta berita acara Yayasan Pesantren Darularafah No. 6 (enam) tanggal 12 Oktober 1998 yang dibuat di hadapan Dirhamsyah Arsyad, S.H. notaris di Medan. Terakhir, dilakukan pula penyempurnaan dan penyesuaian pengurus Yayasan melalui akta No. 5 (lima) tanggal 28 Mei 2004 yang dibuat di hadapan Eva Nizara Novianti, S.H. berkedudukan di Medan. Terjadinya beberapa kali pergantian dan perubahan anggaran dasar yang diikuti juga dengan perubahan badan pengurus guna menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang disebabkan adanya pengunduran diri salah seorang pengurus, mapun hal-hal lain yang menurut pertimbangan yayasan sangat diperlukan untuk itu.⁷⁵

Dalam operasional pendidikan dan pengajaran yang telah terorganisir dengan baik, pasti memiliki struktur organisasi yang sangat berguna bagi pengelola pendidikan sehingga masing-masing mempunyai tugas dan kewajiban. Secara umum, struktur organisasi itu sendiri menunjukkan usaha dari seorang pemimpin dalam menempatkan pesonalia untuk melaksanakan tugas pendidikan. Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan, keterampilan, atau mengarahkan orang lain guna melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai secara terorganisir.

⁷⁵Berdasarkan dokumen akte yayasan Pesantren Darularafah Raya dengan notaris Eva Nizara Novianty, S.H. tahun 2007, pada tanggal 4 April 2018.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, yayasan juga mempunyai visi dan misi yang disusun guna memberikan arah bagi seluruh personal pesantren dalam melaksanakan tugas serta fungsinya masing-masing. Adapun visi pondok pesantren Darularafah Raya adalah: Pesantren Darularafah merupakan lembaga pengkaderan Ulama' dan Umara' yang berkualitas dan dinamis, sedangkan misi Pesantren Darularafah Raya adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelas unggulan keulamaan,eksakta dan sosial.
- 2) Mendidik santri/dyah menjadi warasatu al-Anbiya'.
- 3) Melaksanakan *micro teaching*.
- 4) Memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas.
- 5) Menjadikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.
- 6) Memberdayakan umat dan alumni yang berkualitas untuk menjadi kader Pesantren Darularafah Raya.
- 7) Memiliki dana abadi Pesantren Darularafah Raya untuk mencapai visi.

Berdasarkan akta notaris Eva Novianty, S.H. No. 5 tertanggal 28 Mei 2004, struktur yayasan pesantren Darularafah terdiri dari:

a. Badan pendiri terdiri dari:

1. H. Amrullah Naga Lubis
2. Hj. Nurhayati Hasibuan
3. Ir. Hj. Dumasari Lubis
4. H. Indra Perkasa Lubis, MA

b. Badan pengurus terdiri dari:

- | | |
|------------------------|---------------------------------|
| 1. Pimpinan umum | : H. Amrullah Naga Lubis |
| 2. Ketua yayasan | : H. Indra Perkasa Lubis, M.A. |
| 3. Wakil ketua yayasan | : Harus Lubis, S.T., M.Psi. |
| 4. Sekretaris yayasan | : Drs. Ikromi Sahputra, M. Hum. |
| 5. Wakil sekretaris | : H. Anwar Paruhum Lubis |
| 6. Bendahara | : Ir. Hj. Dumasari Lubis |

7. Pembantu umum I : H. Hamdani Parluhutan Lubis
 8. Pembantu umum II : Drg. Hj. Milda Sari Lubis⁷⁶

Dari struktur di atas terlihat bahwa adanya pemisahan antara Badan Pendiri dengan Badan Pengurus. Badan pendiri merupakan pihak-pihak yang sejak awal berperan aktif dan memiliki andil dalam mendirikan yayasan Pesantren Darularafah, sedangkan badan pengurus merupakan pengelola harian/pengurus harian yayasan yang menjalankan mekanisme/kegiatan yayasan sehari-hari secara umum. Walaupun terjadi pemisahan antara badan pendiri dengan badan pengurus, tetapi personalia yang menduduki jabatan pada kedua posisi yang berbeda terjadi rangkap jabatan. Artinya ada yang sudah duduk di badan pendiri tetapi memegang jabatan di badan pengurus. Keadaan ini dimungkinkan karena yayasan ini merupakan yayasan keluarga yang harus dikelola bersama.

Sebagai pesantren modern, maka sistem manajemen di pesantren Darularafah Raya berbeda dengan sistem manajemen di pesantren tradisional (salafi). Perbedaan tersebut terletak pada proses sistem pengelolaan manajemen pesantren. Jika di pesantren tradisional, yang mengelola pesantrennya secara utuh adalah seorang kiai, maka berbeda dengan halnya di pesantren modern Darularafah Raya. Di pesantren Darularafah Raya, sistem pengelolaan manajemennya tersusun dengan rapi, hal ini dikarenakan adanya beberapa personal tertentu yang masing-masing diberi hak, kewajiban dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas demi kemajuan Pesantren Darularafah Raya.

2. Dinamika kelembagaan Pesantren Darularafah Raya

Ada berbagai jenis kelembagaan di Pesantren Darularafah Raya, di antaranya adalah:

⁷⁶*Ibid.*

1) Lembaga Pendidikan di Pesantren Darularafah Raya

Sebagai yayasan pendidikan, maka Pesantren Darularafah Raya sudah tentu memiliki berbagai lembaga pendidikan yang dinaunginya. Di antara lembaga-lembaga pendidikan Pesantren Darularafah Raya adalah sebagai berikut:

a. TK Islam Arafah

TK Islam Arafah berdiri pada tahun 2003 di kampus pesantren Darularafah Raya. Sepanjang berdirinya SD Islam Arafah telah mengalami banyak perubahan baik dari pendidik dan peserta didik. Pada mulanya TK Islam Arafah ini dikepalai oleh ibu Dewi Puspita Sari, S.Pd, namun saat ini dipimpin oleh Ibu Rissondak S.Pd.I dan dibantu oleh beberapa orang guru di antaranya adalah Ibu Eri Rahmadani, S.Pd. dan Ibu Syarifah Wani S.Pd.I, yang semuanya merupakan alumni dari STAIDA.

Sementara kegiatan belajar mengajar di TK Islam Arafah dilaksanakan pada hari senin s/d sabtu dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Hari senin s/d hari kamis pukul 08 s/d 11.00 wib
- 2) Hari jumat s/d hari sabtu pukul 08 s/d 10.00 wib
- 3) Makan siang dilaksanakan pada pukul 10.30 s/d selesai
- 4) Dan ditambah dengan kegiatan *high school* yaitu:
 - a) hari jumat: melaksanakan latihan salat di masjid Jami' An-namira
 - b) hari sabtu: pelatihan pendekatan pada lingkungan alam sekitar.

Selain itu, para siswa juga dihadapkan kepada ekstrakurikuler lainnya, yaitu bermain musik gendang dan juga belajar mengenal hewan yang langsung terjun ke kebun binatang.

b. SD Islam Arafah

Lembaga pendidikan sekolah dasar ini didirikan pada bulan Juli 2005 di kampus pesantren Darularafah Raya yang mana pada saat ini dipimpin oleh Ir. Hj. Duma Sari Lubis. SD Arafah saat ini telah berusia 13 tahun. Selama ini, SD Islam Arafah telah banyak mengalami dinamika, baik dari segi pendidik, peserta didik, dan juga sarana prasarannya. Pada mulanya peserta didik perempuan belum diwajibkan memakai jilbab ke sekolah, namun setelah 4 tahun pertama berdirinya, akhirnya peserta didik perempuan di sekolah ini telah diwajibkan memakai jilbab ke sekolah.

Kegiatan belajar mengajar di SD Islam Arafah dilaksanakan pada hari senin sampai hari sabtu dengan jumlah jam 5 s/d 8 jam, yaitu kelas 1 dan 2 berjumlah 5 jam, dan kelas 3 s/d 6 berjumlah 8 jam.

c. Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Darularafah

Pada mulanya lokasi MTs Darularafah berada di sekitaran lapangan bola Pesantren Darularafah Raya, namun pada tahun 2013 lokasi MTs Darularafah berpindah lokasi ke sekitaran pintu gerbang belakang Pesantren Darularafah Raya. Perpindahan lokasi ini bukan tanpa alasan. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah santri dan dyah baru masuk dan ingin belajar di Pesantren Darularafah Raya, maka dari itu lokasi SMA Swasta Galih Agung yang lama sekarang menjadi kawasan santri dan ditempati oleh MTs Darularafah.

Lembaga pendidikan MTs Darularafah berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) dan hanya diperuntukkan oleh kaum santri (pria). Saat ini MTs Darularafah dikepalai oleh Ust. Sapriadi, S.Pd.I dan dibantu oleh 3 orang Pembantu Kepala Madrasah (PKM) di antaranya adalah Ust. Agus Susanto, S.Pd.I (PKM I Bidang Kurikulum), Ust. Syahrul Fuad, S.Pd.I (PKM II Bidang Administrasi), dan Ust. Misdan, S.Ag. (PKM III Bidang Kesiswaan). Selain itu, kinerja kepala madrasah juga dibantu oleh 3 orang Tata Usaha (TU). Kegiatan tambahan bagi santri

MTs dalam menunjang peningkatan pendidikan di MTs Darularafah yaitu dengan diadakannya les MAFIKIB (Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi), bimbingan BT/BS dan Try Out untuk santri kelas IX sebelum mengikuti Ujian Nasional (UN), latihan pramuka yang diselenggarakan 1x seminggu pada hari kamis sore, *darul idhofi* bagi kelas VII dan kelas VIII 2x seminggu pada hari senin dan selasa, Muwajjah malah 3x seminggu pada malam senin, selasa, dan rabu.

d. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darularafah

Madrasah Aliyah Darularafah yang pendidikannya juga hanya untuk putra dan di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) pada saat ini dikepalai oleh Ustd. Ali Sahbana Daulay dan dibantu oleh 3 orang Pembantu Kepala Madrasah (PKM), yakni, Ustd. Mismar (PKM 1 Bidang Kurikulum), Ustd. Basri Rangkuti (PKM II Bidang Administrasi), dan Ustd. Fauzan Indra (PKM III Bidang Kesiswaan). Selain itu, Kepala Madrasah juga dibantu oleh 4 orang Tata Usaha.

Jumlah tenaga pengajar di MAS Darularafah sebanyak 36 orang. Madrasah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai yang dapat memicu berjalannya proses pembelajaran dan pengajaran dengan baik, di antaranya adalah laboratorium IPA dan komputer. Jumlah mata pelajaran untuk kelas 1 takhsis sebanyak 13 pelajaran, Kelas 3 takhsis sebanyak 26 pelajaran, kelas X sebanyak 24 pelajaran, kelas XI sebanyak 22 pelajaran, kelas XII sebanyak 26 pelajaran, dan kelas XII Unggulan sebanyak 22 pelajaran. Selain mata pelajaran, santri juga diberikan kegiatan tambahan dalam bidang materi pembelajaran, seperti kegiatan pramuka, Organisasi OPPDA, Les MAFIKIB (Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi), BTBS (Bimbingan Tes dan Bimbingan Studi) untuk santri kelas XII yang dilanjutkan dengan pelaksanaan *Try Out*, Muwajjah malam 3x seminggu pada malam senin, selasa, rabu, program *amaliyah tadris*, yaitu praktek mengajar untuk kelas XII sebagai bekal mereka yang ingin

menjadi guru setelah tamat dari pesantren. Hal yang selalu disyukuri oleh MAS Darularafah adalah selalu mendapat undangan mengikuti ujian beasiswa Kemenag untuk masuk ke perguruan Tinggi, dan juga mendapatkan undangan untuk seleksi masuk perguruan tinggi jalur PMP (Panduan Minat dan Prestasi) dari berbagai PTN (Perguruan Tinggi Negeri) baik yang ada di Sumatera maupun di luar Sumatera, seperti: IPB, POLMED, UNIMED, UNPAD, POLITEKNIK Padang, USU, UINSU.

e. SMP Swasta Galih Agung

SMP Swasta Galih Agung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Pesantren Darularafah Raya. SMP Swasta Galih Agung berdiri pada 17 Agustus 1996 dan telah mendapatkan Izin Operasional atau Penyelenggaraan dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli Serdang Sumatera utara dengan nomor surat 421.2/4764/PD/2007 Pada tanggal Mei 2007. Berikut adalah profil singkat SMP Swasta Galih Agung:

Tabel. 4.2 profil singkat SMP Swasta Galih Agung⁷⁷

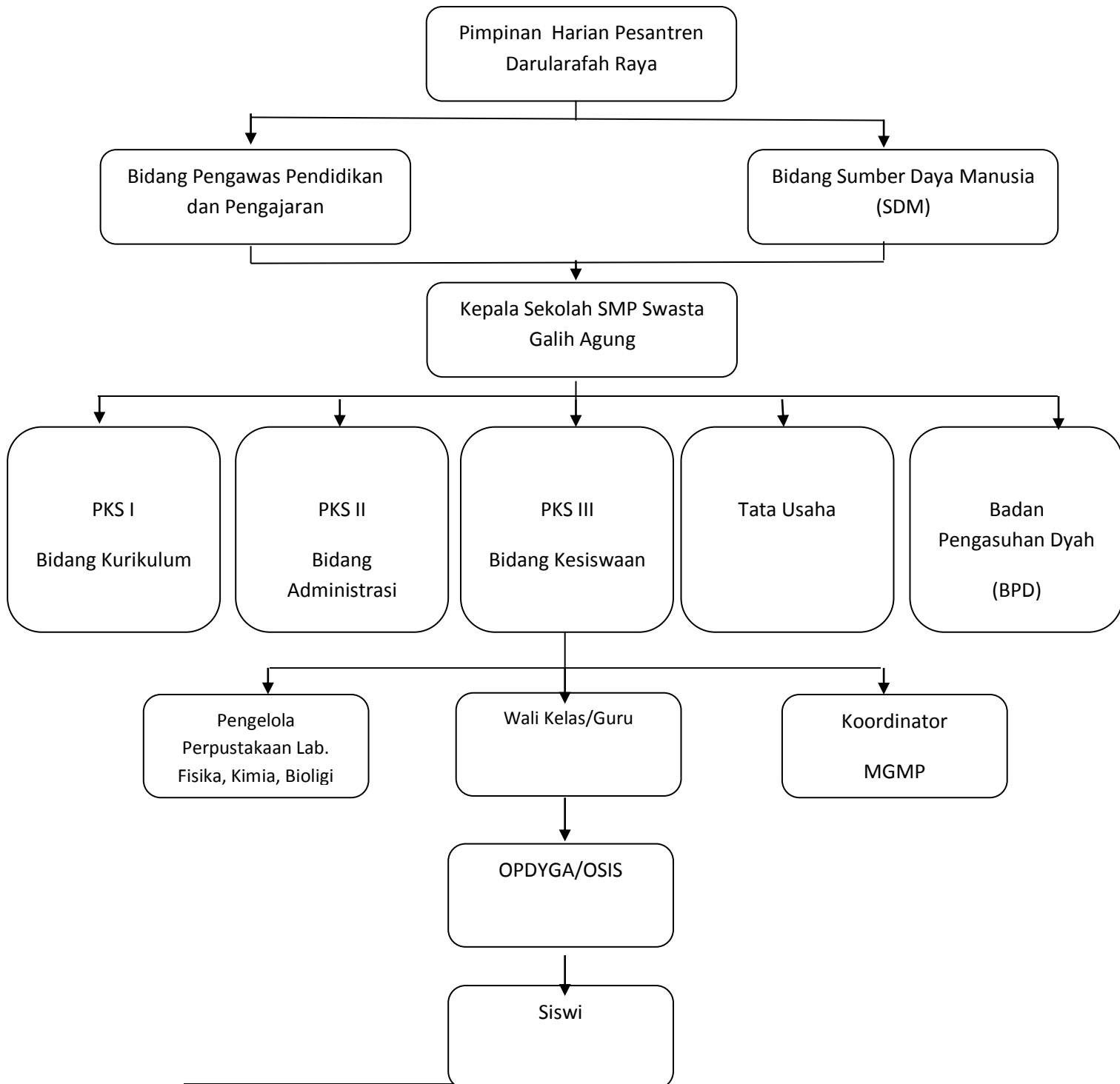
No	Status		Keterangan			
1	2		3			
1	Nama Sekolah	:	SMP SWASTA GALIH AGUNG			
2	NPSN	:	10200318			
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP			
4	Status Sekolah	:	Swasta			
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Berdikari			
	RT / RW	:	1	/	1	
	Kode Pos	:	20354			
	Kelurahan	:	Lau Bakeri			
	Kecamatan	:	Kec. KutaImbaru			
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Deli Serdang			
	Provinsi	:	Prop. Sumatera Utara			

⁷⁷Berdasarkan Dokumen dari Tata Usaha SMP Swasta Galih Agung pada tanggal 2 April 2018.

	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	3.4213	Lintang
		:	98.599	Bujur
7	SK Pendirian Sekolah	:	0238/ADA/IV/96	
8	Tanggal SK Pendirian	:	1996-04-28	
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan	
10	SK Izin Operasional	:	421.2/4764/PD/2007	
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2007-05-08	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	0	
13	Nomor Rekening	:	100.02.04.033478-7	
14	Nama Bank	:	BANK SUMUT	
15	Cabang KCP/Unit	:	Utama Medan	
16	Rekening Atas Nama	:	SMP SWASTA GALIH AGUNG	
17	MBS	:	Ya	
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	15000	
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0	
20	Nama Wajib Pajak	:	SMP.SWASTA GALIH AGUNG	
21	NPWP	:	014872972125003	
22	Akreditasi	:	B	
3. Kontak Sekolah				
23	Nomor Telepon	:	061-77946585	
24	Nomor Fax	:		
25	Email	:	smpswastagalihagung@yahoo.com	
26	Website	:	http://www.darularafahraya.com	
4. Data Periodik				
27	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi	
28	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya	
29	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat	
30	Sumber Listrik	:	PLN & Diesel	
31	Daya Listrik (watt)	:	50000	
32	Akses Internet	:	Wifi	
33	Akses Internet Alternatif	:	Smartfren	
5. Sanitasi				
34	Kecukupan Air	:	Cukup	

35	Sekolah Memproses Air	:	Ya			
	Sendiri					
36	Air Minum Untuk Siswa	:	Disediakan Sekolah			
37	Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	:	Tidak			
39	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Ada Sumber Air			
40	Tipe Jamban	:	Leherangsa (toilet duduk/jongkok)			
41	Jumlah Tempat Cuci	:	0			
	Tangan					
42	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Tidak			
38	Sumber Air Sanitasi	:	Sumur terlindungi	38	Sumber Air Sanitasi	
43	Jumlah Jamban Dapat Digunakan	:	Laki-laki		Perempuan	
			0		4	
44	Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan	:	Laki-laki		Perempuan	
			0		0	
4. Data Kepala Sekolah						
45	Nama Kepala Sekolah	:	Nirwansyah, M.PdI			
46	NIP	:	-			
47	Tempat /Tgl. Lahir	:	Lubuk Pakam, 02 Juni 1974			
48	Agama	:	Islam			
49	Pendidikan Terakhir	:	S2			
50	Jurusan	:	Manajemen Pendidikan Islam			

Sedangkan berikut adalah Struktur Organisasi SMP Swasta Galih Agung Pesantren Darularafah Raya⁷⁸



⁷⁸Berdasarkan Dokumen dari Tata Usaha SMP Swasta Galih Agung pada tanggal 2 April 2018.

f. SMA Swasta Galih Agung

Sekolah Menengah Atas (SMA) Galih Agung adalah lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Yayasan Pesantren Darularafah yang didirikan oleh bapak H. Amrullah Naga Lubis pada tahun 1986 di Desa Lau Bakeri, Lau Bakeri-Kutalimbaru-Deli Serdang- Sumatera Utara.

Tanah Lau Bakeri, tanah yang jauh dari perhitungan yang benar untuk sebuah lokasi lembaga pendidikan, masih bernuansa terpencil jauh dari hiruk-pikuk keramaian kota serta dilingkungi oleh masyarakat yang mayoritas non muslim. Pada awalnya sempat menimbulkan keraguan bagi bapak H. Amrullah Naga Lubis, ditambah lagi dengan keterbatasan dana yang dimiliki, namun dengan penuh keyakinan akan adanya pertolongan dari Allah swt, maka dengan mengucapkan basmalah seraya dengan mengharap ridha-Nya, pada tanggal 17 Mei 1996, bapak H. Amrullah Naga Lubis dan keluarga bersama beberapa orang guru tamatan Pondok Modern Gontor Ponorogo meletakkan batu pertama pembangunan lembaga pendidikan SMA Galih Agung.

Dalam perkembangan selanjutnya, SMA Swasta Galih Agung mendapat izin operasional dengan nomor: 97/105/KEP/1996 tanggal 19 Juli 1996 dengan nomor statistik sekolah 304070108140 berdasarkan surat Keterangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Deli Serdang nomor: 4165/105.2/PR/96 tanggal 21 Agustus 1996 yang ditandatangani oleh bapak Drs. Ali Akbar Simamora selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Deli Serdang.

Selanjutnya dalam perkembangan status sekolah, pada tahun 2000 SMA Swasta Galih Agung mendapat status diakui berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Nasional nomor 79/C.C7/KEP/PP/2000 tanggal 15 Mei 2000 yang ditandatangani oleh Drs. Nasichin, SH atas nama Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktur Sekolah Swasta di Jakarta.

Pada tahun 2007 SMA Galih Agung mendapat perpanjangan izin operasional sekolah swasta berdasarkan SK Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli Serdang Nomor: 421.3/3498.PM/2007 yang ditandatangani oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli Serdang bapak Drs. BahrumSyah, MM. Kemudian pada tahun 2007 SMA Swasta Galih Agung mendapat akreditasi dengan peringkat A (Amat Baik) berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Provinsi Sekolah-Madrasah (BAP-SM) Provinsi Sumatera Utara nomor 152/BAP-SM/PROVSU/LL/XII/2007 tanggal 24 Spetember 2007 yang ditandatangani oleh Drs. H. Ng. Daeng Malewa atas nama Badan Akredirasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM).

Selanjutnya, pada tahun 2013 SMA Swasta Galih Agung mendapat perpanjangan izin operasional sekolah swasta berdasarkan SK Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli Serdang Nomor: 421/4584/PDM/2013 yang ditandatangani oleh Ibu Hj. Sa'adah Lubis, S.Pd, M.Ap. Masih di tahun yang, SMA Swasta Galih Agung mendapat akreditasi dengan peringkat A (Amat Baik) berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-SM) Sumatera Utara nomor 536b/BAP-SM/PROVSU/LL/2013 tanggal 28 Desember 2013 yang ditandatangani oleh Drs. H. Ng. Daeng Malewa atas nama Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM).

1) Lokasi

SMA Swasta Galih Agung berada di dalam Pesantren Darularafah Raya, tepatnya di Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini berada \pm 46 km dari Kota Kabupaten Deli Serdang (Lubuk Pakam), \pm 25 km dari kota Medan, dan \pm 23 dari Kota Binjai. Pada mulanya lokasi SMA Swasta Galih Agung berada di sekitaran gerbang utama Pesantren Darularafah Raya, namun pada tahun 2014 lokasi SMA Swasta Galih Agung berpindah lokasi ke sekitaran pintu pintu

gerbang belakang Pesantren Darularafah Raya. Perpindahan lokasi ini bukan tanpa alasan. Yayasan Pesantren Darularafah Raya membangun bangunan baru untuk SMA Swasta Galih Agung dikarenakan banyaknya jumlah santri dan dyah baru masuk dan ingin belajar di Pesantren Darularafah Raya, maka dari itu lokasi SMA Swasta Galih Agung yang lama sekarang menjadi kawasan santri dan ditempati oleh MTs Darularafah.

2) Pendidikan dan Pengajaran

Sebagai gambaran dan informasi singkat tentang pendidikan dan pengajaran di SMA Swasta Galih Agung Pesantren Darularafah Raya, dalam hal ini akan dipaparkan sebagai berikut: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan operasional kurikulum.

1. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal di SMA Swasta Galih Agung pada intinya ialah lingkungan moral maupun material yang ditata dengan sadar dan sengaja. Lingkungan moral di atas dijabarkan dalam bentuk penanaman nilai-nilai akhlak serta berbagai bentuk disiplin diri dan lingkungan maupun tradisi/kebiasaan yang harus dihayati bersama secara berkesinambungan oleh warga SMA Swasta Galih Agung. Hal yang perlu diperhatikan untuk mendukung keberhasilan tujuan moral dan akhlak Islami tersebut adalah inovasi legiatan baik yang bersifat tradisi, demonstrasi, perlombaan, atau kompetensi yang disandarkan pada Sapta Jiwa pesantren Darularafah yang meliputi:

- 1) Keikhlasan
- 2) Kesederhanaan
- 3) Ukhuwah Islamiyah
- 4) Berdikari
- 5) Kebebasan
- 6) Demokrasi
- 7) Tanggung jawab

Secara struktural pendidikan non formal ditandatangani oleh Badan Pusat Kegiatan dan ketertiban yang terdiri dari beberapa orang majelis guru dan dibantu oleh beberapa murid yang diamanahkan sebagai pengurus Organisasi Pelajar Dyah Galih Agung (OPDYGA) semacam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan organisasi gerakan pramuka.

2. Pendidikan Formal

Format pendidikan di SMA Swasta Galih Agung adalah koordinasi siswa perkembangan kurikulum pendidikan nasional. Dalam hal ini adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan kurikulum KTSP, dan kurikulum pesantren yang diadopsi atau diadaptasi dari pelajaran sekolah dasar menengah di timur tengah serta kurikulum pondok modern Gontor Ponorogo.

Pendidikan formal di SMA Swasta Galih Agung ditempuh melalui dua program, yaitu program reguler dan program intensif. Program reguler ditempuh selama 3 tahun masa pendidikan diperuntukkan bagi siswa yang berijazah SMP/MTs dan berlatar belakang pendidikan pesantren, sedangkan program intensif ditempuh selama 4 tahun masa pendidikan diperuntukkan bagi siswa tamatan SMP/MTs yang tidak berlatar belakang pendidikan pesantren.

3. Operasional Kurikulum

Operasional kurikulum yang diterapkan di SMA Swasta Galih Agung meliputi tiga dimensi rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya, dan dilaksanakan secara berkesinambungan yaitu: kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan pada jam pelajaran terjadwal, yang pengaturanya waktunya ditentukan dalam

struktur program kegiatan belajar-mengajar. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran terjadwal dan terlaksana secara teratur dan terpadu (*care an integrated*). Cakupannya antara lain: praktik terjadwal di laboratorium (Bahasa, Mafikib, dan Biologi), praktikum mengajar (*amaliyah tadris*), BT/BS, Klinik Mafikib, pengkajian kitab kuning, dan muwajjah. Tujuan dan terget goal dari kegiatan kokurikuler yang tertuang dalam kegiatan intrakurikuler.

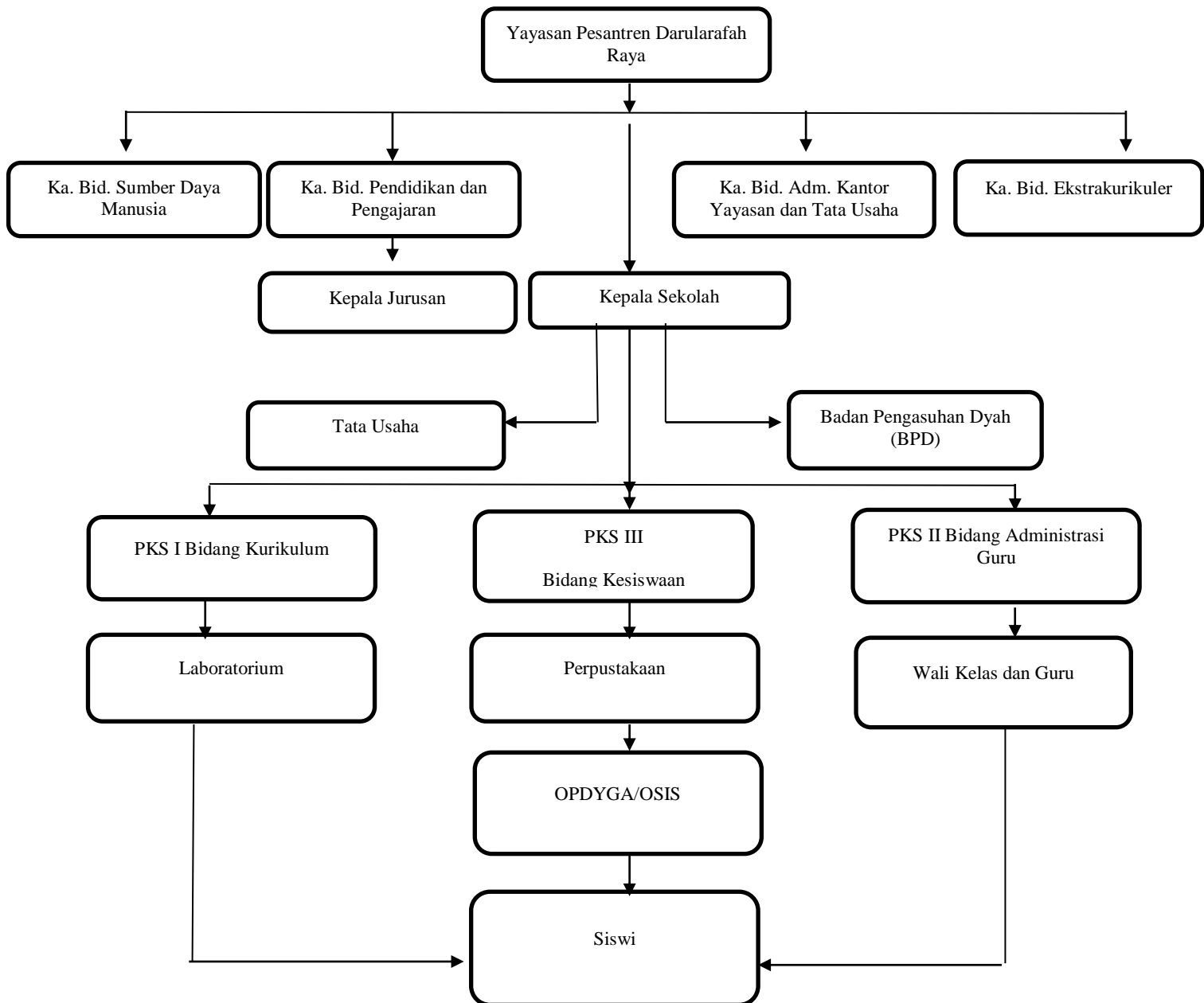
Esktrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jampelajaran terjadwal. Pada waktu-waktu tertentu, kegiatan ini mencakup antara lain: latihan pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), gerakan pramuka, olahraga, seni dan keterampilan, keorganisasian, dan jurnalistik.

Trio dimensi kurikulum ini telah mengkristal di SMA Swasta Galih Agung, akan tetapi kristalisasi kurikulum tersebut belum berarti terlaksana sesuai dengan idealisme yang diharapkan. Maka SMA Swasta Galih Agung membuat terapi, menawarkan lay out dengan tiga pendekatan yaitu:

- a. Maksimalisasi kurikulum yang didasarkan pada relevansi pola penerapan seilabus KTSP dan KBK.
- b. Maksimalisasi kurikulum pondok pesantren.
- c. Optimalisasi pendidikan out door dan ekstra kurikuler.

Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan selama 6 hari, mulai dari sabtu sampai dengan hari kamis dengan jumlah jam tatap muka 48 jam, menggunakan durasi 45 menit setiap kali tatap muka.

Berikut adalah Struktur Organisasi SMA Swasta Galih Agung:⁷⁹



2) Majelis Kiai

Agar pengelolaan yayasan lebih efisien dan efektif serta agar tidak terjadi penumpukan tugas pada orang-orang tertentu, dibentuk pula

⁷⁹Berdasarkan Dokumen dari Tata Usaha SMA Swasta Galih Agung pada tanggal 2 April 2018.

majelis kiai yang juga merupakan jajaran pimpinan. Jajaran pimpinan inilah yang secara langsung merupakan pihak-pihak yang melaksanakan dan menggerakkan roda lembaga sehari-hari. Majelis kiai terdiri dari:⁸⁰

1. Pimpinan umum : H. Amrullah Naga Lubis
2. Penasihat : Prof. Dr. H. Marjuni Rangkuti, MA
3. Ketua yayasan : H. Indra Perkasa Lubis, MA
4. Wakil ketua yayasan : Harun Lubis, ST, M.Psi.
5. Sekretaris yayasan : Drs. H. Ikromi Sahputra, M.Hum.
6. Pengawas pendidikan dan
Pengajaran : Idat Darussalam, MA
7. Kepala Madrasah Aliyah : Drs. Ali Sahbana Daulay
8. Kepala SMA Galih
Agung : Ardian Ginting, S.Ag.
9. Kepala MTs : Sapriadi, S. Pd.I
10. Kepala SMP Galih
Agung : Nirwansyah, M.Pd.I.
11. Ketua pengasuhan putra : Adami M. Noer, M.Pd.I
12. Ketua pengasuhan putri : Agus Riyadi, S.Pd.I.

Untuk memelihara kelangsungan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Darularafah Raya, selain memfungsikan majelis kiai sebagai bagian dari jajaran pimpinan juga sebagai tulang punggung kegiatan operasional yang dibantu oleh jajaran pengurus yayasan lainnya sesuai dengan bidang tugasnya. Pimpinan yayasan juga selalu mencari hal baru dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa, serta menguasai ilmu dan teknologi sehingga dapat melahirkan kader-kader Islam militan yang berkualitas yang menguasai ilmu dan teknologi.

⁸⁰Berdasarkan Dokumen dari Wardah: Warta Darularafah.

Dalam upaya pembinaan mereka sebagai kader Ulama' dan Umara' yang berkualitas, Pesantren Darularafah Raya menanamkan 5 (lima) sifat yaitu:

1. Dinamis
2. Berfikir kritis
3. Bekerja sistematis
4. Taktik dan strategis
5. Meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Inilah lima sifat untuk kader-kader Darularafah Raya yang merupakan dasar fundamental yang mengilhami setiap usaha Darularafah dalam membina dan mengembangkan sumber daya manusianya. Pimpinan Pesantren Darularafah Raya tidak mau menyerahkan sepenuhnya pengelolaan pesantren kepada jajaran pimpinan, tetapi senantiasa berperan aktif dalam memajukan pesantren. Dengan berlandaskan kelima dasar tersebut, yayasan Pesantren Darularafah Raya telah berhasil mencapai berbagai hal sebagai berikut:

1. Pesantren Darularafah Raya telah mampu membina hubungan intelektual dengan lembaga-lembaga Islam manca negara. Hal ini terbukti dengan diutusnya beberapa dosen Universitas Al-Azhar Mesir untuk mengajar di Pesantren Darularafah Raya, di antaranya: Syekh Dr. Syakir Abdul Madjid pada tahun 1994-1997, Syekh Ahmad Abdul Wafa', MA pada tahun 1997-1999, Syekh Muhammad Abdul Hadi, MA pada tahun 1999-2001, Syekh Hilal Khalili, MA pada tahun 2003-2005. Banyaknya alumni Pesantren Darularafah Raya melanjutkan pendidikannya ke luar negeri, seperti Mesir, Saudi Arabia, India, Irak, Qatar, Thailand, Malaysia, Afrika Selatan, dan Maroko. Selain itu terdapat sejumlah alumninya yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta baik di Sumatera Utara maupun di provinsi lainnya di luar Sumatera Utara.

2. Ijazah pesantren Darularafah Raya mendapat persamaan untuk masuk di Universitas Madinah Saudi Arabia, Universitas Al-Azhar Kairo. Aligarh Muslim University dan Jamiah Islamiyah India. Untuk membuktikan hal ini, maka berikut beberapa nama santri Pesantren Darularafah Raya yang berhasil melanjutkan studi ke luar negeri:
 - 1) Universitas Al-Azhar (Mesir), yaitu Muhammad Ali Azmi (dosen UIN Sumatera Utara), Muhammad Abduh, Irhamsyah (dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Zulfahmi Lubis (dosen UIN Sumatera Utara), Abdul Aziz (dosen UIN Sumatera Utara), dan lain-lain.
 - 2) Universitas Saddam Husein (Irak), yaitu Maulana Andi Surya (dosen UIN Sumatera Utara), Abdullah Sani.
 - 3) Universitas Aligarh (India), yaitu Rahmadsyah Rangkuti (dosen USU), Burhanuddin Sihotang, Muhammad Ilham (dosen Universitas Lhokseumawe), dan lain-lain.
 - 4) Universitas Punjab (Pakistan), yaitu Syahril Bukit, Muhammad Yuda, Muhammad Rino, Fauzi Sajino, Muhammad Irfan, dan lain-lain.

Hal di atas dapat tercapai dikarenakan terjalinnya hubungan baik selama ini antara Pesantren Darularafah Raya dengan beberapa universitas di luar negeri.

3. Pesantren Darularafah Raya telah mampu membina pesantren-pesantren kecil di desa dengan mengirimkan alumninya untuk mengabdikan di sana, baik yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), antara lain:
 - 1) Pesantren Abul Yatama Banda Aceh, yaitu: M. Nizar Hasan Siregar, Azis Muslim Solin, Hendra Syahputra, Faisal Yusuf.
 - 2) Pesantren Umar Dian Aceh Besar, yaitu: Muhammad Jawahir.
 - 3) Pesantren Cut Gireuk Lhok Sukon, yaitu: Muhammad Basiron dan M. Suhariono.

- 4) Pesantren Abu Lam'o Aceh Besar, yaitu: Suhariono, Zulkarnain, Khairuddin Yahya.
- 5) Pesantren Al-Zahrah Bireun, yaitu: Mismaruddin, Nuruddin Sembiring, M. Zakaria, dan Andi Suherman.
- 6) Pesantren Misbahul Ulum Lhok Seumawe Aceh Besar, yaitu: M. Zikri, Agus Brata, Agus Salim Salabi, Rahmad Lubis dan Wido Wahyudi.

Hal ini terjadi dikarenakan adanya hubungan dengan masa awal berdirinya Pesantren Darularafah Raya sendiri, di mana para ustadz yang mengajar di pesantren ini pada mulanya diambil dari alumni Pondok Modern Gontor Jawa Timur untuk mengandi pada pesantren-pesantren kecil, terdapat beberapa orang dari mereka telah berhasil membina pesantren kecil dan menjadi pimpinan pesantren di beberapa daerah.

4. Pesantren Darularafah Raya mendapat kepercayaan dari Badan Penerapan Pendidikan Teknologi (BPPT), dan pemerintah untuk mengembangkan agrobisnis tanah Arafah sejumlah 50 hektar yang dijadikan sebagai lahan produktif agar dapat menunjang kepentingan pendidikan dan pengajaran di pesantren. Hal ini dapat dibuktikan dengan diutusnya beberapa guru Pesantren Darularafah Raya yang mengikuti penataran tentang pengembangan Agro pertanian dan peternakan atas undangan BPPT, di antaranya adalah: Ir. Multazam, Ir. Taufik Umar, dan Ir. Harianto.

3) Kepala Sekolah dan Kepala Madrasah

Sekolah dan madrasah merupakan lembaga pendidikan perlu memiliki standar manajemen yang baik dan profesional. Manajemen tersebut haruslah dimulai dari utusan tertinggi di sekolah maupun madrasah tersebut. Dialah kepala sekolah atau kepala madrasah yang

berhak bertanggungjawab sepenuhnya dengan lembaga pendidikan yang mereka pegang. Manajemen yang baik akan menghasilkan terjalannya proses pendidikan dan pengajaran yang baik, sedangkan manajemen yang tidak baik akan menghasilkan pendidikan dan pengajaran yang tidak baik dan tidak berkualitas. Dari manajemen atau pengelolaan tersebut, diharapkan dapat mewujudkan visi, misi, serta tujuan yang ada dalam suatu lembaga pendidikan. Maka dari itu, kepala sekolah atau kepala madrasah diberi kepercayaan sebagai pemimpin dan pemegang peran aktif yang cukup penting, karena keberhasilan sekolah atau madrasah adalah keberhasilan kepala sekolah atau madrasah.

Menurut Kepala Madrasah Tsanawiyah Darularafah, telah terjadi beberapa kali pergantian dalam kepala sekolah atau madrasah, sesuai dengan pernyataan beliau sebagai berikut:

“Sejak pertama kali dibuka madrasah dan sekolah di Pesantren Darularafah Raya hingga saat ini telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah/madrasah yang disebabkan karena berbagai factor, antara lain karena pindah tugas ke tempat lain, ada juga dikarenakan pergeseran posisi yang dilakukan oleh yayasan, dan ada juga yang dikarenakan meninggal dunia.”⁸¹

Sesuai pernyataan di atas, berikut adalah nama-nama kepala sekolah dan madrasah yang pernah menjabat beserta masa jabatannya di Pesantren Darularafah Raya:

⁸¹Wawancara dengan Kepala MTs Darularafah Ust. Sapriadi, pada hari Rabu, pukul 11.00 WIB, di Pesantren Darularafah Raya, 28 Maret 2018.

Tabel 4.3 Masa Jabatan Kepala Sekolah/Kepala Madrasah⁸²

No.	Tingkat	Nama	Periode
1.	MTs	Drs. Syarifuddin Nst.	1986 – 1994
		Drs. Yahya Syamsuddin	1994 – 2000
		M. Muhni, S.Ag.	2000 – 2005
		Ahmad Rifai, S.Ag.	2005 – 2007
		M. Dahlan, S.Ag.	2007 – 2012
		Sapriadi, S.Pd.I	2012 – Sekarang
2.	SMP	Dra. Efrida Daulay	1996 – 1999
		Idat Darussalam, MA	1999 – 2003
		Adami M. Noer, S.Ag., M.Pd.I	2003 – 2005
		Bambang Wido Wasono, MA.	2005 – 2011
		M. Daroini	2011 – 2016
		Nirwansyah, M.Pd.I	2016 – Sekarang
3.	MA	Drs. Ikromi Saputra, M. Hum.	1986 – 1995
		Drs. Ali Sahbana Daulay	1995 – 2003
		Idat Darussalam, MA	2003 – 2007
		Drs. Ali Sahbana Daulay	2007 – Sekarang
4.	SMA	Drs. Samsul Agus	1997-2000
		Ahmad Rifa'i. S.Ag.	2000-2005
		M. Muhni, S.Ag	2005 – 2010
		Drs. Zulpan Arifin Marpaung	2010 – 2017
		Ardian Ginting, S.Ag	2017 - Sekarang

Dari tabel di atas, pada pejabat kepala SMA Swasta Galih Agung yang bernama Ust. Drs. Zulpan Arifin Marpaung, dapat dilihat beliau telah menjabat

⁸²Berdasarkan Dokumen dari Tata Usaha Yayasan Pesantren Darularafah Raya pada tanggal 2 April 2018.

sebagai kepala sekolah selama 7 tahun, yaitu mulai tahun 2010 sampai 2017, hal ini disebabkan karena beliau telah meninggal dunia pada awal tahun 2017 sehingga masa jabatannya dilanjutkan oleh Ust. Ardian Ginting, S.Ag yang menjabat hingga saat ini.

4) Badan Pengasuhan Santri (BPS) dan Badan Pengasuhan Dyah (BPD)

Sistem mukim yang diterapkan kepada santri dan dyah secara otomatis menyebabkan tanggung jawab terhadap objek didik menjadi lebih besar lagi karena tidak hanya berlangsung selama jam sekolah yaitu enam jam melainkan selama 24 jam. Proses pendidikan dan pembinaan tidak hanya berlangsung secara formal di kelas tetapi semua kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, sehingga mengandalkan peran guru saja yang mendorong di setiap pesantren terdapat suatu badan/lembaga yang tugasnya mendidik, membina siswa atau santri dan dyah di luar jam sekolah. Fungsi lain yang lebih penting ialah menegakkan disiplin hidup di pesantren.⁸³

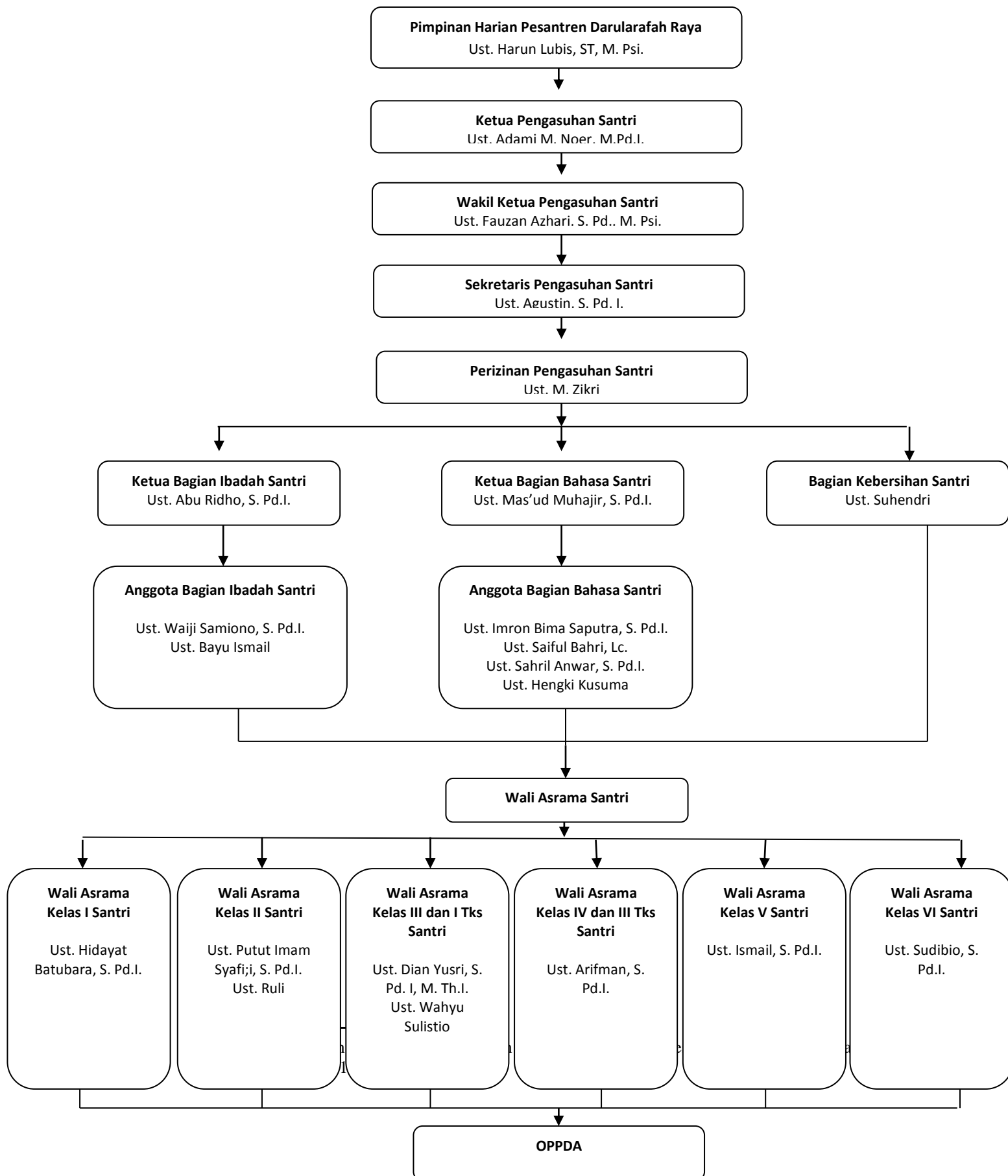
Dari tugas dan peran Badan Pengasuhan dapat disimpulkan bahwa Badan Pengasuhan identik dengan Badan Penyuluhan (BP), hanya saja Badan Pengasuhan lebih berkonsentrasi dengan problem-problem santri yang terjadi di luar jam sekolah, sedangkan problem santri dan dyah yang terjadi pada jam-jam sekolah ditangani oleh PKS/PKM Kesiswaan yang juga berfungsi sebagai BP. Di Pesantren Darularafah Raya, Badan Pengasuhan dibentuk menjadi dua macam, yaitu Badan Pengasuhan Santri (BPS) dan Badan Pengasuhan Dyah (BPD). Keduanya adalah badan resmi yang dibentuk pimpinan dan membantu menerapkan dan menjaga sunnah-sunnah pesantren yang dijabarkan dalam bentuk program kerja dan disiplin atau pengaturan. Keberadaan BPS dan BPD ini dapat dikatakan sangat penting sebagai perpanjangan tangan pimpinan yang tidak hanya berperan sebagai pengasuh, pendidik, penegak disiplin dan pengayom, tetapi juga sebagai

⁸³Muhammad Daroini, dkk (Ed.), *Wardah: Warta Darularafah*. Edisi Ke VIII/T.P. 2010-2011, hal. 8.

lembaga yang siap membantu santri dan dyah mengatasi dan memecahkan masalah di Pesantren bahkan masalah yang sifatnya pribadi yang secara langsung maupun tidak mempengaruhi ketenangan belajar santri/dyah di Pesantren. Sebagaimana lembaga lainnya, BPS dan BPD juga mempunyai struktur, tugas, peran, dan kewenangan dilengkapi pula dengan kriteria hukuman dan sanksi yang telah disahkan dan disetujui oleh pimpinan.⁸⁴

⁸⁴*Ibid.*

Berikut adalah Struktur Organisasi Badan Pengasuhan Santri Periode 2017-2018⁸⁵



Dari beberapa nama di atas, terdapat beberapa nama ustadz yang menjadi seorang wali asrama / bapak asrama. Berikut adalah nama-nama asrama santri:

- a) Asrama Kelas I :
 - 1) Jedah
 - 2) Hijir Ismail
 - 3) Jabal Rahmah
 - 4) Multazam
 - 5) Bir Ali
 - 6) Shafa
 - 7) Marwa
- b) Asrama Kelas II:
 - 1) Harapan
 - 2) Al-Azhar
- c) Asrama Kelas III:
 - 1) Mina
 - 2) Musdalifah
- d) Asrama Kelas IV: Mesir
- e) Asrama Kelas V: Sudan
- f) Asrama Kelas VI: 17 Agustus

Sebagai seorang santri, mereka harus menaati peraturan-peraturan yang ada di Pesantren Darularafah Raya guna menjadi pribadi yang lebih baik dan disiplin. Jika mereka melanggar suatu peraturan, maka akan dijatuhi sanksi-sanksi yang telah disediakan oleh Badan Pengasuhan Santri seperti yang di bawah ini:

Tabel 4.4 Sanksi Pelanggaran Disiplin Kebersihan Santri⁸⁶

No.	Frekuensi	Sanksi
1	2	3
1.	1x	Denda 1 Sapu lisi + Jasus 1 kertas
2.	2x	Denda 2 Sapu lisi + Jasus 2 kertas
3.	3x	Denda 3 Sapu lisi + Jasus 2 kertas

⁸⁶Berdasarkan Dokumen dari Badan Pengasuhan Santri Pesantren Darularafah Raya Tahun Ajaran 2017-2018.

1	2	3
4.	4x	Denda 1 Sapu ijuk + Jasus 2 kertas
5.	5x	Denda 2 Sapu ijuk + Jasus 3 kertas
6.	6x	Denda 3 Sapu ijuk + Jasus 3 kertas
7.	7x	Denda 1 Gembok Hona + Jasus 2 kertas
8.	8x	Botak + Denda 1 Gembok Hona Jasus 2 kertas
9.	9x	Denda 2 Gembok Hona + Jasus 2 kertas
10.	10x	Denda 2 Gembok Hona + Jasus 2 kertas + Surat perjanjian (apabila mengulangi kesalahan yang sama maka akan didenda Rp. 200.000 dialokasikan ke kas OPPDA).
11.	11x	Surat Perjanjian (Skors 2 minggu).

Selain sanksi atau hukuman, berikut aktivitas yang dilakukan oleh Badan Pengasuhan Santri:

Tabel 4.5 AGENDA KEGIATAN PENGASUHAN SANTRI
JELANG PERGANTIAN OPPDA BARU
PERIODE 2017/2018⁸⁷

NO	HARI/TANGGAL	AGENDA	WAKTU	PENANGGUNG JAWAB
1	2	3	4	5
1	Sabtu, 2 September 2017	Pengarahan tentang Balon Ketua dan Calon Pengurus OPPDA 2017/2018	Malam	Pengasuhan Santri
2	Minggu, 3 September 2017	Pengambilan Formulir		

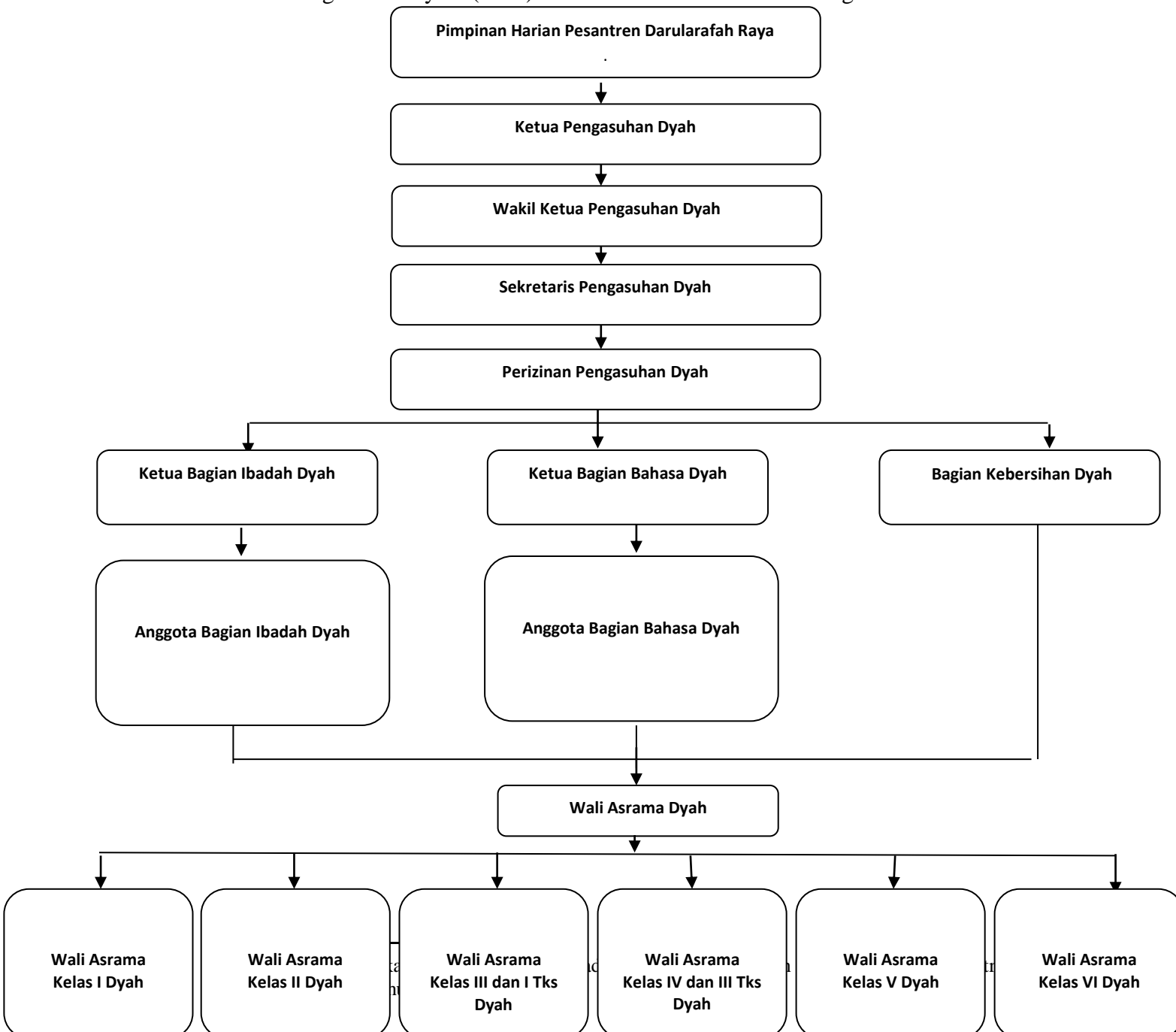
⁸⁷*Ibid.*

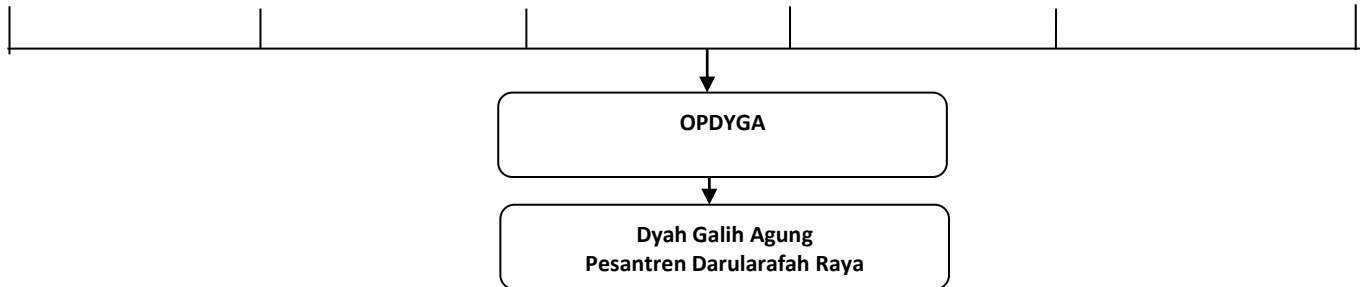
1	2	3	4	5
		Balon Ketua, wakil dan Calon		
		Pengurus OPPDA 2017/2018	Pagi, Siang, Malam	Ust. Agustin
3	Senin, 4 September 2017	Penyerahan Formulir Balon Ketua, wakil dan Calon Pengurus OPPDA 2017/2018 ke Kantor Pengasuhan Santri	Pagi, Siang, Sore	Ust. Agustin
4	Senin, 4 September 2017	Penyeleksian Balon Ketua, Wakil dan Calon Pengurus OPPDA 2017/2018	Malam	Pengasuhan Santri
5	Selasa, 5 September 2017	Penjaringan Balon Ketua dan Wakil OPPDA 2017/2018	Malam	Pengasuhan Santri
6	Selasa, Rabu, Kamis 5,6,7 September 2017	Managerial Calon Pengurus OPPDA 2017/2018	Menyesuaikan	Panitia Managerial
7	Senin,	Musyawaharah	Malam	Pengasuhan

	11 September 2017	Balon Ketua dan wakil OPPDA 2017/2018		Santri
8	Selasa, 12 September 2017	Pemanggilan dan Pengesahan		
		Ketua dan Wakil terpilih oleh Pimpinan PDA Raya	Pagi	Kepala Pengasuhan Santri
9	Sabtu, 9 September	Pemanggilan Ketua dan wakil OPPDA terpilih Oleh Pengasuhan	Malam	Pengasuhan Santri
10	Ahad, Senin 10,11, September 2017	Penyusunan struktur OPPDA Periode 2017/2018	Malam	Pengasuhan santri, Ketua dan wakil OPPDA Periode 2017/2018
11	Selasa, Rabu 12, 13, September 2017	Persiapan Pelantikan dan Pergantian OPPDA	Menyesuaikan	Pengasuhan Santri
12	Kamis, 14 September 2017	Laporan Pertanggung Jawaban dan Serah terima jabatan pengurus OPPDA 2016/2017 ke OPPDA 2017/2018	Pagi s/d Siang	Pengasuhan Santri
13	Kamis, Jum'at 15,16 September	Perpindahan Asrama	Pagi s/d Siang	Pengasuhan santri

	2017			
14	Minggu, Senin, Selasa 18,19,20, Sep 2017	Muker OPPDA 2017/2018	Malam	Pengasuhan Santri

Adapun Badan Pengasuhan Dyah (BPD) adalah suatu lembaga yang bertanggung jawab atas kegiatan atau masalah dyah di luar jam sekolah. BPD sendiri khusus dibuat untuk menangani dyah (santriwati) saja. Struktur Organisasi Badan Pengasuhan Dyah (BPD) Periode 2017-2018 adalah sebagai berikut:⁸⁸





Dari struktur di atas, terdapat beberapa jabatan yang menjadi seorang wali asrama / ibu asrama. Ibu asrama merupakan seorang ustadzah yang berperan sebagai ibu yang bertanggung jawab atas asrama yang ia pegang. Berikut adalah nama-nama asrama Dyah Galih Agung:

1. Ratu Balqis
2. Siti Sarah
3. Siti Hajar
4. Ar-Rahmah
5. Maimunah
6. Malahayati
7. Batubara
8. Raden Ajeng Kartini
9. Ainun Habibi
10. Putri Campak
11. Putri Naomas
12. Putri Saba'
13. Putri Hijau
14. Putri Paramita
15. Masyitoh
16. Aisyah
17. Boru Suti

18. Modang Sari
19. Maryam
20. Halimah
21. Fatimah

Pada awal berdirinya kawasan Dyah Galih Agung, tepatnya pada tahun 1996, Badan Pengasuhan Dyah Hanya mengasuh 10 Asrama dan 1 mushalah. Pada tahun 2006 Badan Pengasuhan Dyah akhirnya mengasuh beberapa asrama baru sehingga total asrama 13, pada saat itu pula dibangunlah satu masjid khusus Dyah Galih Agung dan menempatkannya di tempat mushalah yang lama. Hingga 2012-2018 BPD mengasuh lebih dari 20 asrama.

5) Keorganisasian

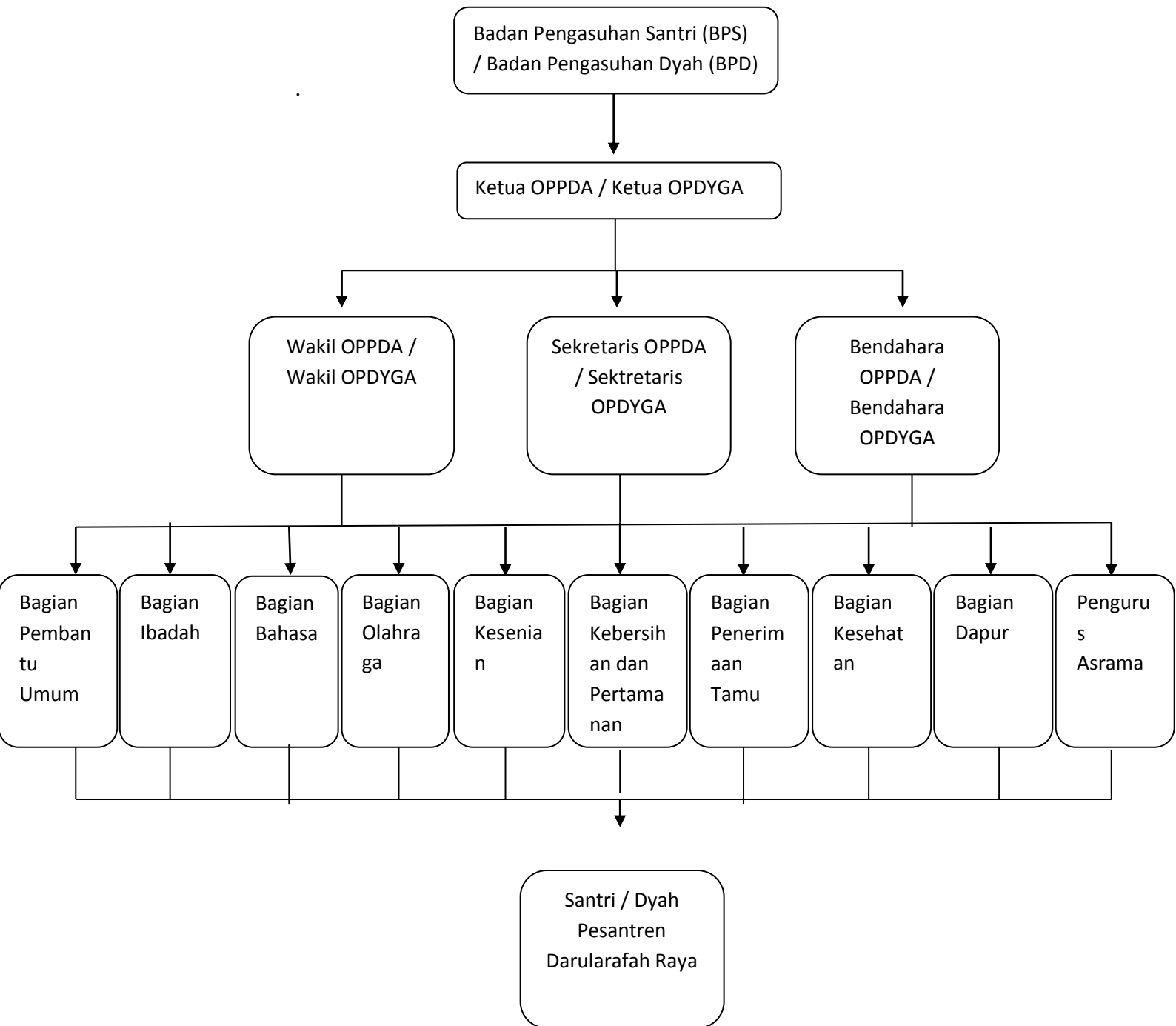
Berorganisasi adalah satu kegiatan ekstra kurikuler yang positif yang ada di setiap sekolah. Di sekolah, organisasi ini dikenal dengan nama OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), tidak terkecuali dengan pesantren. Organisasi pada umumnya memiliki fungsi, tugas, wewenang, dan struktur yang lebih luas dan kompleks. Hal ini dikarenakan merekaberada pada lembaga yang memiliki kegiatan relatif lebih kompleks bila dibandingkan dengan sekolah non pesantren.

Di pesantren Darularafah Raya, ada dua organisasi siswa, yakni OPPDA (Organisasi Pelajar Pesantren Darularafah) dan OPDYGA (Organisasi Pelajara Dyah Galih Agung). OPPDA merupakan organisasi yang berada di kampus putra (santri), sedangkan OPDYGA merupakan organisasi yang berada di kampus putri (dyah). Secara struktural, OPPDA dan OPDYGA berada di bawah koordinasi Badan Pengasuhan Santri (BPS) dan Badan Pengasuhan Dyah (BPD) dan mereka sendiri membawahi seluruh santri dan dyah dari kelas I sampai kelas VI sebagai anggota. Pengurus OPPDA dan OPDYGA berganti setiap tahun dengan proses seleksi yang tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

1. Seluruh calon pengurus yang terdiri dari santri kelas V diwajibkan mengikuti training/pelatihan manajemen (organisasi) dan yang memiliki intelektualitas dan memiliki syarat untuk menjadi intelektualitas dan memiliki syarat untuk menjadi pimpinan organisasi.
2. Khususnya untuk posisi ketua, seluruh calon diharuskan menyampaikan visi misi mereka di hadapan seluruh santri, voting atau pemungutan suara seluruh santri untuk menentukan calon ketua, dari voting ini dipilih 4 orang.
3. Dari keempat orang yang sudah dipilih diadakan tes wawancara untuk menentukan ketua dan wakil ketua.
4. Menentukan bendahara dengan tes tulisan (akuntansi) dan sekretaris dengan tes komputer.
5. Menentukan pengurus-pengurus bagian dan *mudabbir* (pengurus asrama) dari pendaftaran santri itu sendiri dan rekomendasi dari majelis guru tentang kelayakannya.

Pengurus-pengurus yang sudah terpilih akan dilantik secara resmi oleh pimpinan harian dalam acara serah terima jabatan pengurus OPPDA yang lama dan baru.

Saat ini, struktur pengurus OPPDA dan OPDYGA adalah sebagai berikut.⁸⁹



⁸⁹Berdasarkan Dokumen dari Tata Usaha Yayasan Pesantren Darularafah Raya pada tanggal 2 April 2018.

3. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Darularafah Raya

Sistem pendidikan merupakan suatu strategi yang digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Berikut adalah sistem pendidikan di lembaga pendidikan Pesantren Darularafah Raya:

1. TK Islam Arafah

TK Islam Arafah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di sekitar Pesantren Darularafah Raya dan berdiri pada tahun 2003, sehingga saat ini usia TK Islam Arafah 15 tahun. Pada penelitian ini penulis menjabarkan dinamika TK Islam Arafah dengan memperiodisasikannya ke dalam 3 tahap periode yang masing-masing periode berjumlah 5 tahun, yaitu:

Periode	Tahun	Jumlah Tahun
I	2003 – 2008	5 Tahun
II	2008 – 2013	5 Tahun
III	2013 – 2018	5 Tahun

a. Pendidik

Menjadi pendidik di sebuah lembaga pendidikan taman kanak-kanak merupakan suatu tantangan tersendiri. Hal ini dikarenakan seorang pendidik tersebut harus benar-benar sabar dan memahami masing-masing jiwa anak didiknya yang usianya masih terbilang balita. Pada periode I (pertama) Pendidik di TK Islam Arafah berjumlah 2 orang, yaitu Ibu Risondak S.Pd.I dan Ibu Syarifah S.Pd.I. Pada periode selanjutnya (Periode II) yaitu sekitar 2008 – 2013, tenaga pendidik di TK Islam Arafah masih tetap dipegang oleh Ibu Risondak S.Pd.I dan Ibu Syarifah S.Pd.I, dan pada periode III (tiga), terjadi pergantian guru di TK Islam Arafah, sehingga pada periode ketiga ini sampai sekarang tenaga pendidik di TK

Islam Arafah adalah ibu Eri Rahmadani, S.Pd. dan ibu Syarifah Wani, S.Pd.I. Seluruh tenaga pendidik dari masa awal didirikannya TK Islam Arafah sampai saat ini semuanya merupakan alumni sarjana dari Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAIDA).⁹⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selama 15 tahun berdiri, jumlah pendidik yang dikerahkan oleh TK Islam Arafah berjumlah 2 orang, namun juga terjadi pergantian guru yang nominalnya tetap 2 orang, dan seluruh guru yang pernah mengajar di TK Islam Arafah merupakan alumni sarjana dari STAIDA.

b. Peserta Didik

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, maka sangat jelas bahwa peserta didik TK Islam seluruhnya harus beragama Islam. Pada periode I (satu), peserta didik di TK Islam Arafah pada mulanya hanya berjumlah 26 siswa dan seluruh siswi belum diwajibkan memakai jilbab ke sekolah, sehingga pada tahap ini tidak ditemukan seorang siswi pun yang mengenakan jilbab ke sekolah. Pada periode-II (dua) TK Islam Arafah mengalami sedikit penurunan jumlah peserta didik, sehingga pada 5 tahun kedua ini peserta didik hanya berjumlah rata-rata 20 sampai 23 siswa siswi dan pada periode ini seluruh siswi sudah diwajibkan memakai jilbab ke sekolah. Misalnya saja pada TA 2010-2011, siswa siswi di TK Islam Arafah berjumlah 20 peserta didik dengan rincian rombongan belajar sebagai berikut:⁹¹

⁹⁰Berdasarkan Dokumen dari Tata Usaha TK Islam Arafah Tahun Ajaran 2017-2018.

⁹¹*Ibid.*

- 1) Kelas A = usia 4 tahun dengan jumlah peserta didik 6 orang.
- 2) Kelas B = usia 4,5 sampai 5 tahun dengan jumlah 14 orang.

Pada periode ke-III, yaitu tahun 2013-2018 jumlah peserta didik di TK Islam Arafah ini kembali meningkat bahkan jauh lebih banyak daripada sebelumnya, yaitu rata-rata berjumlah 32-40 siswa siswi pada periode ini, bahkan saat ini, tepatnya pada TA 2017/2018 berjumlah 46 peserta didik yang mana telah membagi muridnya menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat usia, yaitu:

- 1) Kelas A = usia 4 tahun dengan jumlah peserta didik 14 orang.
- 2) Kelas B = usia 4,5 sampai 5 tahun. Dikarenakan jumlah peserta didik di kelas B banyak, maka kelas B dibagi menjadi 2 (dua) kelas, yaitu kelas B I terdiri dari 16 orang dan kelas B II terdiri dari 16 orang.

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa jumlah peserta didik di TK Islam Arafah setiap tahunnya tidak selalu meningkat, namun adakalanya terjadi penurunan jumlah peserta didik yang disebabkan oleh kurangnya minat peserta didik untuk belajar.

c. Kurikulum

Kurikulum di TK Islam Arafah pada 5 tahun pertama, yakni pada tahun 2003-2008 memiliki kurikulum mengenal abjad, mengenal angka, iqra', mengenal buah-buahan, mengenal hewan, musik/lagu, bahasa Inggris, namun terjadi dinamika pada 10 tahun terakhir ini, yaitu 2008-2018 TK Islam Arafah menambahkan satu kurikulum lagi yang diterapkan di TK Islam Arafah, yakni pelatihan tata cara upacara dan baris-berbaris. Hal ini dilaksanakan agar dapat memicu kekompakan

dan kerapian siswa siswi TK Islam Arafah dalam baris-berbaris dan upacara bendera.

d. Sarana dan Prasarana

Pada lembaga pendidikan TK Islam Arafah, sejak tahun 2003 sampai saat ini tidak terjadinya dinamika dari segi sarana dan prasarana, sehingga sarana dan prasarana yang ada di TK Islam Arafah adalah sebagai berikut:

1. Ruang Kantor
2. Ruang Guru
3. Ruang Kelas
4. Lapangan
5. Tempat Bermain
6. Perpustakaan Mini Islam Arafah
7. Kamar Mandi

2. SD Islam Arafah

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan dari Sekolah Dasar Islam Arafah adalah dapat menghasilkan anak didik yang shaleh, beriman, dan memiliki keterampilan. Hal ini sesuai dengan visi Sekolah Dasar Islam Arafah, yang berbunyi:

Visi SDI Arafah:⁹²

“Sekolah Dasar Islam Darularafah menjadikan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan mampu menghasilkan anak-anak shaleh yang beriman dan bertakwa, berwawasan ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan.”

⁹²Berdasarkan Dokumen dari Tata Usaha SD Islam Arafah Tahun Ajaran 2017-2018 tanggal 2 April 2018.

Dalam mencapai tujuan dan visi tersebut, adapun usaha yang dilaksanakan oleh Sekolah Islam Arafah adalah sebagai berikut:

Misi SDI Arafah:

- 1) Menjadi wahana konservasi nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa, diajarkan, dan dicontohkan Nabi Muhammad saw.
- 2) Menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina, dan mengarahkan potensi dasar (fitrah) anak didik.
- 3) Menjadi mediator dalam menghantarkan anak didik memasuki zaman sejarah, dan tantangan yang akan dihadapinya.⁹³

SD Islam Arafah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di sekitar Pesantren Darularafah Raya dan berdiri pada bulan Juli 2005, sehingga saat ini usia SD Islam Arafah 13 tahun. Pada penelitian ini penulis menjabarkan dinamika SD Islam Arafah dengan memperiodisasikannya ke dalam 3 periode yang rata-rata periode berjumlah 4 tahun, yaitu:

Periode	Tahun	Jumlah Tahun
I	2005 – 2009	4 Tahun
II	2009 – 2013	4 Tahun
III	2013 – 2018	5 Tahun

b. Pendidik

Pada periode I (pertama) Pendidik di SD Islam Arafah berjumlah 10 orang. Pada periode selanjutnya (Periode II) yaitu sekitar 2009 – 2013 terjadi peningkatan dalam jumlah

⁹³*Ibid.*

pendidik di SD Islam Arafah sehingga menjadi 12 orang, dan pada periode III (tiga), terjadi penurunan dalam jumlah pendidik sehingga jumlah pendidik di SD Islam Arafah 5 tahun terakhir berjumlah 11 orang. Pendidik tersebut merupakan pendidik perempuan dan laki-laki.⁹⁴

c. Peserta Didik

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, maka sangat jelas bahwa peserta didik SD Islam seluruhnya harus beragama Islam. Pada periode I (satu), peserta didik di SD Islam Arafah pada mulanya hanya berjumlah 76 siswa dan seluruh siswi belum diwajibkan memakai jilbab ke sekolah. Pada periode-II (dua) SD Islam Arafah mengalami peningkatan jumlah peserta didik, sehingga pada 4 tahun kedua ini peserta didik hanya berjumlah rata-rata 100 peserta didik dan pada periode ini seluruh siswi sudah diwajibkan memakai jilbab ke sekolah, misalnya saja pada TA 2010-2011, siswa siswi di SD Islam Arafah berjumlah 102 peserta didik dengan rincian rombongan belajar sebagai berikut:

- 1) Kelas 1 : 17 orang
- 2) Kelas 2 : 22 orang
- 3) Kelas 3 : 13 orang
- 4) Kelas 4 : 19 orang
- 5) Kelas 5 : 12 orang
- 6) Kelas 6 : 19 orang⁹⁵

Pada periode ke-III, tepatnya 5 tahun terakhir, jumlah peserta didik di SD Islam Arafah rata-rata berjumlah 150 orang, artinya sejak awal berdirinya SD Islam Arafah hingga saat ini

⁹⁴*Ibid.*

⁹⁵*Ibid.*

selalu terjadi peningkatan jumlah peserta didik setiap tahunnya, sehingga saat ini TA 2017/2018, SD Islam Arafah mendidik siswa kelas 1 sampai kelas 6 yang mana jumlah seluruh peserta didiknya adalah 180 orang. Walaupun di bawah naungan yayasan Pesantren Darularafah Raya, peserta didik di SD Islam Arafah tersebut tidak bermukim asrama Pesantren Darularafah Raya, seperti sekolah dasar pada umumnya, setelah pulang sekolah mereka pulang ke rumah masing-masing.

d. Kurikulum

Pada periode I, kurikulum yang digunakan di SD Islam Arafah adalah KBK (Kurikulum Berbaris Kompetensi), sedangkan pada periode II dan III kurikulum yang digunakan di SD Islam Arafah adalah kurikulum KTSP 2007, dan di antaranya yang diajarkan di SD Islam Arafah antara lain Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKN, SBK (Seni Budaya dan Keterampilan), Bahasa Arab, bahasa Inggris, MM, Penjas, Pendidikan Agama Islam, Alquran dan Tajwid, dan Pengetahuan Bakat. Kegiatan tambahan (*high school*) di SD Islam Arafah adalah pramuka yang dilaksanakan sekali dalam seminggu tepatnya pada hari Sabtu.

e. Sarana dan Prasarana

Pada lembaga pendidikan SD Islam Arafah, sejak tahun 2005 sampai saat ini tidak terjadinya dinamika dari segi sarana dan prasarana, sehingga sarana dan prasarana yang ada di TSD Islam Arafah adalah sebagai berikut:

1. Ruang Kantor
2. Ruang Guru
3. Ruang Kelas

4. Lapangan
5. Perpustakaan Mini Islam Arafah
6. Aula
7. Mushalla⁹⁶

3. MTs Swasta Darularafah

MTs Swasta Darularafah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di dalam Pesantren Darularafah Raya dan berdiri pada tahun 1985 dan mulai membuka penerimaan santri baru pada tahun 1986 atau dapat dikatakan pula bahwa usia MTs Swasta Darularafah sama dengan usia Pesantren Darularafah Raya, sehingga saat ini usia MTs Darularafah adalah 32 tahun. Pada penelitian ini penulis menjabarkan dinamika MTs Swasta Darularafah dengan memperiodisasikannya ke dalam 5 tahap periode yang rata-rata satu periodenya berjumlah 6 tahun, yaitu:

Periode	Tahun	Jumlah Tahun
I	1986-1992	6 Tahun
II	1992-1998	6 Tahun
III	1998-2004	6 Tahun
IV	2004-2011	7 Tahun
V	2011-2018	7 Tahun

Periodisasi di atas penulis rangkai guna memudahkan para pembaca dalam mengetahui dinamika yang terjadi di MTs Swasta Darularafah. Berikut ada tampak bagaimana dinamika yang terjadi di MTs Swasta Darularafah dilihat dari uraian sistem pendidikannya:

a. Pendidik

Pada periode I (pertama) Pendidik di MTs Darularafah berjumlah 7 orang, yang seluruhnya merupakan alumni gontor, hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak H. Amrullah Naga Lubis sebagai berikut:

⁹⁶*Ibid.*

“Dulu guru-guru pertama di sini dari Gontor 7 orang itu, anehnya namanya semuanya i semua ujung namanya itu, Ikromi, Syaukani, Jauhari, Amroeni, Naga Sakti, pokoknya 7 orang i semuanya itu..”⁹⁷

Selain itu, ke-tujuh guru di atas merupakan pendidik di MAS Darularafah pada periode yang sama. Pada periode selanjutnya (Periode II dan III) sekitar 1992 – 2004, tenaga pendidik di MTs Darularafah sudah mulai memiliki gelar sarjana. Hal ini dapat dilihat pada daftar nama guru di MTs pada TA 2000/2001 yang disebutkan sebagai berikut:

1. Muhammad Muhni, S. Ag. =Kepala Madrasah dan guru
2. M. Syamsuddin, S.Ag. = PKM dan guru
3. Dra. Asiatul Mardiah = guru
4. Adami M. Noer, S.Ag. = guru
5. Ali Bakri Selian, S.Ag. = guru
6. Surya Dermawan, S.Ag. = guru
7. Zakaria, S.Ag. = guru
8. Misdan, S.Ag. = guru
9. Hubbul Wathan, S.Ag = guru
10. Nirwansyah, S.Ag. = guru
11. Fauzal Habib, S.Ag. = guru
12. Karimin, S.Ag. = guru
13. Muhammad Dahlan, S.Ag. = guru
14. M. Ali Sitorus, S.Ag. = guru
15. Abdul Hamid Lingga, S.Ag. = guru
16. Yenti Murni, S.Pd. = guru
17. Sustriwati Hartati, S.Pd. = guru

⁹⁷Wawancara dengan Pendiri Pesantren Darularafah Raya, Bapak H. Amrullah Naga Lubis, pada hari Rabu, pukul 14.00 WIB, di Bagas Godang, 28 Maret 2018.

18. Erwin Wasti	= PKM dan guru
19. Salamah Nasution, S.Pd.	= guru
20. Faisal Yahya Pandiangan	= guru
21. Ahmad Fitrianto	= PKM dan guru
22. Irhamni	= guru
23. M. Daroini	= guru
24. Zulkarnain	= guru
25. Solihan, SP	= guru
26. Roma Gustoni	= guru
27. Dainuri	= guru
28. Purianti, S.Pd.	= guru
29. Sarni Sagala, S.Pd.	= guru
30. M. Juanda	= guru
31. M. Syarif Hidayatullah	= guru
32. Muslim, S.Ag.	= guru
33. M. Taufik	= guru
34. Adi Multi	= guru
35. Deni Fitriadi	= guru
36. Haris Efendi	= guru
37. Sapriadi	= guru
38. Efrison, S.S	= guru
39. Lukman Helmi	= guru
40. Julnedi, Amd	= guru
41. N. Midayanti, S.Pd.	= guru
42. Muhammad Sofyan, S.S.	= guru

Dari 42 nama pendidik di atas, dapat dilihat bahwa pendidik sudah banyak memiliki gelar sarjana, namun beberapa nama yang belum memiliki gelar sarjana merupakan alumni dari

MAS Darularafah dan sedang dalam proses penyelesaian program sarjana di STAIDA (Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah). Ini adalah bukti bahwa terjadi dinamika yang sangat jelas dari segi pendidik di MTs Darularafah. Tidak berhenti sampai disitu, para pendidik bergelar sarjana dan belum juga dapat dilihat pada daftar nama pendidik di MTs Darularafah TA 2002/2003 yang sebagai berikut:

1. Moh. Muhni, S.Ag. =Kepala madrasah dan guru
2. Dra. Eli Kastuti =wakil kepala madrasah dan guru
3. Erwin Wasti, S.Ag. = PKM I dan guru
4. Ahmad Fitrianto, S.Ag. = PKM II dan guru
5. Sapriadi = PKM III dan guru
6. Misdan, S.Ag. = guru
7. Ibrahim Batubara, S.Pd.I. = guru
8. Syarif Hidayatullah = guru
9. Ali Bakri Selian, S.Ag. = guru
10. Adi Multi = guru
11. Agus Susanto = guru
12. Roma Gusntoni, S.H.I. = guru
13. Deni Fitriadi = guru
14. M. Juanda Lubis = guru
15. Zulkarnain, S.Pd.I = guru
16. Syahril Anwar Siregar, S.H.I.= guru
17. Dainuri, S.H.I. = guru
18. Suprpto = guru
19. Salamah Nasution, S.Pd. = guru
20. Agus Riyadi, S.Pd.I = guru
21. Yenti Murni, S.Pd. = guru

22. Nur Asisyah, S.Pd. = guru
23. M. Daroini, S.H.I. = guru
24. Ibrahim Harahap. S.E. = guru
25. Rudianto Rambe, S.E. = guru
26. Nani Astuti Safitri, S.Pd. = guru
27. Dra. Asiatul Mardiyah, S.Ag.= guru
28. Sustriwati Hartati, S.Pd. = guru
29. Solihan, S.P. = guru
30. Purianti, S.Pd. = guru
31. Leonita Anggreini, Amd. = guru
32. Efrison, S.S. = guru
33. Netti Midayanti, S.Pd. = guru
34. Fauzan Azhari = guru
35. Ardian Ginting, S.Ag. = guru
36. Ahmad Tumadi = guru
37. Ahdar Muslim = guru
38. Mughiratul Ardha Siagian = guru
39. Suharto = guru
40. Ulil Azmi = guru

Pada periode ke-IV (empat), tenaga pendidik yang dikerahkan di MTs Darularafah terus lanjut bertambah mengingat bertambahnya juga jumlah peserta didik. Pada tahap ini rata-rata jumlah di MTs Darularafah berkisar hingga 42-44 orang dan pada periode akhir (V), sebagai bentuk dinamika yang terjadi jumlah tenaga pengajar di MTs Swasta Darularafah kian bertambah, misalnya saja pada TA 2017/2018 berjumlah 46 orang, dengan rincian: 30 guru laki-laki dan 16 guru perempuan. Walaupun terjadi beberapa penambahan pendidik, sebenarnya telah terjadi pasang surut di dalamnya, artinya setiap adanya penambahan guru

baru, terdapat juga beberapa guru lama yang mngundurkan diri dikarenakan faktor menikah sehingga memilih ikut dengan suami dan beberapa juga ada yang diberhentikan oleh pihak yayasan Pesantren Darularafah Raya dikarenakan masalah-masalah tertentu atau dikarenakan melanggar peraturan yang ada.

Seluruh guru atau pendidik di MTs Darularafah merupakan guru tetap yayasan, artinya tidak ada guru di MTs Darularafah yang berstatus guru PNS dan honorer. Walaupun MTs Darularafah berada di kampus Pesantren Darularafah Raya, namun tidak semua guru tersebut berdomisili di dalam Kampus Pesantren Darularafah Raya, artinya ada beberapa guru yang tinggal di luar lokasi Pesantren Darularafah Raya. Pada masa awal berdirinya MTs Darularafah, pendidik banyak yang diambil dari alumni Pondok Modern Gontor, namun saat ini pendidik di MTs Darularafah Raya yang merupakan alumni dari Pesantren Darularafah Raya. Hal ini berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah, Ust. Sapriadi, S.Pd.I pada saat peneliti menanyakan tentang apakah saat ini masih banyak pendidik yang merupakan alumni Pondok Modern Gontor:

“Gak juga, malah sekarang lebih banyak dari alumni sendiri.”⁹⁸

Selain itu, perekrutan guru atau pendidik di MTs Darularafah ini juga berdasarkan hasil seleksi yang dilakukan oleh pihak yayasan Pesantren Darularafah Raya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Kepala Madrasah MTs Darularafah saat peneliti menanyakan proses perekrutan pendidik di MTs Darularafah:

“Perekrutannya yaitu murni dari yayasan, jadi masalah kita merekrutya itu kita tinggal bilang ke yayasan, terus yayasan yang ngasih. Misalnya kita butuh guru apa, guru Matematika,

⁹⁸Wawancara dengan Kepala MTs Darularafah, Ust. Sapriadi, S.Pd.I, pada hari Senin, pukul 17.00 WIB, di kediaman Pesantren Darularafah, 9 April 2018.

guru Bahasa Arab, kita tinggal bilang saja keyayaan, nanti yayasan yang menyeleksi.”⁹⁹

Penyeleksian terhadap calon guru dilaksanakan guna mendapatkan guru atau pendidik yang baik dan profesional.

b. Peserta Didik

Pada periode I, peserta didik di MTs Darularafah sangatlah sedikit, mengingat lokasi pesantren Darularafah Raya dulunya merupakan berada di tempat terpencil bahkan bisa dikatakan pelosok, sunyi, rawan rampok, banyak semak-semak belukar, bahkan akses jalan yang sangat rusak parah. Hal inilah yang menjadi pertimbangan orang tua untuk memasukkan anak mereka di Pesantren Darularafah Raya. Pada tahap awal peserta didik di MTs Darularafah Raya hanya berjumlah 75 orang. Peserta didik di MTs Darularafah ini seluruhnya adalah laki-laki, tidak ada perempuan, karena MTs Darularafah ini dikhususkan hanya kepada peserta didik santri.

Pada periode II dan III, jumlah peserta didik mulai bertambah bahkan sudah mulai berasal dari luar provinsi Sumatera Utara. Pada Periode IV (empat), 2004-2011, jumlah peserta didik di MTs Darularafah berkisar antara 500-600 an orang, di antaranya pada TA 2010/2011, pada tahun ajaran ini jumlah peserta didik di MTs Darularafah adalah 684 orang santri dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Kelas VII : 235 santri
- 2) Kelas VIII : 221 santri
- 3) Kelas IX : 192 santri

Pada periode V, yaitu tahun 2011-2018, jumlah peserta didik di MTs Darularafah berkisar antara 600-700 an, di

⁹⁹*Ibid.*

antaranya pada TA 2017/2018, pada tahun ajaran ini jumlah peserta didik di MTs Darularafah adalah 875 orang santri, yang dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Kelas VII : 270 santri
- 2) Kelas VIII : 324 santri
- 3) Kelas IX : 281 santri

Pada masa awal, santri di MTs Darularafah ini hanya berasal dari provinsi Sumatera Utara, namun saat ini peserta didik sudah tidak hanya berasal dari dalam Provinsi Sumatera Utara, melainkan juga banyak yang berasal dari luar Provinsi Sumatera Utara. Seluruh peserta didik MTs Darularafah ini merupakan santri mukim, artinya seluruh siswa MTs seluruhnya tinggal di dalam kampus Pesantren Darularafah Raya yaitu di asrama-asrama yang telah disediakan, dan tidak seorangpun dari mereka yang tinggal di luar Pesantren Darularafah Raya.

c. Kurikulum

Sebagai pesantren modern, Pesantren Darularafah Raya telah menerapkan kebijakan SKB 3 Menteri 1975, sehingga MTs memiliki kurikulum sama dengan sekolah umum lainnya, maka sejak pertama berdirinya MTs Darularafah pada tahun 1986 telah menerapkan 2 kurikulum, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Jumlah mata pelajaran sebanyak 24 pelajaran untuk kelas 1, 28 mata pelajaran untuk kelas 2, dan 28 mata pelajaran untuk kelas 3.

Kurikulum pesantren yang diterapkan kepada siswa MTs Darularafah meliputi:

- 1) Bahasa Arab
- 2) Imla'

- 3) Tauhid
- 4) Mahfuzat
- 5) Nahwu
- 6) Sorof
- 7) Tafsir
- 8) Muthala'ah
- 9) Fiqh
- 10) Faraidh
- 11) Insya'
- 12) Al-Khat

d. Sarana dan Prasarana

Sejak periode I hingga saat ini, MTs Darularafah telah memiliki fasilitas lengkap yang mumpuni. Hanya saja bentuk dinamika dari segi sarana dan prasarana di MTs Darularafah berupa penambahan jumlah ruang kelas dikarenakan bertambahnya jumlah peserta didik yang terus membludak. Hingga pada tahun 2013 lokasi MTs Darularafah mengambil lokasi SMP Swasta Galih Agung secara keseluruhan, baik dari ruang kelas, kantor guru, dan lainnya.

Adapun sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh Madrasah Tsanawiyah Darularafah sejak periode awal hingga saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang Kelas
- 2) Ruang Perpustakaan
- 3) Ruang Laboratorium Fisika
- 4) Ruang Laboratorium Biologi
- 5) Ruang Laboratorium Kimia

- 6) Ruang Laboratorium Komputer
- 7) Ruang Laboratorium Multimedia
- 8) Ruang Laboratorium Bahasa
- 9) Ruang Kepala
- 10) Ruang Guru
- 11) Ruang Tata Usaha
- 12) Ruang Musholla
- 13) Ruang BP/BK
- 14) Ruang UKS
- 15) Ruang Osis
- 16) Gudang
- 17) Kamar Mandi Kepala
- 18) Kamar Mandi Guru
- 19) Kamar Mandi Siswa
- 20) Halaman/Lapangan Olahraga

4. SMP Swasta Galih Agung

SMP Swasta Galih Agung merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di dalam Pesantren Darularafah Raya dan berdiri pada tahun 1995 dan mulai membuka penerimaan santri baru pada tahun 1996 atau dapat dikatakan pula bahwa usia SMP Swasta Galih Agung adalah 22 tahun. Pada penelitian ini penulis menjabarkan dinamika SMP Swasta Galih Agung dengan memperiodisasikannya ke dalam 3 tahap periode yang rata-rata setiap periodenya berjumlah 7 tahun, yaitu:

Periode	Tahun	Jumlah Tahun
I	1996-2003	7 Tahun
II	2003-2010	7 Tahun
III	2010-2018	8 Tahun

Dari Jumlah periode di atas, maka penulis akan menjelaskan dinamika sistem pendidikan di SMP Swasta Galih Agung:

a. Tujuan Pendidikan

SMP Swasta Galih Agung dalam pengoperasiannya sebagai Lembaga Pendidikan memiliki tujuan pendidikan, yang mana disebutkan dalam Visi SMP Swasta Galih Agung, yaitu: Menjadi lembaga pendidikan terkemuka yang menghasilkan insan yang bertaqwa dan terampil serta berwawasan iptek dan olahraga.

Dengan visi di atas, maka SMP Swasta Galih Agung ingin mencapainya sesuai dengan Misinya, yaitu: Mengembangkan sumber daya guru dan siswa serta meningkatkan sarana dan prasarana sesuai dengan perkembangan zaman.

b. Pendidik

Sejak periode I (pertama), tenaga pendidik yang dikerahkan di SMP Swasta Galih Agung umumnya adalah alumni dari MAS Darularafah. Pada periode pertama yang penulis klasifikasikan antara tahun 1996-2003 (7 tahun pertama), selain alumni, pendidik di SMP Swasta Galih Agung juga telah memiliki gelar sarjana. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat daftar nama-nama pendidik di SMP Swasta Galih Agung TA 2000/2001 yang berjumlah 26 orang sebagai berikut:¹⁰⁰

1. Idat Darussalam, S.Ag. = Kepala Sekolah dan guru
2. Sri Mayani, S.Pd. = guru
3. Mas'ud Muhajir, S.Ag. = PKS dan guru

¹⁰⁰Berdasarkan agenda alumni Pesantren Darularafah Tahun Ajaran 2000-2001.

4. Abdullah Ariga, S.Ag. = PKS dan guru
5. Agus Salim Salaby, S.Ag. = guru
6. Budi Setiawan, S.P. = guru
7. Sri Utami = guru
8. Siti Nuraya Karo-Karo, S.Pd. = guru
9. Ridhotun = guru
10. Siti Anisah = guru
11. Yayuk Sinarwati = guru
12. Aidul Arifin, S.Ag. = guru
13. Nurlela, S.Si. = guru
14. Fekartika Ayu, S.Pd. = guru
15. Agus Riadi, S.Ag. = guru
16. Ibrahim Batubara = guru
17. Lailan Purnama Lubis = guru
18. Marwan Halim = PKS dan guru
19. Yuliarni, S.Pd. = guru
20. Surnifa, S.Pd. = guru
21. Tuti Indarwaty = guru
22. Novi Alfian, S.E. = guru
23. Mirlan Siregar, Amd. = guru
24. Yenni Papparies, S.Si. = guru
25. Linda Guswita, Amd. = guru
26. Mohammaad Sofiyon, S.S. = guru

Pada periode selanjutnya, yaitu Periode II (2003-2010), Jumlah pendidik di SMP Swasta Galih Agung tidak mengalami perubahan, seperti halnya jumlah pendidik di SMP Swasta Galih Agung pada TA 2002/2003 adalah 26 orang. Selain itu, terjadi peningkatan kembali pada tahun ajaran 2010/2011 adalah 37 orang, yang terdiri dari ustadz dan ustadzah, sedangkan pada

periode III (2010-2018), pendidik di SMP Swasta Galih Agung bertambah banyak dikarenakan banyak alumni-alumni yang baru selesai tamat dari SMA Swasta Galih Agung yang mengabdikan di SMP Swasta Galih Agung, hal ini dapat dilihat dari alumni SMA Swasta Galih Agung yang tamat tahun 2012 dan mengabdikan berjumlah orang dengan nama-nama sebagai berikut:

1. Sri Wahyuni Berutu
2. Phona Rachmadani
3. Dewi Sarifah Sinaga
4. Ayu Nurul Aflah
5. Marni Agustina
6. Erlina Syafrida Pane

Selain menjadi guru, para alumni di atas juga merupakan mahasiswi di STAIDA, hingga akhirnya mereka mendapat gelar sarjana pendidikan pada tahun 2017, 4 orang dari mereka mengundurkan diri dari SMP Swasta Galih Agung dikarenakan menikah dan lebih memilih ikut suami dan tidak berdomisili di asrama Pesantren Darularafah Raya. Tidak mudah bagi para alumni pesantren untuk bisa mengabdikan dirinya di pesantren. Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki untuk bisa mengabdikan diri para alumni, salah satunya adalah para alumni harus memiliki kriteria *Mumtaz/mumtazah* atau *zayyid ziddan* ketika tamat dari SMA Swasta Galih Agung.

Pada tahun ajaran 2017/2018 terjadi penurunan jumlah pendidik di SMP Swasta Galih Agung. Pendidik di SMP Swasta Galih Agung TA 2017/2018 berjumlah 25 orang guru dan di antaranya adalah 18 orang wali kelas, berikut rinciannya:

Tabel 4.6 Daftar Nama Wali Kelas SMP Galih Agung¹⁰¹

NO	KELAS	WALI KELAS
1	1 A	Yuliarni
2	1 B	Juliani Syahfitri
3	1 C	Nurhayati Nasution
4	1 D	Fauzan Azhari
5	1 E	Wenny Azlina
6	1 F	Nurlela
7	2 G	Maulana Malik Bukhori
8	2 A	Nuraini
9	2 B	Misdan
10	2 C	Nurmala Daulay
11	2 D	Susiana
12	2 E	Titik Iswati
13	3 A	Ihwana Dewi Saragih
14	3 B	Waiji Samiono
15	3 C	Juliati
16	3 D	Kaidah Hasibuan
17	3 E	Rizky Fitriani
18	3 F	Sri Utami

c. Peserta Didik

Pada periode I, peserta didik di SMP Swasta Galih Agung masih sedikit, mengingat lokasi pesantren Darularafah Raya dulunya merupakan berada di tempat terpencil bahkan bisa dikatakan pelosok, sunyi, rawan rampok, banyak semak-semak belukar, bahkan akses jalan yang sangat sulit. Hal inilah yang menjadi pertimbangan orang tua untuk memasukkan anak mereka di Pesantren Darularafah Raya. Pada periode 7 tahun pertama, peserta didik di SMP Swasta Galih Agung merupakan warga provinsi Sumatera Utara, namun pada periode ke-II dan

¹⁰¹Berdasarkan Dokumen dari Tata Usaha SMP Swasta Galih Agung pada tanggal 2 April 2018.

III, para peserta didik banyak datang dari berbagai macam provinsi selain Sumatera Utara.

Pada periode II tepatnya pada TA 2010/2011, jumlah peserta didik di SMP Swasta Galih Agung adalah 436 orang santri dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Kelas VII : 142 santri
- 2) Kelas VIII : 154 santri
- 3) Kelas IX : 140 santri

Pada periode ke-III, terjadi peningkatan jumlah peserta didik di SMP Swasta Galih Agung, sehingga pada TA 2017-2018, jumlah siswi di SMP Swasta Galih Agung berjumlah 603 orang. Berikut perincian jumlah peserta didik berdasarkan tingkatan kelas:

Tabel 4.7 Jumlah Peserta Didik SMP TA 2017/2018

No.	Kelas	Jumlah
1	Kelas VII	206 siswi
2	Kelas VIII	173 siswi
3	Kelas IX	224 siswi
Total		603 siswi

Para peserta didik di SMP Swasta Galih Agung seluruhnya adalah perempuan, atau disebut juga dengan dyah dan seluruh peserta didik SMP swasta Galih Agung berdomisili di asrama-asrama yang telah disediakan oleh Pesantren Darularafah Raya.

Sebagai peserta didik yang terbilang baru masuk Pesantren, peneliti mengambil 2 (dua) orang dari kelas VII untuk dimintai keterangan mengenai alasan bersekolah di SMP

Swasta Galih Agung. Pertama yaitu Hani Syahradira Harahap, kelas I E asal Tebing Tinggi, ia mengatakan:

“Kemauan sendiri, karena ingin bisa berbahasa Arab dan Inggris. Kelebihannya di sini yaitu mata pelajarannya banyak, pakai jilbab semua, airnya bersih, kalau kekurangannya lauknya aja kurang”

Kedua, yaitu Azwa Gheys An-Nasya Saragih, kelas I E asal Medan, ia mengatakan:

“Kemauan sendiri dan orang tua, ingin bisa bahasa Arab dan Inggris. Kelebihannya itu banyak mata pelajarannya, selalu shalat jamaah, selalu baca Alquran jamaah, kekurangannya lauknya kurang enak.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua dyah di atas ingin belajar di Pesantren Darularafah Raya dikarenakan kemauan sendiri, bukan karena paksaan orang tua mereka.

d. Kurikulum

Sejak pertama berdirinya SMP Swasta Galih Agung pada tahun 1996 telah menerapkan 2 kurikulum, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Kurikulum kelas VII adalah Kurikulum 2013, sedangkan kurikulum yang digunakan kelas VIII dan IX adalah KTSP. Selain menggunakan kurikulum nasional, SMP Swasta Galih Agung juga menerapkan kurikulum pesantren terhadap peserta didiknya. Kurikulum pesantren yang diterapkan kepada siswa SMP Swasta Galih Agung meliputi:

- 1) Bahasa Arab
- 2) Imla'
- 3) Tauhid
- 4) Mahfuzat

- 5) Nahwu
- 6) Sorof
- 7) Tafsir
- 8) Muthala'ah
- 9) Fiqh
- 10) Faraidh
- 11) Insya'
- 12) Al-Khat

e. Sarana dan Prasarana

Sejak periode I hingga saat ini, SMP Swasta Galih Agung telah memiliki fasilitas lengkap yang mumpuni. Hanya saja bentuk dinamika dari segi sarana dan prasarana di MTs Darularafah berupa penambahan jumlah ruang kelas dikarenakan bertambahnya jumlah peserta didik yang terus membludak. Hingga pada tahun 2013 lokasi SMP Swasta Galih Agung diambil alih oleh MTs Darularafah, maka sejak saat itu pihak yayasan Pesantren membuat lokasi baru SMP Swasta Galih Agung untuk digunakan pada proses belajar-mengajar.

Adapun sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh Madrasah Tsanawiyah Darularafah sejak periode awal hingga saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang Kepala Sekolah
- 2) Ruang Guru
- 3) Ruang Kelas
- 4) Kamar Mandi Guru
- 5) Kamar Mandi Siswi
- 6) Ruang Laboratorium

7) Ruang TU

8) Lapangan

5. MAS Darularafah

MAS DARularafah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di dalam Pesantren Darularafah Raya dan berdiri pada tahun 1985 dan mulai membuka penerimaan santri baru pada tahun 1986 atau dapat dikatakan pula bahwa usia MAS Darularafah adalah 32 tahun. Pada penelitian ini penulis menjabarkan dinamika MTs DARularafah dengan memperiodisasikannya ke dalam 5 tahap periode yang rata-rata satu periodenya berjumlah 6 tahun, yaitu:

Periode	Tahun	Jumlah Tahun
I	1986-1992	6 Tahun
II	1992-1998	6 Tahun
III	1998-2004	6 Tahun
IV	2004-2011	7 Tahun
V	2011-2018	7 Tahun

Dari Jumlah periode di atas, maka penulis akan menjelaskan dinamika sistem pendidikan di MAS Darularafah sebagai berikut:

a. Tujuan

Seperti lembaga pendidikan lainnya, MAS Darularafah juga memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan MAS Darularafah adalah sebagai berikut:

“MAS Darularafah bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan (berfikir dan bertindak, sesuai ilmunya) dalam ilmu agama Islam, memiliki keterampilan berbahasa Arab dan Inggris serta memiliki wawasan Ilmu Pengetahuan Alam dan atau Ilmu Pengetahuan Sosial.”

Tujuan di atas sesuai dengan visi MAS Darularafah yang sebagai berikut:

Visi:

“MAS Darularafah menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam pendidikan dan pembelajaran dasar agama Islam, bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta ilmu-ilmu sosial dan ilmu alam”.

Dari visi tersebut, maka MAS Darularafah mewujudkannya dengan misi sebagai berikut:

1. Mengajarkan dasar-dasar agama Islam di bidang Tauhid, Fikih, Tafsir, dan Hadis.
2. Membekali siswa keterampilan berbahasa Arab dan Inggris.
3. Mengembangkan potensi siswa dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan atau Ilmu Pengetahuan Sosial.

b. Pendidik

Pada periode I (pertama) Pendidik di MTs Darularafah berjumlah 7 orang, yang seluruhnya merupakan alumni gontor, hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak H. Amrullah Naga Lubis sebagai berikut:

“Dulu guru-guru pertama di sini dari Gontor 7 orang itu, anehnya namanya semuanya i semua ujung namanya itu, Ikromi, Syaukani, Jauhari, Amroeni, Naga Sakti, pokoknya 7 orang i semuanya itu..”¹⁰²

Selain itu, ke-tujuh guru di atas merupakan pendidik di MTs Darularafah pada periode yang sama. Pada periode

¹⁰²Wawancara dengan Pendiri Pesantren Darularafah Raya, Bapak H. Amrullah Naga Lubis, pada hari Rabu, pukul 14.00 WIB, di Bagas Godang, 28 Maret 2018.

selanjutnya (Periode II dan III) sekitar 1992 – 2004, tenaga pendidik di MTs Darularafah sudah mulai memiliki gelar sarjana. Hal ini dapat dilihat pada daftar nama guru di MTs pada TA 2000/2001 yang disebutkan sebagai berikut:

1. Drs. Ali Sahbana Daulay =KepalaMadrasah dan guru
2. Bambang Widowasono, S.Ag. = guru
3. Drs. Zulfan Arifin = PKM dan guru
4. M. Syamsuddin, S.Ag. = guru
5. H. Rahmad Ridwan, Lc. = guru
6. Dra. Eli Kastuti = guru
7. Ir. Taufik Umar = guru
8. Adami M. Noer, S.Ag. = guru
9. Ali Bakri Selian, S.Ag. = guru
10. Surya Dermawan, S.Ag. = guru
11. Misdan, S.Ag. = guru
12. Hubbul Wathan, S.Ag. = guru
13. Nirwansyah, S.Ag. = guru
14. Fauzal Habib, S.Ag. = guru
15. Muhammad Dahlan, S.Ag. = PKM dan guru
16. Syahril Anwar Siregar, S.Ag. = guru
17. M. Ali Sitorus, S.Ag. = guru
18. Ermila, Amd. = guru
19. Rahmat Hidayat = guru
20. H. Naziruddin, Lc. = guru
21. H. Sabri Machmud, Lc. = guru
22. M. Ali Nasution, Lc. = guru
23. Surnifa, S.Pd. = guru
24. Ibrahim, S.E. = guru

25. Yusri Indra Nasution, S.P. = guru
26. Sahrul Fuad, S.Pd. = guru
27. Sarni Sagala, S.Pd. = guru
28. Ika Asnita, S.Pd. = guru
29. Saptono, S.Pd. = guru
30. Parlin Bancin, Lc. = guru
31. M. Haris Iskandar = guru
32. Suhariono, S.Ag. = guru¹⁰³

Selain memiliki gelar sarjana, pada tahun ajaran 2000/2001 di atas telah terjadi dinamika baru bahwa terdapat beberapa pendidik yang merupakan lulusan dari negeri Timur Tengah. Seiring banyaknya jumlah siswa di MAS Darularafah, maka banyak pula tenaga pendidik di MAS Darularafah.

Pada periode ke-IV, jumlah pendidik di MAS Darularafah kian berubah, hal ini dapat dilihat pada TA 2010/2011 yaitu jumlah pendidik di MAS Darularafah adalah 36 orang.

Pada periode ke-V (2011/2018), terjadi penambahan jumlah pendidik di MAS Darularafah, hal ini terlihat pesat pada TA 2017/2018 dengan jumlah guru rata-rata 43 orang yang rincian nama guru MAS Darularafah sebagai berikut:

¹⁰³ Berdasarkan Dokumen dari Agenda Alumni Pesantren Darularafah Tahun Ajaran 2000-2001.

Tabel 4.8 Daftar Nama Guru MAS Darularafah TA
2017/2018

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Tinggi			Mata Pelajaran
			S1	S2	S3	
1	2	3	4	5	6	7
1	Drs. Ali Sahbana Daulay	Kepala Madrasah	IAIN-SU	-	-	-
2	Mismaruddin, M.S.	PKM I dan wali kelas 6 B	UISU	Sastra Bahasa, UISU	-	Bahasa Arab
3	M. Kurniawan, S.Pd.I.	Wali kelas 1 Tks B	Prodi PAI, STAIDA	-	-	Fiqih
4	Basri Rangkuti, M.S.	PKM III dan Wali kelas 5 A	UISU	Sastra Bahasa, UISU	-	Bahasa Inggris
5	Faisal Pandiangan, S.Ag.	Wali kelas 4 A	Prodi PAI, STAIDA	-	-	Tafsir
6	Ibrahim Harahap, S.E.	Wali kelas 4 B	Fakultas Ekonomi, UISU	-	-	Ekonomi
7	M. Dawood, Lc.	Wali kelas 4 C	Maroko	-	-	Ushul Fiqh
8	Heri Erwinsyah, S.Pd.I.	Wali kelas 4 D	Prodi PAI, STAIDA	-	-	Muthala'ah
9	Efri Haika, Lc.	Wali kelas 4 E	Al-Azhar, Mesir	-	-	Ushul Fiqh
10	Diyan Yusri, M.Th.I.	Wali kelas 3 Tks B	UNJ	UIN Jogja	-	Nahwu
11	Syahril Anwar, S.Pd.I.	Wali kelas 5 B	Prodi PAI, STAIDA	-	-	Musthalah al-Hadis
12	Hasnul Kurnia, S.Pd.I.,M. Psi.	Wali kelas 5 C	Prodi PAI, STAIDA	Prodi Psikologi	-	Nahwu

1	2	3	4	5	6	7
13	Aulia Rahman, S.Pd.I.	Guru bidang studi	Prodi PAI, STAIDA	-	-	Tauhid
14	Abdul Fattah Nur, S.Pd.I.	Wali kelas 5 E	Prodi PAI, STAIDA	-	-	Tarikh Islam
15	Fauzan Indra, S.Pd.I.	Wali kelas 5 F	STAIDA	-	-	B. Arab
16	Ahmad Rifa'I, S.Ag.	Wali kelas 6 A	Prodi PAI, STAIDA	-	-	Tauhid
17	Budiawan, S.P.	Wali kelas 6 C	Fakultas Pertanian, USU	-	-	Biologi
18	Mas'ud Muhajir, S.Ag.	Wali Kelas 6 D	Prodi PAI, STAIDA	-	-	Nahwu
19	Surya Darmawan, S.Ag,	Wali kelas 6 F Wali	Prodi PAI, STAIDA Prodi PAI,	-	-	Pelajaran Pondok
20	Deni Fitriadi, S.Pd.I.	kelas 1 Tks A	STAIDA	-	-	Pelajaran Pondok
21	Indra Syahputra, M.A.	Wali kelas 3 Tks A	IAIN-SU	IAIN-SU	-	Musthalah al-Hadis
22	Bambang Widowasono, M.A.	Guru bidang studi	Prodi PAI, STAIDA	IAIN-SU	-	Fiqh
23	Bayu Ismail	Guru bidang studi	-	-	-	B. Arab
24	Farida Hanum, S.Pd	Guru bidang studi	UNIMED	-	-	Ekonomi
25	Hafidzah Naim, S.Pd.	Guru bidang studi	UMSU	-	-	B. Indonesia
26	Halimatusyak Diyah	Guru bidang studi	-	-	-	B. Arab
27	Hotnida Pohan, S.Pd.	Guru bidang studi	USU	-	-	Ekonomi

1	2	3	4	5	6	7
28	Idat Darussalam, S. Ag., MA	Guru bidang studi	STAIDA	IAIN-SU	-	Balaghah
29	Ikhwana Dewi, S.Pd.I	Guru bidang studi	STAIDA	-	-	Tafsir
30	Muhammad Zikri, S.PdI	Guru bidang studi	PAI, STAIDA	-	-	B. Arab
31	H. Parlin Bancin, Lc.	Guru bidang studi	Libya	-	-	Tasawuf
32	Prasilo Heri Yudanto, Lc.	Guru bidang studi	Maroko	-	-	Tarikh Islam
33	H. Rahmat Asril Pohan, Lc, MA.	Guru bidang studi	Fakultas Studi, Universitas Al-Azhar KAiro, Mesir	Fakultas Pengkajian Islam, PPs IAIN-SU	-	Tafsir
34	M. Syamsuddin, S.Ag	Guru bidang studi	PAI, STAIDA	-	-	Tarbiyah
35	Sri Mayanti, S.Pd	Guru bidang studi	USU	-	-	Biologi
36	Surya Khairul Ahsan, S.Pd.I	Guru bidang studi	STAIDA	-	-	B. Arab
37	Susilawati, S.Pd	Guru bidang studi	UNIMED	-	-	MM
38	Syahrul Fuad, S.Pd	Guru bidang studi	UNIMED	-	-	Fisika
39	Titik Iswati, S.Pd., M.Hum.	Guru bidang studi	UNJ	UNIMED	-	B.Ingggris
40	Yenny Sari Hrp, S.Pd.I.	Guru bidang studi	STAIDA	-	-	Hadis
41	Yuanita	Guru	IAIN-SU	USU	-	Sosiologi

	Harahap, M.Hum	bidang studi				
42	Yulianti, S.Pd.	Guru bidang studi	USU	-	-	MM
43	Yuliarni, S.Pd.	Guru bidang studi	UNIMED	-	-	Geografi

Dari tabel di atas, terlihat dinamika dari segi jumlah pendidik di MAS Darularafah sehingga pada saat ini berjumlah 43 orang.

c. Peserta Didik

Pada periode I, peserta didik di MAS Darularafah sangatlah sedikit, mengingat lokasi pesantren Darularafah Raya dulunya merupakan berada di tempat terpencil bahkan bisa dikatakan pelosok, sunyi, rawan rampok, banyak semak-semak belukar, bahkan akses jalan yang sangat rusak parah. Hal inilah yang menjadi pertimbangan orang tua untuk memasukkan anak mereka di Pesantren Darularafah Raya. Pada tahap awal peserta didik di MAS Darularafah Raya hanya berjumlah 85 orang. Peserta didik di MTs Darularafah ini seluruhnya adalah laki-laki, tidak ada perempuan, karena MAS Darularafah ini dikhususkan hanya kepada peserta didik santri.

Pada periode II dan III, jumlah peserta didik mulai bertambah bahkan sudah mulai berasal dari luar provinsi Sumatera Utara. Pada Periode IV (empat), 2004-2011, jumlah peserta didik di MAS Darularafah berkisar antara 300-400 an orang, di antaranya pada TA 2010/2011, pada tahun ajaran ini jumlah peserta didik di MAS Darularafah adalah 380 orang santri dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Kelas I Takhsis : 43 santri
- 2) Kelas III Takhsis : 35 santri
- 3) Kelas X : 98 santri
- 4) Kelas XI : 71 santri
- 5) Kelas XI Unggulan : 7 santri
- 6) Kelas XII : 114 santri
- 7) Kelas XII Unggulan: 12 santri¹⁰⁴

Pada periode V, yaitu tahun 2011-2018, jumlah peserta didik di MTs Darularafah berkisar antara 600-700 an, di antaranya pada TA 2017/2018, pada tahun ajaran ini jumlah peserta didik di MTs Darularafah adalah 691 orang santri dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Kelas I Takhsis : 66 santri
- 2) Kelas III Takhsis : 52 santri
- 3) Kelas X : 178 santri
- 4) Kelas XI : 204 santri
- 5) Kelas XII : 191 santri

Santri atau siswa di MAS Darularafah ini tidak hanya berasal dari dalam Provinsi Sumatera Utara, melainkan juga banyak yang berasal dari luar Provinsi Sumatera Utara, bahkan sampai luar negara Indonesia. Hal ini terbukti karena peneliti berhasil menemukan dan mewawancarai 8 (delapan) peserta didik yang berasal dari luar negeri namun mengapa mereka ingin melanjutkan pendidikannya di Indonesia, tepatnya di MAS Darularafah.

Berikut masing-masing pernyataan yang menjadi alasan para santri Malaysia yang berhasil peneliti wawancarai. Pertama

¹⁰⁴Berdasarkan Dokumen dari Wardah: Warta Darularafah Tahun ajaran 2010-2011.

yaitu, santri bernama Muhammad Afif bin Subri, berasal dari Malaysia, beliau menyatakan:

“Saya ingin ke sini kerana untuk mencari sesuatu pelajaran atau ilmu di ma’had Darularafah Raya ini kerana sekolah ini terkenal dan mendapat sambutan yang terlalu banyak di negara saya dan kerana itulah saya memilih untuk ke sini, dan begitu pelajaran di sini terlalu padat dan sangat menghiburkan berbanding pelajaran di sana. Kemudian pendidikan agama di sini juga agak baik dan begitu saya memilih untuk ke sini berbanding sekolah di Malaysia.”¹⁰⁵

Selain Muhammad Afif bin Subri, Ahmad Sayuti bin Yusoff yang juga memilih Pesantren Darularafah Raya sebagai tempat untuk menuntut ilmu karena sebagai berikut:

“Saya kesini kerana untuk mencari perbezaan antara sekolah di luar negara atau di dalam negara. Ternyata banyak perbezaan antara sekolah di luar negara dan dalam negara, antaranya perbezaan dari segi pendidikan, percakapan, pakaian, makanan, dan waktu. Dari segi pendidikan saya lebih memilih di sini kerana didikan di sini lebih mantap dari di negara sendiri. Di sini terdapat berbagai cara dalam segi pendidikan dan mereka di sini menekankan untuk bahasa Arab dan bahasa Inggeris di bandingkan dengan di sana tiada seperti ini. Dan dari segi percakapan saya lebih suka di sini kerana percakapan mereka menggunakan bahasa yang unik-unik, seperti Jawa dan sebagainya. Selepas itu makanan saya lebih memilih di negara sendiri kerana makanan di sini tidak beberapa sedap atau lazat, itulah makanya saya memilih makanan di negara sendiri. Dan waktu di sini berbeza dengan negara sendiri kerana di sini lambat 1 jam dan di sana cepat 1 jam. Dan saya lebih suka sekolah di sini dan mencapai hasrat sebagai seorang pelajar yang berjaya.”¹⁰⁶

Sedangkan Muhd Qamarul Asyraf bin Hamidi menyatakan bahwa:

“Saya ingin ke sini kerana dengan satu hasrat yaitu mencari ilmu di negara luar, antaranya saya ingin tahu pendidikan di sini lebih mantap atau pendidikan di sana. Ternyata pendidikan di sini lebih baik daripada pelajaran atau pendidikan di sana.

¹⁰⁵Wawancara dengan santri Malaysia, Muhammad Afif bin Subri pada hari Sabtu, pukul 16.30 WIB, di asrama Raudhah, 21 April 2018.

¹⁰⁶Wawancara dengan santri Malaysia, Ahmad Sayuti bin Yusoff pada hari Sabtu, pukul 16.40 WIB, di asrama Raudhah, 21 April 2018.

Selama saya di sana lebih kurang 2 tahun, saya mendapat pelbagai pengalaman atau pelajaran yang baru dan saya dapat menguasai ilmu Arab atau pelajaran bahasa Arab dalam masa 8 bulan berbanding di sana. Dan dalam segi pengajarannya, ustaz dan ustazah di sini lebih memberi kerja sekolah dan perkataan-perkataan yang baru. Selepas itu, alasan saya kesini untuk membandingkan pendidikan di negara Indonesia atau di Malaysia, kemudian mencari ridho Allah di samping mengerjakan apa yang telah diperintahkan dan menjalankan tugas sebagai seorang yang bergelar anak.”¹⁰⁷

Lain halnya dengan Sayyidi bin Onyzuandy, ia mengatakan:

“Menuntut ilmu dan mencari keridhoan Allah serta ilmu yang baru ini dapat memperbaiki ilmu yang lama dan boleh berdikari dan berani, tampil di depan orang ramai di samping itu saya ingin menyenangkan hasrat kedua orang tua. Mereka menghantar saya untuk belajar memahami bahasa Arab dan bahasa Inggeris. Oleh itu belajar saya di sana dapat bergaul ramai suku-suku bangsa dan dapat mempelajari bahasa mereka. Sekian sahaja alasan saya, terima kasih.”¹⁰⁸

Lain halnya dengan Muhammad Nabil bin Muhammad Fahmi, ia mengatakan bahwa:

“Mencari pengalaman baru di negara orang serta mengenali budaya-budaya luar dari selain negeri sendiri, dan ingin membezakan cara pelajaran di Malaysia dan Indonesia, kemudian mencari kekurangan terhadap ilmu yang dimiliki. Selain itu, saya datang kesini untuk belajar hidup dalam keadaan yang jauh dari orang tua serta belajar berdikari dan berdisiplin. Di sini saya dihantar oleh orang tua untuk mendalami bahasa Arab dan bahasa Inggeris. Semoga saya dapat membahagiakan orang tua saya selamanya.”¹⁰⁹

Selanjutnya yaitu berikut merupakan pernyataan dari santri yang berasal dari negara Thailand, yaitu Nasrullah Umalee yang mengatakan bahwa:

¹⁰⁷Wawancara dengan santri Malaysia, Muhd Qamarul Asyraf bin Hamidi pada hari Sabtu, pukul 16.50 WIB, di asrama Raudhah , 21 April 2018.

¹⁰⁸Wawancara dengan santri Malaysia, Sayyidi bin Onyzuandy pada hari Sabtu, pukul 17.00 WIB, di asrama Raudhah , 21 April 2018.

¹⁰⁹Wawancara dengan santri Malaysia, Muhammad Nabil bin Muhammad Fahmi pada hari Sabtu, pukul 17.10 WIB, di asrama Raudhah , 21 April 2018.

“Pertama kali saya sekolah di pesantren Thailand tetapi saya tidak sampai tamat dikarenakan saya pingin bersekolah di Indonesia, tetapi orang tua saya tidak mengizinkan saya untuk bersekolah di Indonesia apalagi sekolah SMA, jadi saya terus memaksa untuk bersekolah di Indonesia dan orang tua saya bersikeras tidak memasukkan sekolah di Indonesia. Terakhir saya bilang saya sekolah pesantren saja, orang tua saya menyetujui dan saya akhirnya masuk Pesantren Darularafah Raya.”¹¹⁰

Lain halnya dengan Mr. Ijlal Due-reh, yang mengatakan bahwa:

“Karena di Thailand ada sebuah pesantren tetapi tidak memperketat bahasanya, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris dan lagi pula orang tua saya merestui saya untuk pergi ke Indonesia untuk mencari ilmu dan mencari pengalaman di Indonesia, dan orang tua saya menyuruh masuk pesantren, yaitu Pesantren Darularafah Raya karena kalau sekolah di luar orang tua saya takut pengaruh orang-orang di luar sana.”¹¹¹

Terakhir, Mr. Abdulhakim Paohmanik juga memiliki alasan tersendiri, ia mengatakan:

“Karna sekolah saya dulu kurang pelajaran agama pondok dan ada abang kelas 5 dua orang satu kampung sama saya, orang tua saya pon disuruh ikot sama abang 2 orang ini. Abang kelas 5 bilang sama orang tua saya di Pesantren Darularafah Raya ini ada dengan bahasa Arab dan Inggris. Setelah itu, orang tua saya suroh belajar di Indonesia.”¹¹²

a. Kurikulum

Sejak pertama berdirinya MAS Darularafah pada tahun 1986 - 2018 telah menerapkan 2 kurikulum, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang diterapkan kepada siswa MAS Darularafah meliputi:

- 1) Bahasa Arab
- 2) Ilmu Balaghah

¹¹⁰Wawancara dengan santri asal Thailand, Nasrullah Umalee pada hari Sabtu, pukul 17.20 WIB, di asrama Raudhah , 21 April 2018.

¹¹¹Wawancara dengan santri asal Thailand, Mr. Ijlal Due-reh pada hari Sabtu, pukul 17.30 WIB, di asrama Raudhah , 21 April 2018.

¹¹²Wawancara dengan santri asal Thailand, Mr. Abdul Hakim Paohmanik pada hari Sabtu, pukul 17.40 WIB, di asrama Raudhah , 21 April 2018.

- 3) Ilmu Badi'
- 4) Ilmu Ma'ani
- 5) Tauhid
- 6) Tasawuf
- 7) Nahwu
- 8) Sorof
- 9) Mustholah al-Hadis
- 10) Muthala'ah
- 11) Fiqh
- 12) Ushul al-Fiqh
- 13) Tarbiyah Islamiyah
- 14) Tarjamah

Sedangkan kurikulum pemerintah, meliputi:

1. Kurikulum 2013 (K 13)
Kurikulum 2013 diterapkan pada siswa kelas X.
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
KTSP diterapkan pada siswa kelas XI dan kelas XII¹¹³

b. Sarana dan Prasarana

Sejak periode I hingga saat ini, MAS Darularafah telah memiliki fasilitas yang lengkap. Bentuk dinamika dari segi sarana dan prasarana di MAS Darularafah mulai muncul berupa penambahan jumlah ruang kelas dikarenakan bertambahnya jumlah peserta didik yang terus membludak. Hingga akhirnya pada tahun 2014 MAS Darularafah mengambil alih lokasi MTs Darularafah. Sejak saat itu pihak yayasan Pesantren membuat

¹¹³Wawancara dengan Kepala MAS Darularafah, Drs. Ali Sahbana Daulay, pada hari Senin, pukul 17.30 WIB, di kediaman Pesantren Darularafah, 9 April 2018.

lokasi baru MTs Darularafah untuk digunakan pada proses belajar-mengajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki MAS Darularafah sejak tahun 1986-2018, meliputi:

1. Kantor Kepala Sekolah
2. Ruang Guru
3. Ruang kelas
4. Perpustakaan
5. Laboratorium IPA
6. Ruang Audio Visual
7. Lapangan
8. Kamar Mandi

6. SMA Swasta Galih Agung

SMA Swasta Galih Agung merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di dalam Pesantren Darularafah Raya dan berdiri pada tahun 1995 dan mulai membuka penerimaan dyah baru pada tahun 1996 atau dapat dikatakan pula bahwa usia SMA Swasta Galih Agung adalah 22 tahun. Pada penelitian ini penulis menjabarkan dinamika SMA Swasta Galih Agung dengan memperiodisasikannya ke dalam 3 tahap periode yang rata-rata setiap periodenya berjumlah 7 tahun, yaitu:

Periode	Tahun	Jumlah Tahun
I	1996-2003	7 Tahun
II	2003-2010	7 Tahun
III	2010-2018	8 Tahun

Dari Jumlah periode di atas, maka penlulis akan menjelaskan dinamika sistem pendidikan di SMA Swasta Galih Agung sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

SMA Swasta Galih Agung menjadi lembaga pendidikan Islam, modern unggul di bidang ilmu keagamaan, pengetahuan (sains), dan teknologi. Sebagai instansi pendidikan yang bercita-cita untuk terus maju, berkembang, dan menjadi yang terbaik, maka Tujuan SMA Swasta Galih Agung adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan keyakinan dan menjalankan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan keterampilan sikap dan nilai ilmiah.
3. Mempersiapkan siswa menjadi manusia yang memiliki sains dan teknologi, serta menjadi pribadi muslimah sholehah yang madani, berwawasan luas, cerdas, dan mandiri.

Tujuan-tujuan di atas sesuai dengan Misi SMA Swasta Galih Agung yang sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai akidah, syariah, dan muamalah secara utuh.
2. Mengembangkan konsep-konsep dasar pendidikan, sains, teknologi, dan keterampilan.
3. Meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan kesejahteraan guru sesuai disiplin ilmu dan keahliannya.
4. Mengedepankan pelayanan dalam pendidikan, pengajaran, dan interaksi sosial.
5. Menciptakan lingkungan yang kondusif (aman, tertib, dan indah).
6. Menerapkan bahasa Arab dan Inggris sebagai alat komunikasi setiap waktu.
7. Membuat jaringan informasi internal dan eksternal secara terpadu.

Motto SMA Swasta Galih Agung adalah:

“Asah Fikir, Asih Rasa, Asuh Karya”

b. Pendidik

Sejak periode I (pertama), tenaga pendidik yang dikerahkan di SMA Swasta Galih Agung umumnya adalah alumni dari MAS Darularafah. Pada periode pertama yang penulis klasifikasikan antara tahun 1996-2003 (7 tahun pertama), selain alumni, pendidik di SMP Swasta Galih Agung juga telah memiliki gelar sarjana. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat daftar nama-nama pendidik di SMP Swasta Galih Agung TA 2000/2001 yang berjumlah 19 orang sebagai berikut:

1. Ahmad Rifa’I, S.Ag. = Kepala Sekolah dan guru
2. Basrun, S.Pd. = PKS dan guru
3. Budiawan, S.P. = PKS dan guru
4. Ir. Taufik Umar = guru
5. H. Ahmad Zalik, Lc. = guru
6. Abdul Hamid LIngga, S.Ag. = guru
7. Emilia, Amd. = guru
8. Ibarhim Lubis = guru
9. Amary Sahputra = guru
10. Irhamni = guru
11. M. Daroini = guru
12. Siti Lestari = guru
13. Binti Insyiah = guru
14. Lailan Purnama Sari = guru
15. Nur Asiah Hasibuan, SS. = guru
16. Ramadhan = guru
17. Toto DArmanto, S.Pd. = guru

18. Zuriyyah, S.Ag. = guru

19. Nur Asyiah, S.Pd. = guru

Pada periode selanjutnya, yaitu Periode II (2003-2010), Jumlah pendidik di SMA Swasta Galih Agung mengalami peningkatan, seperti halnya jumlah pendidik di SMA Swasta Galih Agung pada TA 2002/2003 adalah 25 orang dengan nama-nama sebagai berikut:

1. Ahmad Rifa'i, S.Ag. = Kepala Sekolah dan guru

2. Budiawan, S.P = PKS I dan guru

3. Tuti Ernawati, S.S. = PKS II dan guru

4. M. Ali Sitorus, S.Ag. = guru

5. Basyiron, S.Ag. = guru

6. Parsaulian Siregar, Lc. = guru

7. H. Sabri Mahmud, Lc. = guru

8. Suhariono, S.Ag. = guru

9. Agus Riyadi, S.Pd.I. = guru

10. Ermila, Amd. = guru

11. Sri Maryanti, S.Pd. = guru

12. H. Ahmad Zalik, Lc. = guru

13. M. Daroini, S.H.I. = guru

14. Ibarhim Lubis, S.H.I. = guru

15. H. Naziruddin, Lc. = guru

16. Ika Asnita, S.Pd. = guru

17. Yusri Indra Nasution, S.Pd. = guru
18. H. Parlin Bancin, Lc. = guru
19. Jamaluddin Al-Maksumi = guru
20. Nur Asiah Hasibuan, S.S. = guru
21. Ramadhan = guru
22. Sofyan, S.Ag. = guru
23. Bahrun, S.Pd. = guru
24. Amir Hasan Nasution, S.Pd. = guru
25. Salamiah, Amd. = guru¹¹⁴

Dari nama-nama pendidik di atas, hampir semua memiliki gelar sarjana. Adapun latar belakang pendidik di atas merupakan alumni dari STAIDA, USU, Al-Azhar Mesir, UNIMED, dan IAIN Medan. Selain itu, terjadi sedikit peningkatan pada tahun ajaran 2010/2011 adalah 38 orang, yang terdiri dari ustadz dan ustadzah, sedangkan pada periode III (2010-2018), tepatnya pada Tahun Ajaran 2017/2018 terjadi penurunan jumlah pendidik di SMA Swasta Galih Agung. Pada tahun ajaran ini jumlah tenaga pendidik di SMA Swasta Galih Agung adalah 31 orang. Berikut adalah nama-nama pendidik TA 2017/2018:

¹¹⁴Berdasarkan Dokumen dari Agenda Alumni Pesantren Darularafah Tahun Ajaran 2001-2003.

Tabel 4. 9 Daftar Nama Pendidik di SMA Swasta
Galih Agung

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Tinggi			Mata Pelajaran
			S1	S2	S3	
1	2	3	4	5	6	7
1	Ardian Ginting, S.Ag.	Kepala Sekolah dan Guru Bidang Studi	ST AIDA	-	-	Ushul Fiqh
2	Ahdar Muslim, S.Pd.I.	PKS I dan Guru Bidang Studi	ST AIDA	-	-	Nahwu
3	Ali Sitorus, S.Ag.	PKS II dan Guru Bidang Studi	ST AIDA	-	-	B. Arab
4	Surya Khairul Ahsan, S.Pd.I.	PKS III dan Guru Bidang Studi	-	-	-	B. Arab
5	Muhammad Muhni, S.Ag.	Guru Bidang Studi	ST AIDA	-	-	Tarbiyah
6	Ahmad Rifa'i, S.Ag.	Guru Bidang Studi	ST AIDA	-	-	Balaghah
7	Bambang Widowasono, S.Ag., MA.	Guru Bidang Studi	ST AIDA	PPS IAIN SU	-	Fiqih

1	2	3	4	5	6	7
8	Muhammad Syamsuddin, S.Ag.	Guru Bidang Studi	ST AID A	-	-	Tauhid
9	Juhandri Malik, S.Pd.	Guru Bidang Studi	ST AID A	-	-	Nahwu
10	Muhammad Daroini, S.HI.	Guru Bidang Studi	ST AID A	-	-	Muthala'ah
11	Safrida Harahap, S.Pd.	Guru Bidang Studi	UNI MED	-	-	B. Indonesia
12	Susiana, S.Pd.	Guru Bidang Studi	UNI MED	-	-	MM
13	Leni Sri Wahyuni Tanjung, S.SI.	Guru Bidang Studi	USU	-	-	Kimia
14	Hasnidawati Nasution, S.Pd.	Guru Bidang Studi	UNI MED	-	-	MM
15	Mahmud El-Khudri, S.Pd.I.	Guru Bidang Studi	ST AID A	-	-	Fiqih
16	Mas'ud Muhajir, S.Ag.	Guru Bidang Studi	ST AID A	-	-	Balaghah
17	Triyana Nuryani, SE.	Guru Bidang Studi		-	-	Ekonomi dan Akuntansi
18	Yulianti, S.Pd.	Guru Bidang Studi	USU	-	-	MM

1	2	3	4	5	6	7
19	Nuraini, S.Pd.	Guru Bidang Studi	US U	-	-	B. Indonesia
20	Budiawan, SP.	Guru Bidang Studi	US U	-	-	Biologi
21	Prayugianto , S.Pd.	Guru Bidang Studi	UNI ME D	-	-	Sejarah dan PKN
22	Febi Wulandari, S.Pd.I.	Guru Bidang Studi	ST AID A	-	-	B.Ingggris
23	Nurmala Daulay, S.Pd.I.	Guru Bidang Studi	ST AID A	-	-	Mutala'ah
24	Amin Syahputra, S.Pd.	Guru Bidang Studi	UNI ME D	-	-	Sosiologi
25	Dyani Syahfitri Kesogihin, S.Pd.	Guru Bidang Studi	UNI ME D	-	-	Geografi
26	Novi Alpan, SE., M.Psi.	Guru Bidang Studi	US U	U M A	-	Faraid
27	H. Rahmat Asril Pohan, Lc., MA.	Guru Bidang Studi				Tafsir
28	Marwan Halim Lubis, MA.	Guru Bidang Studi	HU KLS TAI DA	PP s IA IN SU	-	Ushul Fiqh.

1	2	3	4	5	6	7
29	Sofyan, MA.	Guru Bidang Studi	IAI N- SU	IA IN SU	-	Fiqh
30	Idat Darussalam , MA.	Guru Bidang Studi	ST AID A	PP s IA IN SU	-	Tasawuf
31	Juliani Syahfitri, S.Pd.	Guru Bidang Studi	UNI ME D	-	-	Fisika
32	Nurfalah Matondang, S.Pd.I.	Kepala Tata Usaha	ST AID A	-	-	-
33	Rosita Heffy Marito Hasibuan	Tata Usaha	-	-	-	-
34	Nurlaili	Tata Usaha	-	-	-	-

Beberapa tenaga pendidik di atas merupakan alumni dari berbagai perguruan tinggi.

c. Peserta Didik

Pada periode I (pertama), yaitu 1996-2003, peserta didik di SMA Swasta Galih Agung belum terbilang banyak dan merupakan sekitar warga Medan, namun pada periode ke-II, yaitu 2003-2010 jumlah peserta didik, mulai terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang sangat signifikan. Hal ini terbukti pada tahun ajaran 2010/2011, jumlah peserta didik di SMA Swasta Galih Agung berjumlah 370 dyah dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Kelas I Takhsis : 36 siswi
- 2) Kelas III Takhsis : 35 siswi
- 3) Kelas X : 101 siswi
- 4) Kelas XI : 98 siswi
- 5) Kelas XI Unggulan : 8 siswi
- 6) Kelas XII : 80 siswi
- 7) Kelas XII Unggulan : 12 siswi

Pada periode ke-III, yaitu kisaran tahun 2010/2018 jumlah peserta didik kembali meningkat setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada jumlah peserta didik tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 517 orang dyah. Mereka datang dari berbagai daerah Provinsi Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Naggroe Aceh Darussalam dan lainnya. Jumlah tersebut diklasifikasikan dalam 18 rombongan belajar sesuai dengan tingkat kompetensinya dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.10 Rombongan Belajar SMA Galih Agung TA 2017/2018¹¹⁵

No.	Kelas	Jumlah Murid	Keterangan
1	2	3	4
1	X IPA A	31	
2	X IPA B	32	
3	X IPA C	34	
4	X IPA D	25	

¹¹⁵Berdasarkan Dokumen dari Tata Usaha SMA Swasta Galih Agung pada tanggal 2 April 2018.

5	X IPS A	28	Seluruh murid SMA Swasta Galih Agung adalah wanita dan berdomisili di asrama Pesantren Darularafah Raya	
6	X IPS B	31		
7	X IPS C	24		
8	XI IPA A	26		
9	XI IPA B	28		
10	XI IPA C	26		
11	XI IPS A	34		
12	X IPS B	33		
13	XII IPA A	32		
14	XII IPA B	35		
15	XII IPA C	28		
16	XII IPA D	24		
17	XII IPS A	25		
18	XII IPS B	21		
Jumlah		517		

Dari jumlah di atas, peneliti berhasil mewawancarai beberapa orang dyah yang duduk di kelas X, di antaranya adalah: Miftahul Jannah Rambe, asal Binjai yang mengatakan:

“Kemauan sendiri, karena ingin mempelajari agama Islam demi kepentingan dunia dan akhirat. Kelebihan di sini yaitu bangunannya megah, dihuni banyak santri dan dyah, Kekurangannya lauk yang masih kurang enak.”

Sementara Lutfiah Hasanah, asal Langkat mengatakan:

“Saya masuk sini karena kemauan orang tua. Kelebihan di sini menurut saya banyak temannya, kekurangannya lauk juga yang kurang.”

Sedangkan Silmi As-Syakira Zulfa Selian, asal Kutacane mengatakan:

“Saya ke sini kemauan sendiri dan kemauan orang tua dikarenakan ayah saya juga merupakan alumni dari pesantren ini, tepatnya alumni ke-3. Kelebihan di sini bangunannya besar dan luas, kekurangannya masih banyak dyah yang melanggar peraturan.”

Kepada 3 (tiga) orang dyah kelas X di atas, peneliti berhasil menanyakan alasan mereka untuk masuk ke Pesantren Darularafah Raya. Selain itu, berikut merupakan daftar rekapitulasi jumlah penerimaan siswi baru 5 tahun terakhir:

Tabel 4.11 Daftar Rekapitulasi Jumlah Penerimaan Siswi Baru 5 Tahun Terakhir¹¹⁶

No.	Tahun Ajaran	Jumlah
1	2013/2014	155
2	2014/2015	172
3	2015/2016	184
4	2016/2017	165
5	2017/2018	205

Dari tabel di atas, maka terlihat jelas bahwa terjadinya jumlah peningkatan siswi baru di SMA Swasta Galih Agung setiap tahunnya. Ini merupakan sebuah bukti bahwa telah terjadi dinamika yang signifikan jika dilihat dari minat siswi yang masuk SMA Swasta Galih Agung.

Selain sebagai seorang pelajar, para siswi SMA Swasta Galih Agung juga diberikan tanggung jawab yang berbentuk ikrar. Adapun ikrar siswi SMA swasta Galih Agung adalah sebagai berikut:

¹¹⁶*Ibid.*

1. Menjalankan syariat Islam
2. Patuh kepada kepada orang tua, pimpinan dan majelis guru
3. Menjunjung tinggi kehormatan sekolah
4. Menjunjung tinggi akhlakul karimah
5. Giat menuntut ilmu
6. Haram berbohong
7. Haram mencuri dan berkelahi

d. Kurikulum

Operasional kurikulum yang diterapkan di SMA Swasta Galih Agung meliputi tiga dimensi rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya, dan dilaksanakan secara berkesinambungan yaitu: kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan pada jam pelajaran terjadwal, yang pengaturan waktunya ditentukan dalam struktur program kegiatan belajar-mengajar. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran terjadwal dan terlaksana secara teratur dan terpadu (*care an integrated*). Cakupannya antara lain: praktik terjadwal di laboratorium (Bahasa, Mafikib, dan Biologi), praktikum mengajar (*amaliyah tadris*), BT/BS, Klinik Mafikib, pengkajian kitab kuning, dan muwajjah. Tujuan dan terget goal dari kegiatan kokurikuler yang tertuang dalam kegiatan intrakurikuler.

Esktrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran terjadwal. Pada waktu-waktu tertentu, kegiatan ini mencakup antara lain: latihan pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), gerakan pramuka, olahraga, seni dan keterampilan, dan keorganisasian.

Trio dimensi kurikulum ini telah mengkristal di SMA Swasta Galih Agung, akan tetapi kristalisasi kurikulum tersebut belum berarti terlaksana sesuai dengan idealisme yang diharapkan. Maka SMA Swasta Galih Agung membuat terapi, menawarkan *lay out* dengan tiga pendekatan yaitu:

1. Maksimalisasi kurikulum yang didasarkan pada relevansi pola penerapan silabus KTSP dan KBK.
2. Maksimalisasi kurikulum pondok pesantren.
3. Optimalisasi pendidikan out door dan ekstra kurikuler.

Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan selama 6 hari, mulai dari sabtu sampai dengan hari kamis dengan jumlah jam tatap muka 48 jam, menggunakan durasi 45 menit setiap kali tatap muka.

Kurikulum pesantren yang diterapkan kepada siswa MAS Darularafah meliputi:

- 1) Bahasa Arab
- 2) Ilmu Balaghah
- 3) Ilmu Badi'
- 4) Ilmu Ma'ani
- 5) Tauhid
- 6) Tasawuf
- 7) Nahwu
- 8) Sorof
- 9) Mustholah al-Hadis
- 10) Muthala'ah

- 11) Fiqh
- 12) Ushul al-Fiqh
- 13) Tarbiyah Islamiyah
- 14) Tarjamah

e. Sarana dan Prasarana

Sejak periode I hingga saat ini, SMA Swasta Galih Agung telah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Kemudian, bentuk dinamika dari segi sarana dan prasarana di SMA Swasta Galih Agung mulai terjadi ketika adanya penambahan jumlah ruang kelas yang dikarenakan bertambahnya jumlah peserta didik. Hingga pada tahun 2014 gedung dan lokasi SMA Swasta Galih Agung diambil alih oleh MTs Darularafah, Sejak saat itu pihak yayasan Pesantren membuat gedung dan lokasi baru untuk SMA Swasta Galih Agung untuk digunakan pada proses belajar-mengajar.

Sejak tahun 1996 hingga saat ini, seiring dengan perkembangan jumlah murid dari tahun ke tahun SMA Swasta Galih Agung selalu berupaya untuk menjaga dan menambah sarana atau fasilitas pendukung lainnya yang saat ini meliputi:

Tabel 4. 12. Sarana dan Prasarana SMA Swasta Galih Agung¹¹⁷

No.	Sarana dan Fasilitas Penunjang	Jumlah Satuan
1	2	3
1	Ruang Belajar (Kelas)	18
2	Kantor Kepala Sekolah	1
3	Kantor Pegawai Sekolah/PKS & TU	1
4	Gedung Adm. Keuangan	1

¹¹⁷*Ibid.*

1	2	3
5	Laboratorium MAFIKIB	2
6	Laboratorium Komputer	1
7	Ruang Rapat Guru	1
8	Mushollah	1
9	Balai Pertemuan (Aula)	1
10	Klinik Kesehatan	1
11	Asrama Guru	2
12	Asrama Murid	8
13	Perpustakaan	1
14	Gedung Organisasi Murid	1
15	Penginapan Wali Murid dan Tamu	2
16	Kantin	3
17	Dapur Guru	1
18	Dapur Murid	1
19	Kantor BP dan Badan Pusat Kegiatan dan Ketertiban	1
20	Sarana Olahraga	1
	a. Lapangan Basket	1
	b. Lapangan Takraw	1
	c. Lapangan Voli	1
	d. Lapangan Badminton	1
	e. Sanggar Pencak Silat	1
21	Sanggar Gerakan Pramuka	1
22	Generator Listrik	1

Sarana dan Prasarana di atas sewaktu-waktu dapat bertambah karena disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang bisa saja berkurang atau meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Pesantren Darularafah merupakan sebuah pesantren modern yang terletak di desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Pada awal pendiriannya, pesantren ini hanya memiliki luas tanah 1,5 ha dan semakin lama semakin meluas hingga akhirnya memiliki luas tanah 200 ha. Pesantren ini didirikan oleh bapak H. Amrullah Naga Lubis pada tahun 1985 di Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimbaru Deli Serdang, Sumatera Utara. Pada tahun 2009, nama pesantren ini ditambahkan menjadi Pesantren Darularafah Raya. Hal ini disebabkan karena masyarakat bisa membedakan antara Pesantren Darularafah Medan dan Pesantren Darul Arafah di Lampung. Selain itu, dengan ditambahkan kata “Raya” di akhir, selain itu dengan ditambahkan kata “Raya”, pesantren ini diharapkan menjadi pesantren yang besar, luas, dan dapat mendidik calon ulama’ dan umara’ yang semakin banyak. Pada tahun 2018, Pesantren Darularafah Raya akhirnya telah mendidik lebih dari 3.000 peserta didik yang datang dari berbagai macam daerah.
2. Badan pendiri merupakan pihak-pihak yang sejak awal berperan aktif dan memiliki andil dalam mendirikan yayasan Pesantren Darularafah Raya, sedangkan badan pengurus merupakan pengelola harian/pengurus harian yayasan yang menjalankan mekanisme/kegiatan yayasan sehari-hari secara umum. Walaupun terjadi pemisahan antara badan pendiri dengan badan pengurus, tetapi personalia yang menduduki jabatan pada kedua posisi yang berbeda terjadi rangkap jabatan. Artinya ada yang sudah duduk di

badan pendiri tetapi memegang jabatan di badan pengurus. Keadaan ini dimungkinkan karena yayasan ini merupakan yayasan keluarga yang harus dikelola bersama. Selain manajemen kepengurusan Pesantren Darularafah Raya, di Pesantren ini juga memiliki organisasi Badan Pengasuhan Santri dan Badan Pengasuhan Dyah yang di dalamnya terbagi lagi kepada bagian-bagian seperti bagian keamanan, bahasa, dan lainnya. Di setiap bagian tersebut terdapat 3 orang yang menjadi *musyrif/musyrifah* yang diambil dari majelis guru Pesantren Darularafah Raya, sedangkan anggota lainnya dalam bagian (*qismun*) tersebut dijalankan oleh para santri dan dyah Galih Agung guna sebagai pembelajaran bagi mereka tentang bagaimana mengelola manajemen suatu organisasi.

3. Dinamika kelembagaan di Pesantren Darularafah Raya memiliki cakupan yang sangat besar. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam lembaga yang dimiliki oleh Pesantren Darularafah Raya, antara lain: Lembaga Pendidikan di Pesantren Darularafah Raya meliputi, TK Islam Arafah, SD Islam Arafah, MTs Swasta Darularafah, MAS Darularafah, SMP Swasta Galih Agung, SMA Swasta Galih Agung, STAIDA (Sekolah Tinggi Darularafah), Majelis Kiai, Kepala Sekolah dan Kepala Madrasah, Badan Pengasuhan Santri (BPS) dan Badan Pengasuhan Dyah (BPD). Pada masa awal, Pesantren Darularafah Raya hanya memiliki dua lembaga pendidikan, yaitu MTs Darularafah dan MAS Darularafah, hingga akhirnya 10 tahun berselang Pesantren Darularafah Raya mulai membangun SMP Swasta Galih Agung dan SMA Swasta Galih Agung. Dinamika perkembangan yang terjadi di Darularafah Raya sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan tanah Arafah yang pada masa awal hanya sekitar 1,5 ha, tahun demi tahun bertambah hingga akhirnya sekarang ini tanah Arafah mencapai 200 ha, dengan 30 ha digunakan untuk pendidikan, sekolah dan pesantren, sedangkan 170 ha digunakan untuk hortikultura/perkebunan. Sebagai bentuk dinamika, pada tahun 1985, Pesantren Darularafah Raya hanya mendirikan MTs Darlarafah, MAS Darularafah, dan STAIDA (Sekolah Tinggi Darularafah), namun pada

tahun 1996 Pesantren Darularafah mendirikan kampus putri yaitu SMP dan SMA Swasta Galih Agung. Pada tahun 2003 Pesantren Darularafah Raya kembali membangun lembaga pendidikan baru yaitu SD Islam Arafah, dan terakhir pada tahun 2005 Pesantren Darularafah Raya membangun SD Islam Arafah.

4. Setiap lembaga pendidikan di Pesantren Darularafah Raya masing-masing memiliki sistem pendidikan. Sistem pendidikan tersebut terdiri dari tujuan pendidikan, keadaan pendidik dan peserta didik, kurikulum, dan sarana/prasarana. Mula-mula tenaga pendidik di Pesantren Darularafah Raya merupakan alumni dari Pondok Modern Gontor. Pada akhir tahun 90-an, pendidik di Pesantren Darularafah mulai mengangkat alumni pesantren ini dan sudah bermunculan guru-guru yang bergelar sarjana. Hingga saat ini, tepatnya 2018 guru-guru di Pesantren Darularafah sudah banyak yang bergelar master bahkan beberapa di antaranya sedang melanjutkan program doktoral.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas mengenai “Dinamika Pesantren Modern Darularafah Raya”, maka peneliti memiliki beberapa saran yang kiranya saran ini dapat bersifat konstruktif kepada seluruh pihak, di antaranya:

1. Kepada pihak yayasan, agar kiranya manajemen pesantren dapat dikelola dengan lebih baik lagi dan pihak manajemen kiranya dapat diamanahkan kepada selain pihak keluarga besar Pesantren Darularafah Raya yang mungkin telah berpengalaman sehingga dapat menjadikan Pesantren Darularafah Raya menjadi pesantren yang paling diminati di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, diharapkan kepada pihak yayasan lebih memperhatikan lagi kebutuhan pangan para santri dan santriwati (dyah) dengan memberikan asupan makanan kurang lebih yang mencakup 4 sehat 5 sempurna guna tercukupya gizi sehingga mereka menjadi lebih sehat dan fokus belajar.

2. Kepada pimpinan sekolah, yaitu kepala sekolah/madrasah agar terus fokus dalam menerapkan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren kepada siswa sehingga mereka tidak hanya dapat mempelajari pelajaran umum namun mereka juga dapat memahami materi pelajaran yang Islami. Selain itu, diharapkan kepada pihak guru agar lebih sering menghidupkan laboratorium dan perpustakaan kepada para santri dan santriwati (dyah) yang merupakan suatu bentuk inovasi dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran.
3. Kepada pihak pengasuhan, agar lebih peduli terhadap masalah-masalah yang dimiliki santri dan dyah, baik masalah pribadi maupun masalah umum/yang berkaitan dengan pelanggaran peraturan di pesantren. Untuk itu, diharapkan kepada pengasuhan pesantren agar memiliki beberapa orang konselor profesional guna membantu mengatasi masalah yang dimiliki oleh ribuan santri dan santriwati (dyah) Darularafah Raya.
4. Kepada khalayak umum pembaca penelitian ini agar melakukan pembacaan secara kritis sehingga dapat memberikan masukan, saran dan kritik yang sangat membangun bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink, Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta : LP3ES, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Pamulang Timur : Logos Wacana Ilmu. 1999.
- B. Miles, Matthew dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Clake, Peter, *The World's Religious, Continuities and Transformation*. Canada: Simu Itaneously. 2009.
- Daroini, Muhmmad dkk (ed.). *Wardah : Warta Darularafah Edisi ke VIII*. Medan : Yayasan Pendidikan Darularafah. 2011.
- Daud Ali, Muhammad dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994. Cet. I.
- Djamaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2001.
- Effendi, Nur, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Kalimedia. 2016.
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta : Pilar Religia. 2005.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Halim, A. et.al (ed), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2009.

- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 27, 2010.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.
- Manab, Abdul, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*. Yogyakarta : Kalimedia. 2015.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka, 2003.
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: UGM Press. 1987.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia. 2009.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual : Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2013.
- Prasodjo, Sudjoko (Ed), *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing. 2012.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. IV. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014.
- _____, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana. 2009.
- Putra, Nusa, *Research dan Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2011.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga.
- _____, *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta : Erlangga. 2007.
- Riduwan, *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta. 2004.
- Saridjo, Marwan, Ed. *Mereka Bicara Pendidikan Islam : Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2009.
- Sedarmayanti dan Syaripudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*. Bandung : Mandar. 2002.
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian sosial*. Bandung : Refika Aditama, 2010.

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ttp, Gitamedia Press : tt), h. 227.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Konseling*
Jakarta : Rajagrafindo Persada. 2012.

Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta : Elek Media Komputindo. 2014.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta : Gema Insani Press. 1997.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet.1. 2006.